

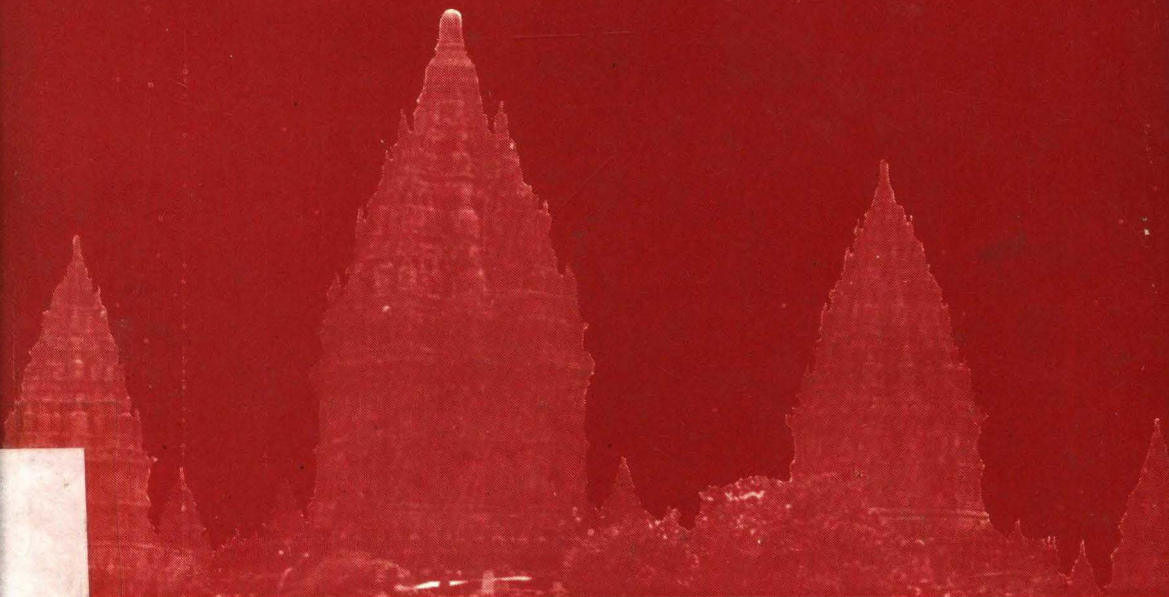


DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA

terhadap

Kehidupan Sosial Budaya

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan



DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Tim Peneliti/Penulis

Drs. Gatut Murniatmo

Drs. Tashadi

Drs. Hisbaron Muryantoro

Dra. Taryati

Dra. Suyami

Penyunting :

Drs. Tashadi

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993 / 1994**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY dapat menerbitkan buku yang berjudul **Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya, Daerah Istimewa Yogyakarta**. Buku ini merupakan salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1991/1992. Sedang penerbitannya baru dapat dilaksanakan pada tahun anggaran 1993/1994, setelah melalui proses penyuntingan.

Berhasilnya usaha penerbitan buku ini, selain memperluas khasanah perpustakaan kita, juga dimaksudkan agar dapat digunakan sebagai pelengkap atau bahan pembanding terhadap studi tentang kepariwisataan maupun studi kebudayaan pada umumnya. Kecuali itu, juga merupakan salah satu usaha pelestarian warisan budaya bangsa dan tanah air.

Kami menyadari, bahwa berhasilnya usaha ini selain berkat kerja keras dari tim penyusun dan tim penyunting, juga adanya kerja sama yang baik serta bantuan dari Pemerintah Daerah Tingkat I, Pemerintah Daerah Tingkat II, dan bantuan dari para informan serta pihak lain.

Khusus kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan kata sambutan pada buku ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih. Selain itu, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan demi terbitnya buku ini, kami juga menyampaikan ucapan terima kasih.

Semoga buku ini ada manfaatnya

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Yogyakarta, Awal November 1993
Penyusun Proyek P3NB DIY.

DRS. SALAMUN
NIP 130918171

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya menyambut gembira diterbitkannya buku-buku yang berjudul :

1. Kearifan Tradisional dalam Hubungannya dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup DIY;
 2. Sosialisasi pada Perkampungan yang Miskin di Kota Yogyakarta;
 3. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya DIY;
 4. Makanan : Wujud, Variasi dan Fungsinya serta Cara Penyajiannya Pada Orang Jawa DIY;
- yang merupakan hasil Penelitian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penerbitan buku ini merupakan perwujudan usaha Pemerintah dalam rangka melestarikan fungsi lingkungan hidup agar dapat mengembangkan daya dukung dan daya tampung lingkungan yang memadai untuk memberikan manfaat bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, baik generasi masa kini maupun generasi masa depan sebagaimana termuat dalam GBHN 1993.

Melalui penerbitan buku ini diharapkan masyarakat luas dapat meningkatkan pengertian dan partisipasi dalam melestarikan nilai luhur bangsa.

Kepada segenap tim penyusun yang telah melaksanakan tugas dengan baik saya ucapkan terima kasih.

Semoga buku-buku tersebut mendapat sambutan yang hangat di masyarakat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Kepala

DR. SOETOPO SAHIB
NIP 130439125

DAFTAR ISI

Halaman

	KATA PENGANTAR	v
	SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBU- DAYAAN PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	vi
	DAFTAR ISI	vii
	DAFTAR TABEL	xi
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Permasalahan	4
	C. Tujuan	6
	D. Ruang Lingkup.....	6
	E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	6
	F. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	7
	G. Tim Peneliti.....	8
	H. Kerangka Dasar.....	8
BAB II	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	11
	A. Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian.....	11
	B. Penduduk.....	16
	C. Pendidikan.....	18
	D. Latar Belakang Budaya.....	18
BAB III	OBJEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA.....	28
	A. Objek Wisata Alam.....	29
	B. Objek Wisata Budaya.....	35
	C. Atraksi Kesenian.....	48
	D. Atraksi Kegiatan Budaya.....	50
BAB IV	SARANA PENUNJANG PARIWISATA.....	58
	A. Transportasi.....	59
	B. Akomodasi.....	69
	C. Biro Jasa Wisata.....	74

BAB V	PARIWISATA DAN PENGARUHNYA.....	77
	A. Industri Pariwisata dan Pengaruhnya.....	80
	B. Dampak Pariwisata Terhadap Kesenian...	95
	C. Dampak Pariwisata Terhadap Teknologi Tradisional.....	112
	D. Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Masyarakat.....	119
	E. Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Beragama.....	129
BAB VI	ANALISIS DAN KESIMPULAN.....	133
	DAFTAR PUSTAKA.....	143
	DAFTAR INDEKS.....	147
	PETA.....	149
	1. Prop. Daerah Istimewa Yogyakarta..	149
	2. Kotamadya Yogyakarta.....	150
	DAFTAR GAMBAR	151
	DAFTAR INFORMAN.....	161

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel	II.1. Banyaknya Rumah Tangga dan Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kotamadya di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	12
	II.2. Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kotamadya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 1986-1989.....	13
	II.3. Jumlah Penduduk Kelurahan Brontokusuman Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1990/1991	17
	II.4. Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Desa Bokoharjo, Tahun 1990.....	22
	II.5. Matapencaharian Penduduk Desa Bokoharjo Tahun 1990.....	23
Tabel	IV.1. Jadwal Perjalanan Kereta Api Jurusan Jakarta dan Surabaya.....	62
	IV.2. Daftar dan Alamat Perusahaan Angkutan Pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.....	63
	IV.3. Bus Wisata di Yogyakarta.....	66
	IV.4. Jadwal Penerbangan Domestik Bandara Adisucipta, Yogyakarta.....	68
	IV.5. Banyaknya Hotel Berbintang, Kamar dan Tempat Tidur Menurut Kabupaten/Kotamadya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1989.....	70

	Halaman
Tabel IV.6. Daftar Klasifikasi "Melati" di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	72
IV.7. Daftar Perjalanan dan Alamatnya.....	75
Tabel V.1. Jumlah Wisatawan Yang Menginap Pada Losmen dan Hotel Berbintang, Tahun 1986-1988.....	102
V.2. Wisatawan Asing Yang Berkunjung ke Tempat Atraksi Kesenian, Tahun 1985-1987.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak tahun 1978 pemerintah berusaha untuk mengembangkan kepariwisataan. Hal ini dituangkan dalam TAP MPR No. IV/ MPR/ 1978:

1. Kepariwisataan perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional.
2. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu, dan kelancaran pelayanan.
3. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dalam negeri lebih ditujukan kepada pengenalan budaya bangsa dan tanah air.

Melalui pariwisata pemerintah berusaha untuk menambah penghasilan atau devisa negara terutama wisatawan mancanegara.

Dengan membanjirnya wisatawan mancanegara ke objek wisata di daerah akan mengalir pula devisa yang dibelanjakan oleh para wisatawan tersebut. Pembangunan pariwisata di Indonesia perlu ditingkatkan. Hal ini mengingat bahwa merosotnya harga minyak dan gas bumi dipasaran dunia menyebabkan pemasukkan negara yang semula mengandalkan pada kekayaan alam kita itu menjadi sangat kecil.

Padahal sebelumnya pemasukan uang negara sangat tergantung pada ekspor minyak bumi dan gas. Bahkan boleh dikatakan pembangunan negara kita sangat tergantung pada sumber itu (Soedarsono, 1989/1990:1). Karena itu agar pembangunan lancar perlu diupayakan untuk mencari sumber penghasilan yang lain diluar non migas dan salah satu diantara upaya itu adalah melalui peningkatan pariwisata.

Bila dibandingkan dengan dunia kepariwisataan di negara-negara anggota ASEAN yang lain, diakui bahwa Indonesia pada saat ini masih jauh ketinggalan dalam menyerap arus wisatawan yang berdatangan ke kawasan Asia Pasifik (James J. Spillane, 1987:59). Dengan demikian Indonesia belum banyak memasukkan devisa melalui sektor pariwisata yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional. Padahal Indonesia sebagai negara dengan ribuan pulau, beraneka ragam keindahan alamnya dan didiami oleh ratusan suku bangsa serta budayanya, sesungguhnya memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, terutama dalam bidang wisata alam dan wisata budayanya.

Pada permulaan tahun 1980-an Indonesia mengalami kenaikan jumlah wisatawan asing yang agak melonjak. Tahun 1987 misalnya jumlah wisatawan asing yang berhasil disedot Indonesia 1.600.000 orang. Dengan jumlah ini Indonesia menduduki urutan ke-empat, sedang Philipina merosot menduduki urutan ke-lima (Soedarsono, 1989:3).

Dalam dunia pariwisata sebenarnya tidak hanya menjangkit wisatawan mancanegara saja, tetapi juga para wisatawan domestik, baik untuk objek wisata alam maupun objek wisata budaya. Bagaimanapun juga dengan berkembangnya pariwisata ini akan membuka sejumlah arena sosial yang memungkinkan orang untuk saling berinteraksi, tukar menukar pengalaman, pemikiran dan pengetahuan.

Dengan terbukanya sejumlah arena sosial tadi tidak dapat dihindari lagi akan terjadinya berbagai perubahan. Tentang perubahan

yang mungkin terjadi dalam suatu masyarakat ini memang telah disadari oleh sementara para antropolog dan para pengamat kebudayaan.

Dilihat dari segi positifnya, dengan berkembangnya pariwisata yang dirasakan oleh masyarakat di sekitar objek wisata tadi adalah suatu keuntungan, terutama dari segi materiil; yaitu dapat meningkatkan pendapatan mereka. Keuntungan yang lain dengan berkembangnya objek pariwisata itu adalah dibangunnya sarana-sarana kemudahan menuju lokasi pariwisata itu, misalnya transportasi, penginapan, kios-kios tempat penjualan cinderamata dan lain sebagainya. Disamping itu pula akan terbuka wawasan masyarakat tentang dunia luar. Hal ini terjadi karena interaksi langsung antara penduduk setempat dengan para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing.

Berbagai objek wisata yang ditawarkan, terutama kepada wisatawan manca negara menurut Oka A Yoeti (1985:162-180) adalah sebagai berikut :

- a. Benda-benda yang tersedia di alam semesta seperti keadaan iklim (sejuk, cerah, banyak cahaya matahari dan lain sebagainya) ; bentuk tanah dan pemandangan (lembah, gunung, danau, air terjun dan lain sebagainya); hutan belukar ; flora dan fauna (tanaman, burung-burung, binatang, cagar alam, daerah perburuan dan lain sebagainya) ; pusat-pusat kesehatan (sumber air mineral, mandi lumpur, sumber air panas, dan lain sebagainya).
- b. Hasil ciptaan manusia, seperti : benda-benda bersejarah dan sisa peradaban manusia masa lampau, museum, *art gallery*, perpustakaan, kesenian rakyat, kerajinan tangan, acara tradisional, pameran, festival, upacara daur hidup, masjid, gereja, candi, pura dan lain sebagainya.
- c. Tata cara hidup masyarakat, seperti : tata cara hidup masyarakat, adat istiadat, kebiasaan hidup suatu contoh yang nyata dari

kehidupan masyarakat di daerah-daerah di Indonesia, seperti pembakaran mayat (ngaben) di Bali, upacara batagok pengulu di Minangkabau, upacara sekaten di Yogyakarta dan sebagainya.

Berkembangnya pariwisata dan kenaikan kunjungan para wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik, ke daerah tujuan wisata akan membawa konsekuensi ini dapat di lihat pada dampak pariwisata, baik dampak positif maupun dampak negatif, secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan dan sosial budaya masyarakat tempat tujuan wisata. Perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat akan terjadi sebagai akibat adanya kontak-kontak langsung dengan dunia luar yang masing-masing membawa ciri-ciri budaya sendiri.

B. Permasalahan

Para wisatawan baik yang berasal dari mancanegara maupun dari berbagai pelosok tanah air dan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda serta beraneka ragam itu akan berpengaruh besar terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat tempat tujuan wisata tersebut. Pengembangan pariwisata khususnya pariwisata budaya akan dapat membantu pelestarian dan pengembangan budaya setempat. Di samping itu perkembangan dan peningkatan pariwisata budaya dapat membuka apresiasi wisatawan terhadap seni budaya bangsa, khususnya kesenian dalam arti luas. Khususnya bagi para seniman, peningkatan pariwisata itu akan meningkatkan karya serta kreatifitas mereka.

Dalam interaksi antara para wisatawan, baik domestik maupun wisatawan asing dengan warga masyarakat setempat akan dimungkinkan munculnya nilai-nilai baru.

Di atas telah disinggung bahwa perkembangan pariwisata akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, terutama masyarakat daerah tujuan wisata. Pengaruh yang timbul akibat

perkembangan pariwisata itu dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Pengaruh atau dampak positif adalah adanya perluasan lapangan kerja, motivasi kegiatan jenis-jenis kesenian dan perluasan wawasan sosio kultural masyarakat.

Kemudian dampak negatif dari perkembangan pariwisata itu tampak pada munculnya sikap-sikap sekularisme. Bagi masyarakat yang hidup dalam lingkup sosio religius yang menilai tinggi nilai-nilai keagamaan, maka sekularisme akan dinilai negatif. Dampak negatif yang lain dari perkembangan pariwisata ini adalah berkembangnya prostitusi, kejahatan, narkoba dan lain sebagainya (Wayan Geriya, 1983 : 56 - 58).

Sementara itu Marcel Beding (1990 : 31 - 32) menunjukkan ada dua aspek dampak negatif pariwisata yang kurang disadari masyarakat, yaitu:

(1) prostitusi kebudayaan; (2) aspek pengrusakan ekologi. Demikian prostitusi kebudayaan ini terjadi apabila kebudayaan setempat dikomersialisasikan, tempat-tempat suci dan tempat-tempat ziarah dicemari oleh para wisatawan yang tidak sensitif; apabila tari-tarian dan adat istiadat setempat dicabut dari lingkungannya yang normal dan dipergelarkan seperti pertunjukkan sirkus untuk memuaskan kebutuhan kaum wisatawan asing. Sedang perusakan ekologi, misalnya penebangan pohon-pohon, perusakan pantai-pantai untuk dijadikan tempat pembangunan hotel-hotel. Hal ini disamping menghancurkan keindahan / estetika juga mengganggu keseimbangan ekologis yang mengakibatkan kerusakan ekosistem yang halus.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini akan dimunculkan permasalahan sekitar tempat perkembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial. Sejauh mana dampak perkembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial itu muncul.

C. Tujuan

Bertolak dari permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini diusahakan untuk mengungkapkan pengaruh pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, terutama dalam bidang kehidupan kesenian, sistem teknologi tradisional, perilaku masyarakat setempat dan kehidupan keagamaan/religi masyarakat setempat. Selain itu penelitian ini juga bertujuan mencari berbagai informasi untuk menunjang tersedianya data-data yang berguna bagi penyusunan kebijaksanaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional guna menangkai dampak negatifnya yang akan melanda kebudayaan setempat.

D. Ruang Lingkup

Dalam rangka melaksanakan tujuan penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi hanya mengenai hal-hal yang menyangkut pada :

1. Dampak pariwisata terhadap kesenian
2. Dampak pariwisata terhadap sistem teknologi tradisional
3. Dampak pariwisata terhadap perilaku masyarakat setempat
4. Dampak pariwisata terhadap kehidupan beragama

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang diperoleh dari data-data kualitatif dengan pengamatan terlibat (observasi partisipasi), wawancara mendalam dan studi kepustakaan.

Pengamatan terlibat dan wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pengertian dan gambaran nyata dari masyarakat yang diteliti. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh dasar dan kerangka teoritis peneliti dan penulisan naskah laporan.

F. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial ini dilaksanakan pada bulan Juli, Agustus, September 1991. Penelitian ini mengambil lokasi di daerah-daerah Kecamatan Prambanan, Sleman ; Pantai Parangtritis, Kretek, Bantul; Prawirotaman, Mergangsan, Kotamadya Yogyakarta.

Pemilihan dan penentuan lokasi penelitian ini berdasar pada asumsi bahwa :

1. Kecamatan Prambanan, Sleman merupakan daerah objek wisata. Daerah ini mencapai perkembangannya setelah dinyatakan sebagai Taman Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Diperkirakan dengan pengembangan Prambanan sebagai daerah wisata tentu akan membawa dampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Prambanan. Karena itu perlu dikaji seberapa jauh dampak pengembangan kawasan Prambanan terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya.
2. Pantai Parangtritis, Kretek, Bantul merupakan objek wisata lain untuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahkan keberadaan pantai Parangtritis sebagai daerah wisata sudah berlangsung lama sebelum dicanangkannya kepariwisataan di Indonesia. Dewasa ini pantai Parangtritis mengalami perkembangannya dengan ditingkatkannya fasilitas untuk kebutuhan para wisatawan, seperti penginapan, hotel dengan tempat pemandiannya, bendi dan lain sebagainya. Tentu saja ini akan membawa dampak bagi kehidupan sosial masyarakat Parangtritis
3. Prawirotaman, Mergangsan, Kotamadya Yogyakarta yang dulu merupakan masyarakat pengrajin batik dan tenun. Kini sejak beberapa waktu lalu dengan berkembangnya pariwisata di Yogyakarta, beralih profesi ke usaha penginapan/ hotel. Tentunya

ini merupakan dampak pengembangan pariwisata, terutama di bidang ekonomi. Secara tidak langsung dengan tumbuhnya fasilitas untuk wisatawan akan membawa dampak pada perilaku masyarakat.

Disamping lokasi penelitian yang diajukan, dipandang perlu untuk melengkapi data kepariwisataan di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui lembaga-lembaga atau instansi-instansi yang terkait dengan kepariwisataan :

- a. Dinas Pariwisata, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- b. Taman Wisata Borobudur - Prambanan
- c. Kraton, Yogyakarta
- d. Nitour Travel Agency, Yogyakarta
- e. Grhadika Yogya Pariwisata (GYP) Yogyakarta
- f. Yayasan Mardawa Budaya, Yogyakarta

G. Tim Peneliti

Penelitian Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial ini akan dilaksanakan oleh tim peneliti yang terdiri dari :

- 1. Drs. Gatut Murniatmo (K e t u a)
- 2. Drs. Tashadi (Anggota)
- 3. Drs. Hisbaron Muryantoro (Anggota)
- 4. Dra. Taryati (Anggota)
- 5. Dra. Suyami (Anggota)

H. Kerangka Dasar

Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta disusun dengan kerangka dasar sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Masalah
- C. Tujuan
- D. Ruang Lingkup
- E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data
- F. Waktu dan Lokasi Penelitian
- G. Tim Peneliti
- H. Kerangka Dasar

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

- A. Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian
- B. Penduduk
- C. Pendidikan
- D. Latar Belakang Budaya

BAB III OBJEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA

- A. Objek Wisata Alam
- B. Objek Wisata Budaya
- C. Atraksi Kesenian
- D. Atraksi Kegiatan Budaya

BAB IV SARANA PENUNJANG PARIWISATA

- A. Transportasi
- B. Akomodasi
- C. Biro Jasa Wisata

BAB V PARIWISATA DAN PENGARUHNYA

- A. Industri Pariwisata dan Pengaruhnya
- B. Dampak Pariwisata Terhadap Kesenian
- C. Dampak Pariwisata Terhadap Teknologi Tradisional
- D. Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Masyarakat
- E. Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Beragama

BAB VI ANALISIS DAN KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INDEKS

PETA

FOTO

DAFTAR INFORMAN

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian

Secara administrasi Yogyakarta berstatus sebagai Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar 3.185,80 km² dan terletak diantara 7° 33'-8° 15' Lintang Selatan (LS) dan 110°5' - 110°15' Bujur Timur (BT). Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dibatasi oleh sebelah Selatan Lautan Indonesia; sebelah Barat Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah; Sebelah Barat Laut Kabupaten Magelang, Jawa Tengah; Sebelah Timur Laut Kabupaten Klaten, Jawa Tengah; dan sebelah Tenggara Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas 3.185,80 km² itu terdiri atas 4 daerah Kabupaten dan 1 Daerah Kotamadya, yaitu: (1) Kabupaten Kulon Progo (586,27 km²); (2) Kabupaten Bantul (506,85 km²); (3) Kabupaten Gunung Kidul (1.485,36 km²); (4) Kabupaten Sleman (544,82 km²) dan (5) Kotamadya Yogyakarta (32,50 km²).

Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta dominan suku bangsa Jawa. Tahun 1989 jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat sekitar 2.998.332 jiwa dengan rincian laki-laki 1.474.515 jiwa dan perempuan 1.523.817 jiwa. Sedangkan jumlah Rumah Tangga sekitar 597.641 KK. Untuk memberikan gambaran situasi penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1989 dapat dilihat pada tabel II.1

berikut ini :

Tabel II.1. Banyaknya Rumah Tangga dan Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten / Kotamadya di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1989

Kabupaten/ Kotamadya	Rumah Tangga	Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4	5
Kulon Progo	81.108	203.714	215.787	419.506
Bantul	137.043	339.503	357.473	696.976
Gunung Kidul	135.023	344.329	359.585	703.914
Sleman	158.585	364.777	379.103	742.880
Yogyakarta	85.882	222.192	212.869	435.061
DIY	597.641	1.474.515	1.523.817	2.998.332

Sumber : Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 1989 Kantor Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari tabel II.1 diatas dapat diketahui bahwa Kabupaten Sleman mempunyai jumlah penduduk terbesar (24,78%) dari seluruh jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta; kemudian Kabupaten Gunung Kidul (23,48%); Kabupaten Bantul (23,25%) dan Kotamadya Yogyakarta (14,51%). Diantara Daerah Tingkat II di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo mempunyai jumlah penduduk terkecil (13,99%).

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah 3.185,80 km² dan dengan jumlah pemduduk 2.998.332 jiwa memiliki kepadatan penduduk 941 jiwa/km² (tahun 1989). Dalam tabel II.2 dapat diketahui secara rinci kepadatan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta antara tahun 1986 - 1989 menurut kabupaten/ kotamadya.

Tabel II.2 Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/Kotamadya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten/ Kotamadya	Luas Areal	Kepadatan Penduduk			
		1986	1987	1988	1989
1	2	3	4	5	6
Kulon Progo	586,27	709	712	714	716
Bantul	506,85	1.339	1.352	1.363	1.375
Gunung Kidul	1.485,36	473	474	475	474
Sleman	574,82	1.261	1.272	1.281	1.292
Yogyakarta	574,82	1.261	1.272	1.281	1.292
D.I.Y.	3.185,80	925	932	936	941

Sumber : *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 1989* Kantor Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jadi keseluruhan jumlah penduduk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar (78,67%) tinggal di pedesaan, sedang selebihnya (21,33%) tinggal di daerah perkotaan. Mereka yang tinggal di daerah pedesaan itu pada umumnya melakukan pekerjaan sebagai petani.

Potensi Komponen Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai daerah budaya Jawa dan juga sebagai daerah Pariwisata. Khusus dalam bidang kepariwisataan, Daerah Istimewa Yogyakarta dipilih sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) ke-dua setelah Bali.

Kedudukan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Daerah Tujuan Wisata ke-dua setelah Bali itu didukung oleh komponen-komponen yang merupakan potensi pariwisata. Dalam hal ini Oka A. Yoeti (1985:170) menunjukkan prasarana dan sarana sebagai potensi komponen pariwisata bagi suatu daerah untuk dinyatakan sebagai daerah tujuan

wisata. Demikian prasarana dan sarana yang dimaksud adalah (1) fasilitas transportasi yang akan membawa para wisatawan dari dan ke daerah tujuan wisata yang dikunjungi; (2) fasilitas akomodasi yang merupakan tempat tinggal sementara di tempat atau di daerah yang dikunjungi; (3) fasilitas catering service, yang dapat pelayanan makanan dan minuman; (4) obyek dan atraksi wisata yang ada di daerah tujuan yang akan dikunjungi; (5) fasilitas pembelian, untuk membeli barang-barang souvenir dan (6) toko, tempat untuk membeli dan mencetak film hasil pemotretan.

Sementara itu Robert W.Mc. Intash yang dikutip Bambang Yunianto (1980:83) menunjukkan, lima katagori pokok komponen pariwisata (1) *natural resources*, yaitu segala bentuk komponen yang berhubungan dengan keadaan alam; (2) *infrastruktur*, yaitu segala jenis bangunan yang terdapat di atas permukaan maupun bawah tanah; (3) *transportasi*, yaitu komponen yang berhubungan dengan arus lalu lintas manusia dan barang; (4) *superstruktur*, yaitu segala fasilitas di atas permukaan tanah yang mendukung pariwisata; (5) *hospitality*, yaitu komponen dari segi pembawaan atas *social human* yang berakar pada *cultural resources*.

Dari konsep-konsep tersebut di atas ternyata Daerah Istimewa Yogyakarta secara garis besar mempunyai kondisi potensi fisik dan tata ruang yang memadai sebagai faktor supply terhadap faktor pariwisata. Hal ini dapat dilihat pada objek-objek wisata, baik objek wisata alam (Kaliurang, Pantai Prangtritis, Gua Kiskendo dan lain sebagainya) maupun objek wisata budaya (Sekaten, upacara Bekakak, atraksi Sendratari Ramayana dan lain sebagainya).

Prasarana penunjang pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta antar lain tersedianya fasilitas transportasi, baik udara maupun darat dan juga hotel-hotel berbintang losmen dan penginapan-penginapan, rumah sakit dan tempat makan minum serta para wisatawan dapat membeli barang-barang *souvenir*.

Tentang kondisi potensi fisik maupun budaya yang merupakan komponen pendukung Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata dapat dilihat pada pembicaraan bab III dan bab IV

Untuk penelitian dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial, telah ditentukan lokasi penelitian. Dalam bab pendahuluan telah disebutkan daerah-daerah yang telah ditentukan sebagai lokasi penelitian dengan segala pertimbangannya. Lokasi-lokasi penelitian yang dimaksud adalah Bokoharjo, Prambanan, Sleman; Prawirotan, Brontokusuman, Kotamadya Yogyakarta dan Parangtritis, Kretek, Bantul.

Brontokusuman, Mergangsari, Yogyakarta

Lokasi dan Keadaan Daerah. Kelurahan Brontokusuman termasuk wilayah Kecamatan Mergangsari. Kotamadya Yogyakarta Kelurahan Brontokusuman terletak 11,2 km dari pusat pemerintahan kecamatan; 4 km dari pusat pemerintahan Yogyakarta dan 4 km dari pusat pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administrasi Kelurahan Brontokusuman terdiri dari 22 Rukun Warga/ RW Kelurahan Brontokusuman dibatasi sebelah Utara Kelurahan Keparakan; sebelah Timur Sorosutan. sebelah Selatan Kelurahan Bangunrejo dan di sebelah Barat Kelurahan Mantriweron

Luas wilayah Kelurahan Brontokusuman sekitar 92.8250 Ha Luas 92.8250 Ha terdiri dari perumahan dan pekarangan 72.3910 Ha; sawah teknis 7.5000 Ha; kolam 0.2400 Ha; jalan, sungai dan lain sebagainya 9.6940; kuburan 3.000 Ha Perumahan dan pekarangan mempunyai luas tanah yang menonjol (77,99%) Hal ini wajar karena Kelurahan Brontokusuman termasuk daerah perkotaan

Kelurahan Brontokusuman mempunyai pola perkampungan mengelompok. Perkampungan mengelompok ini ditandai dengan antar tempat tinggal penduduk sangat berdekatan. Terutama mereka yang

tinggal di di sepanjang jalan; misalnya di Jalan Prawirotaman yang sebagian penduduk menggunakan tempat tinggalnya untuk usaha Guest House atau penginapan (RW VII dan RW VIII). Jalan-jalan di wilayah Kalurahan Brontokusuman pada umumnya sudah diperkeras dengan aspal; sedangkan jalan-jalan perkampungan diperkeras dengan semen.

Rumah tempat tinggal penduduk umumnya berbentuk *limasan* dan *kampungan*. Bahan untuk membuat rumah dari batu merah (bata, jawa) untuk dindingnya, atap dari genteng (gendheng, jawa). Dengan demikian rumah-rumah penduduk bersifat permanen. Khusus untuk daerah Prawirotaman (RW VII dan RW VIII) kebanyakan rumah penduduk telah dimodernisir, dengan variasi bentuk yang menarik.

Hal ini mengingatkan bahwa di daerah Prawirotaman banyak rumah penduduk digunakan penginapan oleh para wisatawan asing (Guest House), restoran dan lain sebagainya. Dengan variasi bentuk itu dimaksud agar para wisatawan asing tinggal lama.

B. Penduduk

Menurut catatan tahun 1990/1991 penduduk Kelurahan Brontokusuman 10.175 jiwa; yang terperinci atas laki-laki 5.168 jiwa dan perempuan 5.007 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga (KK); laki-laki 1.930 KK dan perempuan 317 KK. Menurut status kewarganegaraan; Warga Negara Indonesia (WNI) 10.441 jiwa dan Warga Negara Asing (WNA) 31 jiwa.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, situasi penduduk Kelurahan Brontokusuman dapat dilihat pada tabel II.3 tentang jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin untuk tahun 1990/1991.

Tabel II.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Brontokusuman menurut Umur dan Jenis Kelamin tahun 1990/1991

Umur	Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 - 4	310	339	649
5 - 9	293	322	615
10 - 14	395	407	802
15 - 19	619	586	1.205
20 - 24	652	665	1.317
25 - 29	392	304	695
30 - 34	408	392	800
35 - 39	407	361	768
40 - 44	402	301	703
45 - 49	304	283	587
50 - 55	341	317	658
56 - 59	276	249	525
60 - 64	149	186	335
65 ke atas	221	295	516
Jumlah	5.169	5.007	10.175

Sumber : *Potensi Desa dan Kelurahan Brontokusuman tahun 1991.*

Selama itu terjadi pertambahan dan pengurangan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk disebabkan oleh kelahiran dan masuknya atau datangnya penduduk dari luar Kelurahan Brontokusuman. Sedangkan berkurangnya penduduk karena kematian dan adanya penduduk yang pergi. Untuk tahun 1991 (April) jumlah kelahiran 155 jiwa dan pendatang baru 154 jiwa; sedangkan jumlah kematian 57 jiwa dan penduduk yang pergi 269 jiwa.

Dengan luas wilayah 92.8250 Ha dan jumlah penduduk 10.175 jiwa, maka Kelurahan Brontokusuman mempunyai kepadatan penduduk 110 jiwa/km².

Sebagian besar penduduk Kelurahan Brontokusuman melakukan pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan sebagian yang melakukan pekerjaan wiraswasta. Pekerjaan ini meliputi Kerajinan (barang-barang logam, kuningan dan aluminium, mebel dan kayu serta batik); usaha hotel atau penginapan (*Guest House*); transportasi (bus-bus mini, becak) dan lain sebagainya. Di antara usaha wiraswasta ini yang menonjol untuk Kelurahan Brontokusuman ini adalah usaha penginapan atau *Guest House*. Usaha semacam ini banyak dijumpai di daerah Pawirotan (RW VII dan RW VIII).

Usaha penginapan hotel / *Guest House* didukung oleh adanya usaha-usaha lain yang ada disana, seperti *restoran*, *art shop*, *art gallery* yang menjajakan hasil-hasil kerajinan rakyat untuk para wisatawan. Adanya usaha-usaha semacam itu menunjukkan kepada kita bahwa penduduk Kelurahan Brontokusuman, khususnya wilayah RW VII dan RW VIII mempunyai potensi untuk ikut berpartisipasi dalam bidang pariwisata di Yogyakarta.

C. Pendidikan

Pada umumnya penduduk Kelurahan Brontokusuman mempunyai tingkat pendidikan tamatan Sekolah Dasar atau SD (19,51%); tingkat Sekolah Lanjutan Pertama atau SLTP (18,79%); tamat Sekolah Lanjutan tingkat Atas atau SLTA (16,65%); tingkat Akademi (11,21%) dan tamat Perguruan Tinggi atau PT (9,36%). Diantara penduduk yang lain masuk katagori belum sekolah (7,36%) dan tidak tamat SD (20,29%). Dari data dapatlah dimengerti bahwa mayoritas pendidikan penduduk Kelurahan Brontokusuman adalah tingkat Tamat Sekolah Dasar atau SD.

D. Latar Belakang Budaya

Budaya di daerah Kelurahan Brontokusuman, terutama di daerah Pawirotan mempunyai corak budaya Jawa, seperti halnya

di daerah-daerah lain di Yogyakarta. Budaya Jawa di Kelurahan Brontokusuman ini diwakili oleh adanya perkumpulan kesenian Jawa, terutama karawitan dan kerajinan tangan (kulit, anyaman) batik printing, kain batik dan lain sebagainya.

Kerajinan batik ini dulu sebelum munculnya usaha-usaha guest house mendominasi seluruh mata pencaharian penduduk, terutama yang tinggal di daerah Prawirotaman. Kerajinan batik sekarang lebih mantap dan tetap berkembang di sekitar daerah Tirtodipuran, Kelurahan Mantri Jeron, Kecamatan Mantri Jeron (Batik Winotosastro, Lara Jonggrang) dan lain sebagainya.

Dengan pesatnya perkembangan guest house di Prawirotaman, dan makin banyaknya wisatawan asing yang menginap di sana, maka muncullah pula art shop atau art gallery yang menjual barang-barang kerajinan untuk souvenir para wisatawan asing. Juga pada malam-malam tertentu di Restoran Hanoman diselenggarakan pertunjukan kesenian tradisional, karawitan wayang kulit, dan atraksi kesenian tradisional lainnya.

Bila para wisatawan asing ingin menikmati tari klasik gaya Yogyakarta dapat datang di Pendapa Pujokusuman (Keparakan). Pertunjukan tari klasik gaya Yogyakarta ini diselenggarakan oleh Yayasan Mardawa Budaya yang diketuai oleh R.W. Sasmita Mardawa. Pertunjukan diselenggarakan setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at, dimulai dari pukul 20.00 sampai 22.00 malam. Tari klasik yang dipertunjukkan antara lain tari *Golek*, *Sekar Padyastuti*, *Golek Retna Adaninggar*, *Klana Gagah Dasawasisa*, dan lain sebagainya.

Penduduk Kelurahan Brontokusuman sebagian besar beragama Islam (91,77%), yang lain memeluk agama Kristen Protestan (0,95%), agama Katolik (2,57%), agama Hindu (0,81%) dan agama Budha (0,11%). Meskipun sebagian besar penduduk telah beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha, namun ada di antara mereka masih

dengan kuat mengikuti adat istiadat yang berlaku.

Demikian adat istiadat ini tampak dalam perilaku keagamaan atau upacara-upacara adat. Upacara-upacara adat ini berkaitan dengan kepercayaan yang mereka yakini; yaitu kepercayaan terhadap arwah leluhur dan juga adanya kekuatan-kekuatan gaib. Namun hal ini disamping ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mohon keselamatan, juga untuk menjaga hubungan selaras dengan arwah leluhur yang kadang dipersonifikasikan sebagai makhluk halus.

Upacara adat ini antara lain upacara-upacara untuk keselamatan seseorang atau *life cycle* yang termasuk didalamnya kematian. Upacara untuk mohon keselamatan ini dilakukan sejak orang dalam kandungan atau saat hamil, kelahiran, perkawinan dan kematian. Tentang kematian ini R. Hertz yang dikutip Koentjaraningrat (1961:190) beranggapan bahwa mati adalah peristiwa yang dialami manusia, dari suatu kedudukan masyarakat dalam dunia ini ke suatu kedudukan masyarakat dalam dunia makhluk halus. Peralihan ini merupakan peristiwa suci, karena manusia berpindah dari alam profan (dunia) ke alam sakral (suci). Karena itu orang yang mati wajib diberikan keselamatan mulai saat manusia itu meninggal sampai hari ke-seribu (=nyewu dina).

Sekarang ini pelaksanaan upacara adat di Kelurahan Brontokusuman tergantung pada kepentingan saja; artinya penyelenggaraan disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat Kelurahan Brontokusuman yang lebih mendekati pada corak kehidupan masyarakat perkotaan. Namun untuk upacara yang berhubungan dengan kematian seseorang, masyarakat Brontokusuman masih melakukannya dengan utuh dari hari saat meninggal sampai *nyewu dina*.

Bokoharja, Prambanan, Sleman.

Lokasi dan keadaan daerah. Bokoharjo termasuk wilayah Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Desa Bokoharja terletak

sekitar 1 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Prambanan dan 30 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Sleman serta 18 km dari pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Desa Bokoharja terdiri atas 13 wilayah pedusunan, yaitu: (1) Pulerejo ; (2) Klurak Baru ; (3) Kranggan ; (4) Gatak ; (5) Ringinsari; (6) Dawung ; (7) Cepit ; (8) Morangan ; (9) Majasem ; (10) Jobohan; (11) Pelemsari ; (12) Jirak ; dan (13) Jamusan. Wilayah Bokoharja berbatasan dengan Desa Tamanmartani (Kalasan), sebelah Utara sebelah Timur Desa Pereng Prambanan (Klaten), sebelah Selatan Desa Madureja (Prambanan); dan sebelah Barat Desa Tamanmartani (Kalasan).

Luas wilayah Desa Bokoharja sekitar 516 Ha, yang terperinci atas : (a) Tanah sawah 295,14 Ha ; (b) tanah pekarangan 110,05 Ha ; (c) tanah perkebunan 70,00 Ha ; (d) tanah ladang 34,73 Ha ; (e) tanah hutan negara 3,66 Ha ; dan lain-lain 2,62 Ha. Desa Bokoharjo adalah merupakan daerah subur dengan keadaan tanahnya berupa tanah liat yang bercampur pasir.

Penduduk. Penduduk Bokoharja dominan orang Jawa. Jumlah penduduk Bokoharja untuk tahun 1990 sekitar 8.180 jiwa dan 2.016 Kepala Keluarga (KK). Untuk memperoleh gambaran yang terperinci atas jumlah penduduk Desa Bokoharja dapat dilihat pada tabel II.4 berikut ini.

Tabel II.4 Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Desa Bokoharja, tahun 1990

Nama Dusun	Jumlah Penduduk		Kepala Keluarga	
	L	P	L	P
Pulerejo	299	369	156	44
Klurak Baru	489	504	159	50
Kranggan	523	542	205	75
Gatak	368	394	128	50
Ringin Sari	307	312	117	28
Dawung	194	193	85	20
Cepit	230	251	114	15
Morangan	394	458	131	45
Majasem	189	201	88	10
Jobohan	216	247	90	12
Pelemsari	288	227	118	21
Jirak	160	145	67	11
Jamusan	367	313	127	50
J u m l a h	4024	4156	1585	431

Sumber : *Monografi Desa Bokoharja Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, tahun 1990*

Selama itu terjadi pertambahan dan pengurangan penduduk. Pertambahan penduduk dikarenakan kelahiran dan masuknya atau datangnya penduduk ke Bokoharja. Untuk tahun 1990 kelahiran penduduk tercatat 126 jiwa dengan rincian : laki-laki 51 jiwa dan perempuan 75 jiwa ; sedang pertambahan penduduk karena masuknya atau datangnya penduduk 56 jiwa dengan rincian laki-laki 31 jiwa dan perempuan 25 jiwa.

Kemudian pengurangan penduduk Desa Bokoharja pada umumnya disebabkan oleh sebagian diantara penduduk pergi meninggalkan

desa dan karena kematian. Demikian penduduk yang pergi meninggalkan desa sampai Mei 1990 77 orang dengan rincian ; laki-laki 40 jiwa dan perempuan 37 jiwa. Sedang kematian yang terjadi sampai Mei 1990 adalah 43 jiwa, dengan rincian : laki-laki 18 jiwa dan perempuan 25 jiwa.

Dari luas wilayah dan jumlah penduduk yang ada, Desa Bokoharja mempunyai kepadatan penduduk 1.520 jiwa/km².

Penduduk Desa Bokoharja pada umumnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Buruh tani ini adalah para petani yang tidak memiliki tanah garapan sendiri dan bekerja mengolah tanah garapan orang lain. Selebihnya itu ada diantara penduduk desa Bokoharja yang bekerja sebagai Pegawai Negeri ; ABRI ; Pedagang dan para pensiunan. Dalam tabel II.5 di bawah ini dapat dilihat secara rinci mata pencaharian penduduk Desa Bokoharja.

Tabel II.5: Mata Pencaharian Penduduk Desa Bokoharja, tahun 1990

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
Petani	1230	42,49
Buruh Jarah Tani	855	29,53
Pegawai Jarah Negeri	537	18,55
A B R I	45	1,55
Pedagang	140	4,84
Pensiunan	88	3,04
Jumlah	2895	100,00

Sumber : *Monografi Desa Bokoharja*, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Tahun 1990.

Dari tabel II.5 di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa sebagian besar penduduk Desa Bokoharja bermatapencaharian sebagai petani (42,49 %), dan buruh tani (29,53 %). Selebihnya itu bekerja sebagai pegawai negeri (18,55 %) ; pedagang (4,84 %) ; pensiunan (3,04 %). Diantara pekerjaan yang dilakukan penduduk, ABRI hanya sebagian kecil saja (2,55 %).

Pendidikan. Data kongkrit tentang tingkat pendidikan penduduk Bokoharja sulit untuk dikemukakan. Hal ini karena sumber data, baik dari monografi Desa Bokoharja maupun dari potensi Desa Bokoharja tidak dapat dipertanggung jawabkan. Namun data sementara menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk desa Bokoharja mempunyai tingkat pendidikan tamat Sekolah Dasar atau SD ; kemudian sebagian yang lain mempunyai tingkat pendidikan tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau SLTP dan tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas atau SLTA serta sebagian kecil berpendidikan tamat Akademi.

Meskipun tingkat pendidikan masyarakat Bokoharja rata-rata tamat Sekolah Dasar, namun ada usaha untuk meningkatkan pendidikan penduduk. Hal ini tampak dengan adanya prasarana dan sarana pendidikan dari Sekolah Tingkat Taman Kanak-kanak sampai pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Di Desa Bokoharja terdapat tujuh buah Sekolah Tingkat Taman Kanak-kanak. Empat diantaranya dikelola oleh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa atau LKMD dan tiga yang lain dikelola oleh Yayasan Muhammadiyah. Untuk tingkat Sekolah Dasar atau SD ada 5 buah dan satu diantaranya dikelola oleh Yayasan Muhammadiyah, sedang yang lain dikelola Pemerintah. Kemudian untuk Sekolah Lanjutan Pertama satu buah negeri dan dua yang lain swasta. Untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas semuanya dikelola oleh swasta; dua diantaranya kejuruan dan dua yang lain SLTA umum.

Latar belakang budaya. Penduduk Desa Bokoharja dominan orang Jawa. Karena itu kebudayaan yang berlaku adalah kebudayaan Jawa. Budaya masyarakat Bokoharja merupakan warisan leluhur yang

sebagian besar masih menekuni dan melakukan; yaitu kepercayaan terhadap arwah leluhur lengkap dengan upacara-upacara adat untuk menghormati arwah leluhur.

Upacara-upacara adat yang sampai sekarang masih dilakukan penduduk antara lain upacara daur hidup : yaitu dari saat manusia dalam kandungan atau saat hamil, kelahiran, dewasa, perkawinan, sampai saat kematian. Saat kematian ini dilakukan sejak saat kematian. Saat kematian ini dilakukan sejak saat kematian yang disebut *sur tanah*, *nelung dina*, tiga hari dari kematian; *mitung dina*, tujuh hari dari saat kematian; *matang puluh dina*, empat puluh hari dari saat kematian; *nyatus dina*, seratus hari dari saat kematian; *mendhak pisan*, satu tahun dari saat kematian; *mendhak pindho*, dua tahun setelah saat kematian; *nyewu dina*, seribu hari setelah kematian.

Disamping upacara-upacara adat masyarakat Bokoharja mengenal kesenian tradisional seperti Srandul, Ketoprak, Karawitan dan juga tari-tarian kreasi baru, Kulintang. Untuk melestarikan kesenian tradisional ini dibentuk kelompok-kelompok yang mengelola kesenian tradisional itu. Untuk lokasi wisata Prambanan pada hari-hari tertentu dipertunjukkan Sendratari Ramayana. Untuk pertunjukan tertutup diselenggarakan di Trimurti Theatre setiap hari hari Selasa, Rabu, dan Kamis, pukul 19.30 - 21.30. Kemudian untuk pertunjukan terbuka di Ramayana Theatre pada bulan-bulan Oktober, Desember saat purnama.

Penduduk Desa Bokoharja sebagian besar menganut agama Islam (96,14%). Sebagian yang lain menganut agama Katolik (2,13%); agama Kristen Protestan (1,33%); agama Hindu (0,11%) dan agama Budha (0,04%). Untuk kepentingan peribadatan dibangun tempat-tempat ibadah. Di desa Bokoharja terdapat 10 buah bangunan masjid; 17 buah bangunan Musholla/langgar dan 2 buah kapel.

Parangtritis, Kretek, Bantul.

Lokasi dan keadaan daerah. Parangtritis termasuk wilayah Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Dari Kecamatan Kretek, Parangtritis terletak 5 km; dari Ibukota Kabupaten Bantul 20 km dan dari pusat pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 24 km. Secara administrasi Desa Parangtritis terdiri dari 11 dusun, 24 Rukun Warga atau RW dan 55 Rukun Tetangga atau RT. Desa Parangtritis dibatasi oleh Desa Donotirto di sebelah Utara dan Selatan sebelah Timur Desa Seloharjo dan di sebelah Barat Desa Tirtoharjo.

Luas wilayah Desa Parangtritis sekitar 967.2010 Ha. Penggunaan tanah di Desa Parangtritis antara lain untuk sawah dan ladang (383.3620 Ha); pekarangan (167.3450 Ha); dan tegalan (170.5060 Ha); serta tanah untuk rekreasi (600.000 Ha).

Pola perkampungan. Pada umumnya pola perkampungan di Desa Parangtritis menyebar, artinya tempat tinggal penduduk terletak berjauhan antara satu sama lain. Kecuali di kawasan Parangtritis, dan Parangkusumo, pola perkampungannya mengelompok, tempat tinggal penduduk saling berdekatan satu sama lain.

Rumah tempat tinggal penduduk kebanyakan telah permanen. Bangunan rumah terbuat dari bahan bata dan atapnya dari genteng (=gendheng, Jawa). Kerangka rumah dari kayu. Namun, ada juga rumah tempat tinggal penduduk yang dibuat sederhana. Bahan bangunan dari bambu yang dianyam (gedheg) untuk dinding; bambu untuk kerangka rumah, daun kelapa yang dianyam untuk atap. Rumah sederhana ini umumnya terdapat di daerah-daerah pedalaman.

Penduduk. Penduduk Desa Parangtritis dominan orang Jawa. Sampai bulan Desember 1990 jumlah penduduk Desa Parangtritis tercatat 6.406 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 3.112 jiwa dan perempuan 3.294 jiwa. Selama itu jumlah penduduk mengalami perubahan.

Perubahan ini disebabkan oleh kelahiran, kematian, datangnya penduduk baru dan perpindahan penduduk ke daerah lain. Tahun 1990 jumlah kelahiran 98 jiwa, laki-laki 56 jiwa dan perempuan 42 jiwa; kematian 32 jiwa, laki-laki 15 jiwa dan perempuan 17 jiwa. Penduduk yang datang 21 orang; laki-laki 10 orang, perempuan 11 orang; sedang penduduk yang pergi 14 orang, laki-laki 8 orang dan perempuan 6 orang. Adapun kepadatan penduduk di Desa Parangtritis 6,25 jiwa/km².

Sebagian besar penduduk Desa Parangtritis melakukan pekerjaan sebagai petani (48,08%) dan buruh tani (9,51%). Selebihnya melakukan pekerjaan sebagai pedagang (2,0%); pegawai negeri (2,86%); tukang (1,74%); ABRI (0,13%); dan pensiunan (0,40%) serta pekerjaan bidang jasa (0,21%).

Pendidikan. Pada umumnya penduduk Desa Parangtritis mempunyai tingkat pendidikan Sekolah Dasar atau SD. Sebagian besar penduduknya mempunyai tingkat pendidikan Sekolah Dasar (11,57%). Sebagian yang lain berpendidikan Sekolah Lanjutan Pertama atau SLTP (5,48%); Sekolah Lanjutan Tingkat Atas atau SLTA (2,40 %); Akademi (1,80%); tingkat Sarjana (0,30%) dan sebagian yang lain mempunyai kursus ketrampilan (0,31%).

Latar belakang budaya. Budaya masyarakat Parangtritis adalah budaya Jawa yang tampak di Desa Parangtritis ini adalah kesenian tradisional diantaranya : *kethoprak*, *selawatan*, *karawitan*. Namun budaya ini tidak mutlak dikonsumsi untuk para wisatawan. Untuk melestarikan kesenian tradisional (*kethoprak*, *selawatan*, *karawitan*) dibentuk kelompok-kelompok kesenian.

Sebagian besar penduduk Desa Parangtritis beragama Islam (96,61%), sebagian yang lain memeluk agama Kristen (3,26%) dan Katolik (0,21%). Walaupun sebagian besar penduduk telah menganut agama-agama Islam, Kristen, dan Katolik, mereka masih juga melakukan

adat-istiadat, kepercayaan yang mereka warisi dari leluhur. Hal ini dapat kita lihat pada pelaksanaan upacara-upacara adat, terutama upacara adat yang berkaitan dengan kematian seseorang, yang sampai sekarang masih kuat dilakukan.

BAB III

OBJEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA

Objek wisata dan atraksi wisata budaya merupakan potensi pendukung bagi setiap daerah yang dinyatakan sebagai daerah tujuan wisata. Hal ini perlu diperhatikan sebagai konsumsi para wisatawan yang jauh, pergi dari daerah asal untuk melihat sesuatu yang sama sekali masih asing baginya. Karena itulah maka perlu kepada mereka daerah tujuan wisata itu memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan wisatawan.

Untuk memberikan pelayanan para wisatawan agar puas dan betah tinggal lama, maka terutama bagi setiap daerah yang dinyatakan sebagai daerah tujuan wisata tadi perlu mempertimbangkan komponen-komponen pariwisata. Bambang Yunianto (1990:83) menunjukkan adanya komponen pariwisata meliputi tiga hal, yaitu : komponen fisik dan tata ruang; potensi sosial budaya dan sosial ekonomi.

Sementara itu Oka A. Yoeti (1985:170) mengingatkan perlunya memperhatikan beberapa hal yang ada di daerah wisata yang biasanya diperhatikan oleh para wisatawan. Beberapa hal yang dimaksud adalah : (1) fasilitas transportasi yang akan membawa wisatawan dari dan ke daerah tujuan wisata; (2) fasilitas akomodasi yang merupakan tempat tinggal sementara bagi para wisatawan; (3) fasilitas catering service, yang dapat memberi pelayanan makanan dan minuman sesuai dengan selera para wisatawan; (4) objek dan atraksi wisata yang ada di daerah tujuan yang akan dikunjungi oleh para wisatawan; (5) aktivitas rekreasi yang sekiranya dapat dilakukan di sekitar tempat yang dikunjungi; (6) fasilitas pembelanjaan dimana para wisatawan dapat membeli barang-barang

pada umumnya dan souvenir pada khususnya; (7) tempat atau toko dimana mereka dapat membeli atau mereparasi kamera dan mencuci serta mencetak film hasil pemotretannya.

Semua itu merupakan komponen yang menyangkut kebutuhan prasarana dan sarana kepariwisataan yang harus ada sebelum orang mempromosikan suatu daerah sebagai daerah tujuan wisata. Akan tetapi dari tujuh komponen yang diajukan Oka A. Yoeti tadi, kiranya masih perlu diperhatikan usaha menciptakan rasa aman bagi para wisatawan dan sikap, perilaku yang ramah dari masyarakat di daerah tujuan wisata. Dua hal tambahan ini kiranya akan menambah kemantapan para wisatawan untuk lebih lama tinggal di daerah tersebut.

Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta yang dinyatakan sebagai daerah tujuan wisata kedua yang dapat dijadikan sebagai objek wisata budaya dan juga alam yang cukup menarik bagi para wisatawan. Dalam pembicaraan berikut akan dikemukakan secara rinci objek wisata dan atraksi budaya yang secara potensial sangat mendukung pengembangan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian materi yang akan dikemukakan dalam pembicaraan ini antara lain : (1) objek wisata alam; (2) objek wisata budaya; (3) atraksi kesenian; dan (4) atraksi kegiatan budaya.

A. Objek Wisata Alam

Disebutkan bahwa keindahan alam merupakan salah satu komponen pariwisata yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata. Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat objek wisata alam yang cukup menarik baik yang sudah dikenal oleh para wisatawan (asing) maupun objek wisata alam yang belum begitu dikenal atau baru dipromosikan untuk para wisatawan.

Beberapa objek wisata alam yang dimiliki Daerah Istimewa Yogyakarta antar lain : Kaliurang (Sleman), Gua Kiskenda, Sendangsono,

Pantai Parangtritis, pantai Parangkusumo, Gua Langse, Gua Selarong, Pantai Samas (Bantul), Pantai Baron, Pantai Krakal (Gunung Kidul).

1. **Kaliurang** (Sleman). Kaliurang merupakan daerah pegunungan dan hutan. Kaliurang termasuk wilayah Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Kaliurang yang merupakan kota kecil di kaki perbukitan Plawangan, sebelah Tenggara gunung Merapi. Jarak dari kota Yogyakarta 28 km ke arah Utara dan sangat mudah dicapai dengan kendaraan bermotor.

Keindahan objek wisata alam Kaliurang ini didukung oleh Telaga Muncar dan Telaga Putri yang cukup mengesankan para pengunjung. Dismaping itu juga didukung oleh lembah hijau Bebung yang sering digunakan para remaja untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti kemah, mendaki gunung dan lain sebagainya. Pada malam hari kadang-kadang dapat disaksikan lava yang turun dari puncak gunung.

Keberadaan Kaliurang sebagai objek wisata didukung pula oleh hawa sejuk. Kesejukan hawa Kaliurang ini karena letaknya di lereng perbukitan dan ditambah pemandangan pohon hijau yang menghampar di perbukitan sekitar. Hutan hijau ini merupakan objek rekreasi bagi mereka terutama para pecinta alam.

Sebagai daerah wisata alam, Kaliurang dilengkapi dengan fasilitas untuk kebutuhan para wisatawan, antara lain hotel, losmen, penginapan, yang kadang-kadang dilengkapi kolam renang, lapangan tenis, taman untuk bermain dan fasilitas yang sekiranya dibutuhkan bagi daerah wisata. Dengan fasilitas yang ada ini diharapkan dapat memberikan pelayanan kepada para wisatawan dan para wisatawanpun akan betah tinggal lama di Kaliurang.

2. **Gua Kiskenda** (Kulon Progo). Objek wisata alam Gua Kiskenda terletak di Pegunungan Menoreh Kulon Progo. Gua Kiskenda ini termasuk wilayah Desa Niten, Kecamatan Giri Mulyo, Kabupaten Kulon

Progo. Letak Gua Kiskenda ini 8 km dari kota Yogyakarta ke arah Barat Laut. Untuk ke Gua Kiskenda sekarang dapat dicapai dengan kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat.

Dengan adanya usaha pengembangan pariwisata Gua Kiskenda ini telah dibenahi untuk dijadikan objek wisata alam di Kabupaten Kulon Progo. Di dalam gua dijumpai Stalactit dan Stalacmit yang tersusun secara alami, tetapi tampak indah dan unik. Menurut legenda Gua Kiskenda ini dulu adalah istana dua raja raksasa yang bernama Lembusura dan Mahesasura, yang keduanya dikalahkan oleh ksatria berwujud kera merah bernama Subali. Legenda ini disusun dalam relief di depan gua.

Sementara itu untuk melengkapi keindahan alam sekitar Gua Kiskenda, dibuat taman yang cukup menarik untuk rekreasi para pengunjung. Taman ini dilengkapi pula dengan kolam renang yang jemih airnya. Dalam rencana jangka panjang menyertai pembangunan industri pariwisata atau dibangun fasilitas-fasilitas lain seperti hotel, losmen atau penginapan.

3. Sendangsono (Kulon Progo). Sekitar 40 km ke arah Barat Laut kota Yogyakarta di lereng Perbukitan Menoreh, Kulon Progo, terletak suatu daerah yang dikenal orang dengan nama Sendangsono. Di Sendangsono ini terdapat suatu kompleks bangunan suci bagi para pemeluk agama Katolik, seperti Lourdes di Perancis. Tempat ini dulu pernah digunakan membaptiskan pastur Van Lith.

Dalam bulan-bulan Mei dan Oktober banyak para peziarah pemeluk agama Katolik pergi ke Sendangsono, mereka berjalan 5 km sampai ke Gereja Promasan, dan kemudian sekitar 2 km melakukan sembahyang Rosario. Disamping mereka berdua kepada Santa Maria, para peziarah biasanya mengambil air dari sendang, dengan kepercayaan bahwa air sendang ini dapat digunakan untuk menyembuhkan semua penyakit dan juga menjauhkan dari gangguan roh jahat.

4. Pantai Glagah (Kulon Progo). Pantai Glagah ini terletak sekitar 45 km dari Yogyakarta ke arah Barat Daya. Pantai Glagah termasuk wilayah Desa Glagah, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Pantai Glagah cukup menarik dan dalam menunjang pengembangan pariwisata, khususnya untuk wilayah Kabupaten Kulon Progo. Di pantai Glagah dibangun bangunan seperti Kupel kecil untuk tempat istirahat para pengunjung.

Untuk mencapai pantai Glagah tidaklah sulit. Dari jalan raya Yogyakarta - Purworeja ke arah Selatan, sudah diperhalus dengan aspal sampai ke pantai. Sepanjang jalan menuju pantai tampak pemandangan indah. Apalagi di sepanjang jalan tampak sungai Serang yang bermuara di Samudera Indonesia (Pantai Glagah). Pada tepian sepanjang sungai tampak tumbuhan kelapa yang menambah suasana rilek dalam perjalanan menuju pantai Glagah. Di pantai Glagah ini setiap bulan Suro pada hari yang ditentukan diselenggarakan upacara labuhan oleh kerabat Kadipaten Paku Alaman.

5. Pantai Congot (Kulon Progo). Pantai Congot ini termasuk wilayah Desa Jangkar, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Dari Wates (Ibukota Kulon Progo) sekitar 14 km dan dari kota Yogyakarta 47 km, ke arah Barat Daya. Pantai Congot sangat menarik para wisatawan, terutama para wisatawan yang mempunyai hobi memancing.

6. Pantai Parangtritis (Bantul). Pantai Parangtritis termasuk wilayah Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Jarak dari kota Bantul 15 km dan dari Yogyakarta 27 km ke arah Selatan. Dari kota Yogyakarta menuju Parangtritis dapat melalui dua jalan. Yang pertama lewat Imogiri, Siluk dan yang kedua lewat Kecamatan Kretek dengan menyeberang Sungai Opak. Untuk ke Parangtritis dapat dengan mudah naik kendaraan bermotor, baik roda dua maupun roda empat. Bahkan dari Yogyakarta ke Parangtritis disediakan bus sampai ke pantai.

Disamping sebagai daerah pantai, Parangtritis sangat menarik

karena terletak pada lereng perbukitan. Karena itu agar para wisatawan krasan menikmati keindahan alam Parangtritis, dewasa ini dilengkapi dengan penginapan seperti hotel, losmen dan restoran dan kolam renang. Untuk kepentingan rekreasi di pantai disediakan delman atau kuda. Menurut informasi untuk naik delman atau kuda, kita membayar Rp. 2.500,00 satu kali jalan.

7. Pantai Parangkusumo (Bantul). Pantai Parangkusumo termasuk wilayah Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Letak pantai Parangkusumo ini di sebelah Barat pantai Parangtritis. Di pantai Parangkusumo ini terdapat petilasan, bertemunya Panembahan Senopati (Mataram) dengan Kanjeng Ratu Kidul (penguasa pantai selatan). Petilasan itu berupa dua batu karang yang saling berhadapan dengan ukuran yang satu besar dan satu lagi lebih kecil. Konon, menurut dongeng, dua buah batu itu dulu digunakan untuk yang besar duduk Panembahan Senopati, dan yang kecil digunakan duduk Kanjeng Ratu Kidul.

Setiap hari malam Selasa dan Jum'at Kliwon (menurut penanggalan Jawa) banyak dikunjungi pengunjung untuk bermeditasi mohon kepada Tuhan akan sesuatu dan berziarah ke petilasan Parangkusumo. Tetapi pada hari-hari lain pantai Parangkusumo sepi dikunjungi wisatawan. Bila dibanding dengan pantai Parangkusumo lebih ramai pantai Parangtritis.

Pantai Parangkusumo lebih bersifat religius, karena para pengunjungnya adalah mereka mereka yang mempunyai kepentingan spiritual. Pada setiap setahun sekali, jatuh pada hari *tingalan Dalem* diadakan upacara labuhan oleh kerabat Kasultanan Yogyakarta.

8. Gua Langse (Bantul). Gua Langse terletak di kompleks Parangtritis, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Tepatnya Gua Langse ini terletak di Perbukitan Parangtritis yang terbuka menghadap laut. Untuk sampi ke Gua Langse ditempuh dengan jalan kaki mendaki

perbukitan.

Gua Langse ini sebenarnya tidak tepat bila dikatakan sebagai objek wisata, karena gua ini lebih banyak digunakan orang untuk bersemedi atau bermeditasi. Orang sampai berhari-hari (40 hari) bersemedi atau bertapa di Gua Langse ini.

9. Gua Selarong (Bantul). Gua Selarong terletak di Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Jarak dari Bantul ke Gua Selarong antara 2,5 km dan 14 km dari kota Yogyakarta ke arah Selatan.

Gua Selarong ini terletak di perbukitan dan merupakan peninggalan sejarah. Dulu pernah digunakan sebagai pusat gerilya Pangeran Diponegoro yang berjuang melawan Belanda antara tahun 1825 - 1830 (dikenal perang Jawa). Gua Selarong menarik, karena pemandangan disekitar sangat indah.

10. Pantai Samas (Bantul). Pantai Samas termasuk wilayah Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Dari Bantul 13 km dan dari kota Yogyakarta terletak 25 km ke arah Selatan.

Tidak berbeda dengan pantai Parangtritis, pantai Samas merupakan salah satu objek wisata alam yang cukup menarik. Disana telah dibuat penginapan-penginapan yang disediakan untuk para pengunjung yang ingin bermalam.

11. Pantai Baron (Gunung Kidul). Pantai Baron termasuk wilayah Desa Kemadang, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul. Jarak dari Yogyakarta sekitar 60 km. Untuk dapat ke pantai Baron dapat menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat melalui jalan-jalan pegunungan yang sudah beraspal. Sepanjang jalan menuju pantai tampak pemandangan alam yang cukup menarik.

Di pantai Baron kita dapat menyaksikan kegiatan nelayan. Agar para pengunjung krasan di pantai Baron yang teduh karena pohon-pohon kelapa, disediakan tempat makan dan minum. yang cukup bersih dan sehat.

12. Pantai Krakal (Gunung Kidul). Pantai Krakal termasuk wilayah Desa Ngestireja, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul. Jarak dari Yogyakarta ke pantai Krakal sekitar 60 km. Di pantai Krakal dapat kita jumpai keindahan alam yang cukup menarik. Pada pagi hari kita dapat menyaksikan matahari terbit. Keindahan alam pantai Krakal ditunjang pula oleh pasir yang putih warnanya. Biasanya para pengunjung datang ke pantai Krakal setelah dari pantai Baron. Jarak dari Baron ke Krakal 9 km.

b. Objek Wisata Budaya

Dalam kenyataan kita melihat bahwa budaya atau kebudayaan merupakan objek wisata yang penting, disamping keindahan alam budaya atau kebudayaan (daerah) yang dijadikan objek wisata ini pada umumnya dimunculkan dalam bentuk kesenian (tari-tarian, lagu-lagu rakyat, kerajinan tangan) dan adat istiadat (upacara adat).

Kesenian dan adat istiadat itu merupakan unsur-unsur budaya yang menarik bagi wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Sebagai contoh konkrit, adat upacara Ngaben di Bali, adat pemakaman di Toraja dan lain sebagainya. Adalah sangat tepat bila disebutkan bahwa budaya bangsa atau daerah itu merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian. Sebab dari sektor ini akan dapat digali dan diperoleh devisa negara. Masuknya para wisatawan asing merupakan tambang emas yang harus digali (Soedarsono, 1980:1).

Dengan demikian jelas bahwa antara budaya atau kebudayaan dengan pariwisata erat berkaitan. Satu pihak budaya atau kebudayaan

itu merupakan objek pariwisata yang menarik bagi wisatawan, sedang satu pihak yang lain pariwisata merupakan sarana pengenalan budaya bangsa (untuk wisatawan asing) atau budaya daerah (wisatawan domestik).

Kaitan antara budaya dengan pariwisata itu ditegaskan dalam Tap MPR No. II/MPR/1988 bahwa pembangunan pariwisata diupayakan mampu memperkenalkan alam, nilai, dan *budaya bangsa*. Selanjutnya dinyatakan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan pariwisata dalam negeri ditujukan untuk meningkatkan kualitas kebudayaan bangsa.

Dari pernyataan di atas jelas menunjukkan bahwa antara budaya dan pariwisata tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling menunjang dalam pengembangan masing-masing. Budaya (daerah) merupakan modal usaha pengembangan pariwisata. Sebaliknya pariwisata dalam operasionalnya akan memperkenalkan budaya bangsa dalam upaya meningkatkan peradaban bangsa.

Berikut ini akan dikemukakan objek wisata budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Diantaranya objek wisata budaya yang akan dikemukakan itu adalah bangunan-bangunan bersejarah, museum, art gallery, kesenian rakyat, kerajinan tangan, upacara adat dan lain sebagainya.

1. Bangunan-bangunan Bersejarah. Bangunan-bangunan bersejarah yang dimaksud di sini adalah bangunan-bangunan yang mempunyai nilai kesejarahan. Dalam pembicaraan berikut ini akan dikemukakan bangunan-bangunan bersejarah yang banyak dikunjungi wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Demikian bangunan-bangunan bersejarah yang dimaksud adalah Kraton, Kota Gede, Benteng Vredenburg, Candi Loro Jonggrang/Prambanan dan lain sebagainya.

a. *Kraton*. Kraton Yogyakarta didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I yang pada masa mudanya bernama Pangeran Mangkubumi. Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengku Buwana I ini dikenal sebagai arsitek.

Kraton Yogyakarta dibangun tahun 1756 atau tahun Jawa 1682, jadi satu tahun setelah perjanjian Giyanti (1755). Berdirinya Kraton Yogyakarta ini diperingati dengan candra sengkala memet di pintu gerbang Kemagangan dan di pintu gerbang Gedung Mlati. Candrasengkala ini berupa dua ekor naga yang saling berlilitan Dwi Naga Rasa Tunggal (Dwi = 2; Naga = 8; Rasa = 6; Tunggal = 1; = 1682).

Luas Kraton Yogyakarta 14.000 m². Kraton Yogyakarta ini merupakan kompleks bangunan, halaman dan lapangan. Antara lain: dari kraton (pusat tempat ratu)urut ke Utara : Kraton/Prabayeksan, Sri Menganti, Regol Danapratapa, Bangsal Kencana, Bangsal Ponconiti, Regol Brajanala, Siti Hinggil, Tarub Agung, Pagelaran, Alun-alun Lor. Bahkan sampai Pasar Beringharjo, Kepatihan dan Tugu.

Dari kraton (pusat tempat ratu)urut ke Selatan : Regol Kemagangan (pintu gerbang); Bangsal Kemagangan; Regol Gudung Mlati (pintu gerbang); Bangsal Kemandungan (pintu gerbang); Siti Hinggil; Alun-alun Kidul, bahkan sampai Krapyak.

Kompleks kraton ini dikelilingi oleh pagar tembok yang tinggi, yang lazimnya disebut benteng Wilayah-wilayah Kraton yang dalam benteng lazimnya disebut jero benteng Untuk masyarakat jero benteng dengan masyarakat luar dibuat pintu gerbang atau *plengkung*. Dulu Kraton Yogyakarta mempunyai lima buah *plengkung*, yaitu : plengkung Tarumasura atau Wijilan di sebelah Timur Laut; plengkung Jogosura atau Ngasem di sebelah Barat Daya; plengkung Jogoboyo atau plengkung Taman Sari disebelah Barat; plengkung Nirbaya atau plengkung Gading disebelah Selatan dan plengkung Tambakbaya atau plengkung Gondomanan di sebelah Timur. Diantara ke-lima plengkung

itu sekarang yang utuh tinggal plengkung Tarunasura (Wijilan) dan plengkung Nirbaya (Gading).

Selama perjuangan rakyat Indonesia untuk mereka kemerdekaannya, Kraton banyak berperan; antara lain di bagian Setinggi Lor pada bulan November - Desember 1945 digunakan Konggres KNIP. Pada tanggal 17 Desember 1949 digunakan sebagai tempat penobatan Presiden R.I. Di bagian pawon digunakan Markas Gerilya.

Disamping itu kraton juga berperan sebagai pusat budaya karena dari sudut arsitektural dan lokasinya yang tidak ternilai, juga kraton ternyata tetap mampu mempertahankan pelestarian seni budayanya.

Dengan dikembangkannya kepariwisataan di Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kraton Yogyakarta dibuka untuk objek wisata (budaya). Pada hari-hari tertentu, seperti hari-hari Minggu dan hari-hari liburan yang kian banyak para pengunjung yang menyempatkan diri ke kraton.

B. Taman Sari. Taman Sari yang disebut juga *Water Castle* dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I tahun 1757. Karena itu bangunan Taman Sari ini tidak dapat dipisahkan dengan bangunan kraton. Dari kraton untuk ke Taman Sari hanya dibutuhkan waktu sekitar 10 - 15 menit. Bangunan Taman Sari ini boleh dikatakan bagian dari Kraton Yogyakarta.

Taman Sari adalah taman yang indah, yang dibangun dengan model campuran arsitektur Jawa dan Portugis. Dibangunnya Taman Sari ini mempunyai arti dan fungsi bagi Kraton Yogyakarta. Arti bangunan Taman Sari secara tidak langsung sebagai pertahanan Kraton Yogyakarta untuk menjaga keamanan. Sedang fungsinya sebagai *pesanggrahan*, tempat rekreasi raja dan keluarganya. Dengan demikian dikatakan bahwa keberadaan Taman Sari ini mempunyai arti dan fungsi yang dalam ungkapan Jawa dikatakan : *Sajroning Among Suka, Tan*

Tinggal Dugalan Prayoga, yang maksudnya sewaktu orang bersuka ria seyogyanya tidak boleh lengah akan datangnya mara bahaya, sebab itu orang harus waspada (Sukirman, D.H., 1988/1989:12).

Di kompleks Taman Sari itu terdapat bangunan masjid yang hanya menggunakan satu tiang. Sebab itu bangunan ini disebut *Masjid Saka Tunggal*. Sementara orang mengatakan bahwa masjid saka tunggal ini telah digunakan sejak Sultan Agung Hanyakrakusuma.

C. Kota Gede dan Makam Hasta Rengga. Kota Gede suatu komunitas yang terletak 5 km ke arah Tenggara kota Yogyakarta. Kota Gede ini sering juga disebut *Sarged* dan termasuk wilayah Kecamatan Kota Gede; Kotamadya Yogyakarta.

Berdasarkan sumber sejarah diketahui bahwa Kota Gede pernah menjadi kerajaan Mataram (Islam) pada abad 16. Siapa pendirinya belum ada sumber yang menunjukkan secara pasti. Yang jelas adanya Kota Gede ini bersamaan dengan berdirinya Bumi Mataram yang konon menurut tutur orang dibuka oleh tokoh legendaris, yang juga seorang punggawa kerajaan Pajang, yaitu Ki Ageng Pemanahan, yang kemudian di kenal sebagai Ki Ageng Mataram. Surutnya Ki Ageng Mataram kepemimpinan Bumi Mataram digantikan putranya Sutawijaya, yang kemudian bergelar Kanjeng Panembahan Senopati. Panembahan Senopati baru mengangkat dirinya sebagai raja Mataram setelah Pajang runtuh.

Yang menarik untuk para wisatawan adalah Kota Gede, banyak menyimpan sejarah dan budaya. Disana terdapat bekas bangunan kompleks Kraton Mataram Kota Gede. Bekas bangunan ini dulu adalah tempat tinggal Ki Ageng Mataram dan kini dijadikan Masjid Kota Gede. Di kompleks bekas bangunan kraton ini terdapat gapura Hindu-Islam.

Disamping itu yang mengangkat Kota Gede banyak dikenal wisatawan asing maupun domestik adalah kerajinan emas dan terutama perak. Kerajinan ini juga merupakan mata pencaharian sebagian besar

penduduk, memberikan ciri khas budaya Kota Gede khususnya dan Yogyakarta pada umumnya. Kemampuan para pengrajin emas dan perak itu dulu merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan para abdi dalem Mataram sejak P. Senopati. Di samping itu pola pemukiman dan tata bangunan yang masih asli dan khas merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

D. Benteng Vredeburg. Bangunan benteng ini terletak di kawasan Malioboro. Benteng ini dulu bernama Rustenberg, yang mulai dibangun tahun 1760. Pada tahun 1765 benteng yang sederhana disempurnakan setelah mendapat persetujuan dari Sri Sultan Hamengku Buwana I. Selanjutnya nama benteng Rustenberg diganti dengan Vredeburg yang berarti perdamaian.

Setelah selesai dipugar (1984) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dinyatakan bahwa bekas benteng Vredeberg difungsikan untuk Museum Perjuangan Nasional. Penegasan ini diperkuat dengan surat Sri Sultan Hamengku Buwana IX No. 359/HB/IV/85. Sebagai museum, Benteng Vredeburg secara bertahap dipugar dan dibangun sesuai dengan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan : (1) ruang diorama; (2) ruang rapat; (3) ruang untuk menyimpan barang-barang koleksi; (4) ruang audio visual; (5) ruang perpustakaan; (6) ruang pameran dan lain sebagainya.

Dewasa ini di ruang diorama tersimpan koleksi-koleksi lahirnya Muhammadiyah; Kongres Jong Java di Yogyakarta; Penobatan Sri Sultan Hamengku Buwana IX; Sri Sultan Hamengku Buwana IX memimpin rapat dalam rangka mendukung proklamasi dan lain sebagainya.

E. Museum Sonobudaya. Museum Sonobudaya terletak di kawasan Alun-alun Lor, berhadapan dengan kompleks Kraton Yogyakarta. Museum ini secara resmi dibuka pada 6 November 1935 oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Museum Sonobudaya pada awal berdirinya

dikelola oleh Java-Institut. Setelah mengalami perkembangan searah dengan sejarah bangsa Indonesia, pada akhirnya sampai sekarang dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Republik Indonesia No. 093/0/1979 tanggal 28 Mei 1979, status Museum Sonobudaya menjadi museum negeri propinsi (Bani Ismangun, 1989/1990:3).

Benda-benda koleksi yang dipamerkan oleh Museum Negeri Sonobudaya ini antara lain benda-benda ethnografi dari daerah Cirebon, Jawa Tengah dan Daerah Yogyakarta, Jawa Timur, Madura, Bali dan Lombok. Juga di museum ini dipamerkan benda-benda arkeologi dari zaman prasejarah : alat-alat dari batu, perunggu dari daerah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur; Wayang; Kerajinan batik dan lain sebagainya. Melengkapi benda-benda koleksi yang dipamerkan di museum ini tersimpan naskah-naskah kuno Jawa yang mampu memandu siapa saja yang ingin mempelajari, mendalami budaya Jawa.

2. Kesenian Rakyat. Jenis-jenis kesenian rakyat yang hingga kini masih dikenal masyarakat Yogyakarta adalah ; *ketoprak, jathilan, selawatan, tayub, kethek ogleng, srandul, tari badui, karawitan* dan lain sebagainya. Diantara jenis-jenis kesenian rakyat ini yang sampai saat ini digemari oleh masyarakat adalah ketoprak dan karawitan, dan yang sampai kini masih banyak dijumpai adalah jathilan. Sedang yang lain dipertunjukkan apabila ada kepentingan-kepentingan tertentu. Seperti *tayub*, dahulu hanya diselenggarakan untuk melengkapi upacara pertanian, perkawinan, dan peristiwa-peristiwa lain yang ada kaitannya dengan kesuburan (Soedarsono, 1986:88).

Kesenian rakyat ketoprak merupakan pertunjukan teater tradisional yang personilnya terbatas beberapa orang, tergantung pada lakon yang dibawakan. Lakon-lakon yang dibawakan biasanya bersumber pada cerita-cerita babad, sejarah; legenda atau cerita-cerita fiksi yang menarik. *Jathilan*, pertunjukan rakyat yang disertai dengan kesurupan diantara para pemain. Pertunjukan ini mempunyai unsur

pameran kekebalan.

Selawatan, kesenian rakyat yang bema-faskan ke-Islam-an. Selawatan ini dipertunjukkan melalui cara berlagu (nembang Jawa), syair dengan campuran bahasa Jawa dan Arab. Isi syair biasanya *tulada* atau teladan tentang Allah, Nabi dan lain sebagainya. Pendukung kesenian itu berjumlah 24 orang, semuanya laki-laki berumur antara 35 - 65 tahun. Para pemain itu merangkap, disamping sebagai vokalis juga sebagai pemusik (Kuntowijoyo, 1986/1987:103). Musik pengiringnya sangat sederhana hanya *terbang*. Kesenian ini terutama banyak dijumpai di daerah-daerah pedesaan Bantul dan Sleman.

Seperti halnya selawatan, tari Badui juga termasuk kesenian rakyat yang bema-faskan ke-Islam-an. Kesenian Badui ini berkembang di desa Semampir, Tambakreja, Tempel, Sleman. Konon kesenian ini berasal dari daerah Kedu, tetapi tepatnya di daerah mana tidak semua orang yang dapat memberikan penjelasan secara pasti (Kuntowijoyo, 1976/1987:87).

Tarian ini diiringi dengan musik yang sangat sederhana. Alat musik yang digunakan sebagai pengiring hanya terdiri dari sebuah bedug dan tiga buah genjreng dengan ukuran yang sama dengan peluit. Tetapi sekarang alat peluit ini ditiadakan demi menjaga ciri ketradisionalannya. Tari badui ini pernah mengangkat Daerah Istimewa Yogyakarta dalam festival tari daerah se- Indonesia sekitar tahun 1980-an awal.

Jenis kesenian rakyat lain yang sudah jarang dijumpai masyarakat Yogyakarta pada umumnya adalah *kethek ogleng*, *srandul*. Menurut keterangan kesenian rakyat *kethek ogleng* ini ceritanya mengacu pada cerita Panji Asmarabangun dan Dewi Candrakirana. Dulu kesenian ini banyak dijumpai di daerah Gunung Kidul begitu pula Srandul. Jenis kesenian yang mulai digali lagi adalah *tayub*. Dewasa ini meskipun sudah tidak lagi seperti dulu, *tayub* mulai dimunculkan pada upacara-upacara adat, terutama di daerah Gunung Kidul.

3. Kerajinan Tangan. Seperti halnya kesenian rakyat, kerajinan tangan juga merupakan salah satu komponen untuk menarik para wisatawan. Hasil-hasil kerajinan tangan daerah Yogyakarta yang mengangkat Yogyakarta sehingga dikenal oleh para wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik, antara lain batik dengan variasinya, perak di Kota Gede, keramik di Kasongan, kulit (sungging wayang) di Pucung, dan topeng di Imogiri, Pendowoharja, Bantul.

Kerajinan batik yang tradisional banyak dijumpai di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Tepatnya di Dusun Girilaya. Kegiatan membatik di Wukirsari membuka peluang kerja bagi masyarakat di sekitarnya. Meskipun hasilnya tidak begitu besar, tetapi membatik merupakan kegiatan yang sudah lama mereka kenal, mudah dikerjakan dan mudah *disambi* (Salamun, dkk.1990/1991:405).

Para pembatik di Girilaya pada umumnya membatik kain dengan motif garuda, ukel canthel, bledhak, semen rama, sidoasih, wahyu temurun, ceplok tegel, satriya wibowo. Namun di antara motif itu, yang menjadi khas daerah Girilaya adalah corak Sidoasih (Sumintarsih, 1989/1990:16).

Pada zaman dahulu penggunaan batik dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat yang berlatar belakang seremonial, ritual, historis, cultural, filosofis sesuai dengan budaya dan kepercayaan masyarakat pada waktu itu (B. Isma'un, 1991:11). Dewasa ini batik digunakan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, misalnya untuk kain (*jarik*, Jawa) dalam acara-acara resmi, baju hiasan, taplak meja, seprei dan lain sebagainya. Apalagi dengan berkembangnya pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, batik dengan motif-motif baru dikemas untuk konsumsi para wisatawan.

Kecuali batik, dimata para wisatawan Yogyakarta dikenal karena kerajinan peraknya. Pusat kerajinan perak ini di Kota Gede 5 km ke arah Tenggara Yogyakarta. Menurut keterangan, kerajinan perak ini

dulu berawal dari masa pemerintahan Panembahan Senopati di Mataram (Kota Gede), yang memberikan tugas kepada abdi dalem tertentu untuk membuat perhiasan dari emas dan perak.

Kemampuan dan keahlian pengrajin perak ini hingga sekarang dilakukan dan ditekuni masyarakat Kota Gede. Bahkan diantara mereka menggantungkan hidupnya sebagai pengrajin perak. Mereka bekerja pada pengusaha atau pengrajin perak yang mempunyai modal besar, seperti Tom's Silver, MD dan lain sebagainya. Produk kerajinan perak Kota Gede ini pada umumnya mengambil motif : transportasi tradisional (becak, andhong, gerobak); petani yang sedang membajak, bakul sate dan lain sebagainya.

Untuk kerajinan tangan keramik yang sudah dikenal adalah keramik Kasongan. Kasongan sebuah desa 7 km ke arah Selatan kota Yogyakarta, Kecamatan Tirtanirmala, Kabupaten Bantul. Produk keramik Kasongan ini antara lain : peralatan dapur (koren, kual); bahan bangunan (*gendheng*, *plempem* untuk saluran air, *gulu banyak* untuk WC) dan juga keramik hias. Berbagai macam bentuk telah hadir antara lain bentuk silindris, binatang dan bentuk manusia. Serangkaian hiasan ornemental turut memperindah tubuh keramik, disamping warna-warna yang diakibatkan oleh proses pembakaran. Semua itu menambah nilai keindahan yang bersifat khusus dan karakteristik (Sp. Gutami, 1986:39).

Kerajinan tangan yang juga menarik para wisatawan untuk dijadikan souvenir adalah topeng dan kerajinan kulit (wayang, tas dan sebagainya). Topeng dibuat dari bahan kayu. Topeng yang dibuat ini menggambarkan tokoh-tokoh Patih Gadjah Mada, Damarwulan, Candrakirana, Panji dan masih banyak yang lain. Tokoh pengrajin topeng yang dikenal di daerah Yogyakarta ini adalah Pak Warno Waskito. tinggal di Dusun Krantil, Bantul.

Untuk kerajinan kulit seperti sungging wayang dijumpai di Dusun Pucung, Imogiri, Bantul. Sungging wayang ini hampir rata-rata dilakukan

oleh penduduk Pucung. Kecuali di Pucung, sungging wayang ini dilakukan pula oleh penduduk Dusun Gendeng, Bantul. Sedang kerajinan kulit yang lain seperti tas, ikat pinggang dan lain sebagainya banyak kita jumpai di Maliboro dan beberapa Art Shop di daerah Yogyakarta.

4. Acara Tradisional. Objek wisata budaya yang merupakan komponen pendukung Yogyakarta sebagai daerah wisata adalah diselenggarakannya acara-acara tradisional. Acara-acara tradisional ini setiap setahun sekali diselenggarakan. Misalnya upacara-upacara adat sekaten, garebeg, saparan, labuhan di Parangkusumo, dan lain sebagainya. Untuk melihat secara rinci penyelenggaraan acara tradisional ini, akan disampaikan dalam pembahasan tersendiri dalam pembahasan berikut.

5. Festival. Festival yang diadakan pada setiap tahun sekali adalah kesenian. Penyelenggara festival kesenian ini adalah Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Festival ini diikuti oleh kontingen dari Dati II, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul serta Kotamadya Yogyakarta. Bentuk kesenian yang diangkat dalam festival ini adalah sendratari dengan lakon menurut pilihan daerah masing-masing.

6. Upacara Daur Hidup. Masyarakat Yogyakarta sebagian besar adalah orang Jawa yang masih melakukan upacara dan selamatan daur hidup. Ada diantara mereka yang melakukan upacara dan selamatan mulai saat hamil, peralihan status, perkawinan, dan kematian.

Diantar upacara daur hidup yang dapat dikemas untuk konsumsi pariwisata adalah *tedhak siten*; upacara perkawinan atau *panggih* dan upacara *ruwatan*. Upacara *tedhak siten* dilakukan saat anak berumur sekitar tujuh bulan. Upacara ini bertujuan memperkenalkan si anak dengan tanah. Dalam kepercayaan orang Jawa, tanah dianggap mempunyai kekuatan gaib, yang dapat mengganggu anak. Karena itu

si anak harus diperkenalkan kepada tanah.

Upacara perkawinan yang dalam hal ini disebut *panggih* atau *temu* diselenggarakan setelah ijab kabul atau akad nikah. Prosesi *panggih* ini dimulai saat pengantin laki-laki saling melempar *sadak* dengan pengantin perempuan dilanjutkan dengan pengantin laki-laki menginjak telur kemudian dibasahi oleh pengantin perempuan; sesudah itu kedua mempelai melangkahi pasangan kerbau/lembu dan setelah itu dibawa masuk ke tempat pelaminan. Prosesi upacara *panggih* atau *temu* ini diakhiri dengan *kacar-kucur* (pemberian rejeki dari pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan), kemudian *dhahar kembul* (saling menyuap).

Upacara ruwatan pada masyarakat Jawa bertujuan untuk membersihkan manusia dari noda dan dosa; atau membebaskan manusia dari noda dan dosa. Karena itu upacara ini dianggap sakral atau suci. Penyelenggaraan upacara ini dilengkapi dengan pertunjukan wayang kulit dengan mengambil cerita Murwakala. Dalang yang membawakan cerita ini sekaligus berperan sebagai pengruwat. Puncak upacara ruwatan ini adalah pemotongan rambut anak yang diruwat oleh Ki Dalang dan dilanjutkan siraman dengan air kembang setaman.

Objek wisata yang lain, yang menarik para wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik adalah bangunan candi-candi kuno. Untuk daerah Yogyakarta bangunan candi yang terkenal para wisatawan adalah kompleks Candi Loro Jonggrang atau Prambanan, Candi Kalasan dan kompleks Candi Ratu Boko.

Candi Prambanan atau Loro Jonggrang didirikan oleh raja Mataram, Rakai Pikatan pada tahun 778 Saka atau 856 Masehi (Sartono Kartodirdjo, dkk., 1975:90). Bangunan candi ini bersifat Hindu yang mempunyai tiga halaman; halaman pusat, halaman tengah dan halaman luar. Halaman pusat yakni halaman yang dianggap paling *sakral*, terdapat bangunan Candi Siwa Mahadewa (candi induk), Candi

Brahma (Selatan Siwa Mahadewa), Candi Wisnu (Utara Siwa Mahadewa), Candi Nandi (depan Siwa Mahadewa), dan Candi Garuda (Utara Nandi), dua Candi Apit, empat Candi Kelir dan empat Candi Sudut.

Di Candi Induk (Siwa Mahadewa) dikelilingi oleh Siwa Mahaguru (Selatan Siwa Mahadewa), Ganesha (Barat Siwa Mahadewa), Durga (Utara Siwa Mahadewa). Siwa Mahadewa sendiri menghadap ke arah Timur. Yang menarik para wisatawan di sekeliling pagar candi terdapat relief Ramayana yang dilanjutkan pagar Candi Brahma. Sedang pada pagar Candi Wisnu terdapat relief cerita Kresnayana.

Candi Kalasan terletak 10 km, disebelah timur Kota Yogyakarta, candi ini didirikan pada sekitar pertengahan abad 9 oleh Rakai Pikatan (Mataram Hindu). Raja ini kawin dengan Pramodawardhani, raja putri keluarga Syailendra yang beragama Budha. Pada waktu itu keluarga Syailendra memegang kekuasaan di Jawa Tengah antara 750 - 850 (R. Soekmono, 1987:44). Candi Kalasan ini didirikan untuk memuliakan Dewi Tara (Budha). Tentang candi Kalasan ini bisa melihat bentuknya mengingatkan bentuk *moonstone* pada kuil-kuil Budha di India Selatan dan Ceylon.

Candi Kraton Ratu Baka. Candi ini terletak di perbukitan Baka. Dari Prambanan tidaklah begitu jauh (10 km) ke arah Selatan. Untuk sampai ke Baka dapat menggunakan kendaraan *andhong*, motor, sepeda dan kendaraan yang lain. Jalan menuju Baka telah diperhalus dengan aspal sampai kaki Bukit Baka. Dari kaki Baka ini orang berjalan kaki dengan mendaki bukit ke arah candi. Di atas bukit itu nampak pintu gerbang besar, batur (aläs) pendhapa dan gugusan candi.

Candi Kraton Baka ini sangat menarik bukan saja bagi para wisatawan, tetapi juga bagi studi arkeologi. Bagi para wisatawan, disamping mengetahui situasi candi juga dapat menikmati keindahan alam bukit Baka dan sekitarnya; sedang bagi para arkeologi dapat

mempelajari candi Kraton Ratu Baka ini untuk menambah khasanah pengetahuan mereka tentang arkeologi Indonesia.

Keberadaan Candi Kraton Ratu Baka ini sering dihubungkan dengan dongeng rakyat terjadinya Candi Loro Jonggrang di Prambanan, Ratu Baka ayah dari Loro Jonggrang, dikalahkan Bandung Bondowoso yang kesaktiannya luar biasa. Setelah berhasil membunuh Ratu Baka, Bandung ingin mengawini Loro Jonggrang.

Akan tetapi karena dendam, Loro Jonggrang menolaknya dengan halus, yaitu dengan mengajukan permintaan agar Bandung membuatkan candi untuknya yang berjumlah 1000 (seribu) buah candi dalam waktu satu malam. Permintaan ini dipenuhi Bandung. Akan tetapi sebelum fajar, Loro Jonggrang berhasil menggagalkan usaha Bandung, dan Bandung marah. Luapan marah itu Bandung mengumpat bahwa Loro Jonggrang akan menjadi patung melengkapi jumlah candi yang kurang. Patung itu kini menempati candi Loro Jonggrang. (S. Ilim Albiladiyah, 1985 : 2).

C. Atraksi Kesenian

Kesenian salah satu ke tujuh unsur kebudayaan itu merupakan daya tarik tersendiri untuk dipertunjukkan kepada para wisatawan yang datang ke daerah tujuan wisata atau DTW. Hadimnya wisatawan asing ini pasti menimbulkan dampak hadimnya seni pertunjukkan yang khusus dikemas untuk mereka, yang lazimnya disebut *seni wisata* (R.M. Soedarsono, 1989/1990 : 147)

Tentang wisatawan asing itu R.M. Soedarsono (1989/1990 : 147) memberikan penjelasan sebagai berikut : secara garis besar ada dua kategori wisatawan asing yaitu wisatawan budaya dan wisatawan biasa. Wisatawan budaya datangnya ke tujuan wisata lazimnya perorangan atau dalam kelompok kecil. Sedangkan wisatawan biasa pada umumnya datang dalam kelompok besar. Wisatawan budaya

cenderung untuk bisa menikmati produk-produk budaya yang sudah dikemas buat mereka, yang pada umumnya merupakan bentuk mini atau peningkatan/pemadatan dari bentuk aslinya, memiliki ciri yang lain daripada yang lain, dan tidak mahal.

Kategori wisatawan asing yang dikemukakan R.M. Soedarsono tadi menimbulkan dampak pada pertunjukkan kesenian yang dikonsumsi untuk mereka. Untuk wisatawan biasa dikemas pertunjukan kesenian yang tidak begitu panjang. Hal ini misalnya saja pertunjukan Sendratari Ramayana. Kemasan kesenian ini dilakukan pula untuk lebih meningkatkan sebagai salah satu komoditi non migas untuk memperoleh devisa negara, perlu kiranya diproduksi budaya yang dipersiapkan bagi para wisatawan (asing).

Di Yogyakarta atraksi kesenian yang dikemas untuk para wisatawan pada umumnya kesenian tari Jawa gaya Yogyakarta. Diantara seni tari itu adalah tari Golek; Klana Alus Jungkung Mandiya, tarian yang diambil dari cerita Mahabarata, tentang raja Dasawasisa. Topeng Klana Alus, tarian topeng yang diangkat dari cerita panji, tentang Pangeran Muda bernama Gunungsari yang jatuh cinta kepada Ragil Kuning; tari Rengganis-Widaninggar, tarian yang diangkat dari cerita Menak, tentang seorang putri Cina Widaninggar yang mencari dan membalas dendam atas kematian saudara perempuannya oleh Menak Ambyah. Tetapi Widaninggar akhirnya dikalahkan Rengganis, beksan Senggana Saksadewa, fragmen yang diangkat dari cerita Senggana Duta bagian dari epos Ramayana. Beksan ini menggambarkan pertempuran antara Senggana (kera putih utusan Rama untuk menemui Dewi Sinta) dengan Saksadewa, putra Rahwana raja Alengka (R.M. Soedarsono, 1989/1990:153-155).

Diantara atraksi kesenian yang menarik para wisatawan asing adalah Sendratari Ramayana (Ramayana-Balet). Pertunjukan ini diselenggarakan di Wisata Prambanan pada bulan purnama antara pukul 19.00 - 20.00 malam dan melibatkan sekitar 200 penari. Sendratari

Ramayana diangkat dari epos Ramayana dan dibagi menjadi empat episode. Episode pertama menampilkan cerita tentang hilangnya Dewi Shinta; episode kedua cerita Anoman Duta; episode ketiga matinya Kumbokarno dan episode keempat Shinta obong. Untuk tahun 1992 pertunjukan Sendratari Ramayana ini akan diselenggarakan pada bulan Mei 1992, tepatnya tanggal 8 - 11 Mei dan 15 - 18 Mei 1992.

Pertunjukan kesenian yang dikemas untuk para wisatawan ini diselenggarakan oleh beberapa yayasan dan hotel. Diantaranya Yayasan Mardawa Budaya, banyak menyelenggarakan pertunjukan tari Jawa gaya Yogyakarta; Yayasan Agastya menyelenggarakan pertunjukan tari Jawa; Hotel Arjuna Plaza menyelenggarakan pertunjukan Wayang Kulit, Wayang Golek dan Sendratari Ramayana; 1; Ambarrukmo Palace Hotel menyelenggarakan gamelan dan tari Jawa.

D. Atraksi Kegiatan Budaya.

Seperti halnya kesenian, kegiatan budaya yang dilakukan masyarakat pendukung budaya itu juga merupakan atraksi yang menarik para wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Kegiatan budaya ini selalu dikaitkan dengan tata cara hidup atau adat istiadat masyarakat pendukung budaya itu; misalnya upacara tradisional atau upacara adat. Upacara itu timbul karena adanya dorongan perasaan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib (Koentjaraningrat, 1977:241). Sementara itu Rachmat Subagyo (1981:116) mengatakan bahwa upacara adat merupakan kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan. Karena itu upacara tradisional atau upacara adat bagi masyarakat pendukungnya dianggap sangat bersifat sakral atau keramat.

Penyelenggaraan upacara adat itu biasanya pada hari dan waktu tertentu menurut perhitungan masyarakat pendukungnya. Sebab itu hari dan waktu penyelenggaraan dianggap keramat pula, termasuk para

pelaku upacara. Upacara adat ini oleh masyarakat pendukungnya difungsikan untuk menjaga keharmonisan hubungan kosmologis antara makro-kosmos (alam semesta dunia) dengan mikro-kosmos (manusia) antara jagad gedhe dengan jagad cilik.

Di daerah Yogyakarta, sebagian masyarakatnya masih melakukan upacara tradisional atau upacara adat, termasuk Kraton Yogyakarta. Upacara adat ini diselenggarakan satu tahun sekali pada hari dan waktu tertentu menurut perhitungan masyarakat penyelenggara. Dengan demikian upacara adat merupakan kegiatan budaya yang pada umumnya telah dikenal masyarakat Yogyakarta dan juga para wisatawan adalah upacara Sekaten, upacara Garebeg, upacara Labuhan, upacara Siraman Pusaka (Kraton Yogyakarta), upacara Saparan Bekakak (masyarakat Gamping, Sleman); dan penyelenggara upacara adat yang lain yang masih perlu diperkenalkan kepada wisatawan dalam rangka promosi kepariwisataan di Yogyakarta, seperti upacara Pengarakan Pusaka Ki Ageng Wonolela (Purwamartani, Ngemplak Sleman).

1. Upacara Sekaten. Upacara ini diselenggarakan setahun sekali, tepatnya pada bulan Jawa Maulud, selama 7 hari di Alun-Alun Lor Kraton Yogyakarta. Upacara ini diselenggarakan oleh pihak Kraton Yogyakarta. Maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara Sekaten ini untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Sementara adapula pendapat yang mengatakan bahwa tujuan lebih lanjut penyelenggaraan upacara adat ini adalah untuk media penyebaran agama Islam di pulau Jawa.

Bagi masyarakat Yogyakarta, upacara adat Sekaten ini merupakan warisan budaya yang dilakukan sejak zaman Kerajaan Demak Bintara. Maksudnya untuk memperdalam dan memperluas rasa ke-Islaman bagi masyarakat Jawa yang dulu beragama Hindu-Budha. Dalam hal ini para Wali Sanga mempunyai peranan besar, mereka sangat memahami bahwa masyarakat Jawa senang dan menggemari gamelan. Sunan Giri salah seorang di antara kesembilan Wali itu

memahami benar cara membuat gamelan.

Dibuatlah oleh Sunan Giri seperangkat gamelan yang setelah selesai dinamakan Kiai Sekati. Diciptakan pula oleh Sunan Giri *gendhing-gendhing* untuk gamelan Kiai Sekati ini. Pada setiap tahun sekali tepatnya pada bulan Jawa Maulud, gamelan ini di bawa dari kraton dan dibunyikan di halaman Masjid Besar (Agung) selama 7 hari untuk memeriahkan perayaan Maulud Nabi. Selama itu pula di alun-alun diselenggarakan pasar malam.

Saat gamelan di halaman masjid dibunyikan atau ditabuh, maka rakyat yang sedang melihat-lihat keramaian pasar malam, masuk dan berkumpul di halaman masjid dan mendengarkan alunan *gendhing* lewat tabuhan Kiai Sekati. Saat bunyi gamelan berhenti para Wali menyampaikan dakwah dan kemudian menuntun mereka yang berkumpul di halaman masjid untuk mengucapkan kalimat Syahadatan (dari kata Syahadat) dan dari kata inilah asal nama Sekaten. Demikian upacara Sekaten ini diakhiri dengan mengembalikan Kiai Sekati ke Kraton. Biasanya pada esok harinya disusun dengan upacara *Garebeg* dengan mengarak sepasang gunung lanang dan gunung wadon, sebagai hajad dalem (Soetanto, 1984/1985 : 48).

2. Upacara Garebeg. Upacara garebeg seperti halnya upacara Sekaten, diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta. Upacara Garebeg ini diselenggarakan pada bulan maulud bersama dengan upacara sekaten; *Garebeg Besar*, yang diselenggarakan pada bulan Jawa Besar dan *Garebeg Syawal*, diselenggarakan pada bulan Syawal. Upacara garebeg ini merupakan *hajad dalem* yang diwujudkan dalam bentuk *gunungan lanang* dan *gunungan wadon*.

Hajad dalem dengan wujud gunung (gunungan lanang dan gunung wadon) itu adalah simbolisasi hubungan antara kawula dan gusti, antara jagad cilik dan jagad gedhe, antara mikro-cosmos dengan makro-cosmos, antara manusia dengan Tuhan atau Gustinya. Dengan

hajat dalem yang wujudnya gunung lanang dan gunung wadon itu ingin di jaga kelestarian dan keharmonisan hubungan tadi. Bergesernya hubungan tadi, maka akan terjadi peristiwa-peristiwa yang mengganggu ketentraman hidup manusia, misalnya terjadi wabah penyakit, bencana alam dan lain sebagainya.

Puncak upacara garebeg ini adalah keluarnya hajat dalem (gunungan lanang dan gunung wadon serta beberapa gunung pelengkap; Pawuhan, Brama) yang dibawa ke Masjid Agung dengan dikawal oleh prajurit Kraton. Prajurit Kraton yang mengawali iringan gunung antara lain prajurit Wirabaja, prajurit Daeng, prajurit Patangpuluh, prajurit Jagakarya, prajurit Prawiratama, prajurit Ketanggung, prajurit Mantrijero, prajurit Bugis dan prajurit Surakarsa. Upacara Garebeg ini di akhiri dengan memperebutkan isi gunung (rayahan, Jawa). Siapa yang berhasil mendapatkan isi gunung (tumbuh-tumbuhan) akan menambah kekuatan, rejeki dan lain sebagainya.

3. Upacara Labuhan. Upacara labuhan ini merupakan hajat dalem keluarga raja-raja di Jawa khususnya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Tradisi yang turun temurun dilakukan raja-raja Jawa sejak Panembahan Senopati yang berkuasa di Mataram, diselenggarakan di pantai Parangkusuma, Parangtritis, Kretek, Bantul. waktu pelaksanaan upacara untuk Kraton Yogyakarta disesuaikan dengan *tingalan Dalem* (waktu kelahiran). Hal ini dilakukan sejak Sri Sultan Hamengku Buwana IX . Bagaimana halnya Sultan Hamengku Buana X? bila mengikuti ketentuan yang sudah dilakukan Sultan Hamengku Buana IX, maka waktu pelaksanaan upacara Labuhan tetap, yaitu disesuaikan dengan saat *Tingalan Dalem*.

Maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara Labuhan ini, terutama yang dilakukan di pantai Parangkusumo, Parangtritis, Kretek, Bantul (kecuali di Parangkusumo, penyelenggaraan Labuhan ini diselenggarakan di Gunung Merapi, Gunung Lawu dan Dlepih). Seperti dengan halnya upacara Garebeg, yaitu persembahan hajat dalem untuk

melestarikan dan menjaga keseimbangan hubungan antara kawula gusti; antara jagad cilik dengan jagad gedhe. Disamping secara khusus maksud dan tujuan upacara Labuhan ini untuk menjaga keselamatan (*kasugengan*) Sri Sultan, Kraton Yogyakarta dengan para kawulanya.

Puncak acara *Labuhan* ini adalah melepas persembahan *Kraton Yogyakarta* untuk *Kanjeng Ratu Kidul*, yang dianggap sebagai penguasa *Laut Kidul*. Benda-benda yang dipersembahkan ini terdiri atas persembahan *Pengajeng* (khusus untuk *Kanjeng Ratu Kidul*) dan persembahan *pendherek* (pengikut *Kanjeng Ratu Kidul*). Persembahan *pengajeng*, untuk *Kanjeng Ratu Kidul* : sehelai kain motif cangkring, sehelai semekan solok, sehelai semekan gadhung, semekan gadhung mlati, sehelai semekan jingga, sehelai *semekan udaraga*, sehelai semekan *bangun tulak*, kantong mori berisi kemenyan, ratus, minyak dan parem dan amplop berisi uang tendeh Rp. 100,00. Persembahan untuk *pendherek* : *kain poleng*, *kain teluh watu*, *semekan dringin*, *semekan songer*, *semekan pandan benethot*, *semekan podhang*, *podang ngisep sari*, *semekan bangun tulak*, *singep mori* (Sri Sumarsih, 1989/1990: 64). Semua persembahan ini setelah siap dihanyutkan ke laut (dilabuh). Kembalinya persembahan ke pantai yang dibawa oleh ombak laut diperebutkan oleh masyarakat yang sejak lama menunggu sebagai penambah kekuatan hidup.

4. Upacara Siraman Pusaka Kraton. Upacara ini dilakukan pada setiap tahun sekali, dan jatuh pada bulan Sura (Jawa). Menurut perhitungan kalender Jawa, bulan Sura adalah permulaan tahun Jawa. Bagi orang Jawa bulan Sura ini dianggap bulan suci, bulan baik, untuk membersihkan sesuatu, terutama diri manusia dengan cara mawas diri, termasuk membersihkan atau mensucikan kembali hal-hal yang sangat berkaitan dengan hidup manusia, seperti mensucikan benda-benda keramat yang dijadikan penambah kekuatan (=pusaka). Karena itulah pada bulan ini menurut kepercayaan kerabat Kraton, baik digunakan untuk melakukan *siraman pusaka*. Adapun pelaksanaan *siraman*

dijatuhkan pada hari-hari *Selasa Kliwon* dalam bulan Sura (R.A. Maharkesti, 1988/1989 : 80)

Maksud dan tujuan *siraman* pusaka ini adalah untuk merawat agar pusaka-pusaka itu tetap terjaga baik, tidak lekas rapuh. Dengan cara disirami, maka karat yang menempel pada pusaka itu akan larut. Bila dikaitkan dengan kepercayaan, *siraman* atau *jamasan* pusaka ini bertujuan untuk tetap menjaga kekuatan, yang tersimpan dalam pusaka-pusaka itu. Pusaka-pusaka yang dianggap menyimpan kekuatan ini adalah penambah kharisma raja dan kraton.

Pelaksanaan *siraman* pusaka terbagi atas dua bagian yaitu *siraman* pusaka yang dilakukan didalam kompleks kraton dan *siraman* pusaka di luar kraton. Untuk *siraman* pusaka dalam kompleks kraton dilakukan sendiri oleh Sri Sultan. Diantara pusaka yang *disirami* pada umumnya tampilan dalem, seperti Kanjeng Kiai Ageng Plered, Kanjeng Kiai Kopek, Kanjeng Kiai Baru Klinthing, Kanjeng Kiai Ageng Megatruh, Kanjeng Kiai Ageng Gadawadana, Kanjeng Kiai Ageng Gadatapan, Kanjeng Kiai Ageng Jaka Piturun, Kanjeng Kiai Ageng Sengkelat, Kanjeng Kiai Ageng Purbamat, dan lain sebagainya seperti Sawunggaling Hardawalika (R.A. Maharkesti, 1988/1989 : 80). *Siraman* pusaka ampilan dalam ini tertutup untuk umum.

Untuk *siraman* pusaka diluar kompleks kraton tepat di Dalem Ratawijayan dilakukan oleh Pengageng Tepas Wahana Kriya atau Wakilnya. Pusaka yang *disirami* berupa *titihan dalem*, kereta. Diantara *titihan dalem* yang dikeramatkan adalah kereta Kencana Nyai Jimat dan setelah itu Kiai Garudayeksa. *Siraman* *titihan dalem* Nyai Jimat ini terbuka untuk masyarakat. Karena itu pada saat *siraman* dilakukan, masyarakat banyak yang datang untuk ngalap berkah, dengan memperebutkan air yang telah disiramkan Nyai Jimat. Mereka percaya bahwa air yang telah disiramkan ini dapat digunakan untuk penyembuh sakit atau penambah kekuatan, menentramkan diri, penolak balak, dan lain sebagainya.

5. Upacara Saparan Bekakak. Kegiatan budaya yang lain yang juga sering dikunjungi wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Upacara saparan bekakak merupakan upacara tradisional yang diselenggarakan oleh masyarakat pencari gamping di Gamping, Sleman. Upacara ini mempunyai tujuan agar para pencari gamping selamat dalam pekerjaannya. Karena itu dalam upacara ini disertai pula disamping sesajian untuk makhluk-makhluk halus, korban sepasang penganten yang diwujudkan dalam bentuk boneka, yang disembelih di gunung Gamping.

Sementara orang mengatakan bahwa upacara saparan Bekakak ini untuk menghormati arwah Kiai Wirasuta, abdi *penongsong* Sri Sultan Hamengku Buana I, dan Kiai Wirasuta sekeluarga bersama dengan binatang piaraannya, yang mengalami musibah terkubur reruntuhan gunung Gamping. Peristiwa ini terjadi pada Jum'at Kliwon, sekitar tanggal 10 - 20 Sapar untuk mengenang Kiai Wirasuta.

Upacara Saparan Bekakak di Gamping ini hingga sekarang masih dilestarikan. Prosesi upacara Saparan sekarang ini dilengkapi dengan keramaian pasar malam yang diselenggarakan sebelum puncak upacara. Puncak upacara Saparan Bekakak di Gamping ini ditandai dengan arak-arakan Bekakak (sepasang penganten yang akan disembelih) diiringi sepasang *Gendruwo*, binatang peliharaan Kiai Wirasuta, menuju ketempat penyembelihan Bekakak. Upacara diakhiri setelah penyembelihan Bekakak (Gatut Murniatmo, 1988 : 2).

Disamping kegiatan budaya tadi, masyarakat Yogyakarta juga mengenal kegiatan upacara tradisional yang lain meskipun belum begitu dikenal oleh para wisatawan asing. Demikian kegiatan budaya yang dimaksud antara lain upacara saparan pengarakan pusaka Ki Ageng Wonolela di Pondok Wonolela, Purwamartani, Ngemplak, Sleman. Ki Ageng Wonolela ini oleh masyarakat Pondok Wonolela dikenal sebagai tokoh pembuka daerah Wonolela dan penyebar agama Islam di daerah itu. Upacara dilakukan pada bulan Sapar. Puncak upacara adalah pembagian apem di makam Ki Ageng Wonolela.

BAB IV

SARANA PENUNJANG PARIWISATA

Dalam dunia pariwisata perlu diperhatikan faktor-faktor penunjangnya. Apalagi bila ada usaha untuk mengembangkan dan usaha agar tamu atau wisatawan tinggal lama di **Daerah Tujuan Wisata (DTW)**. Diantara faktor-faktor yang perlu diperhatikan itu adalah **attractions**, **amenities** dan **access**.^{*)}

Attractions, meliputi pertunjukan kesenian dan atraksi budaya (daerah) yang lain. Dengan atraksi budaya ini daerah tujuan wisata mempertunjukkan upacara-upacara tradisional yang pantas dan menarik para wisatawan; misalnya upacara garebeg, sekaten dan lain sebagainya. Pertunjukan kesenian bagi para wisatawan ini perlu diperhatikan akan jumlah dan kualitasnya. Maksudnya berapa kali dan jam pertunjukan kesenian itu dipentaskan dan jenis kesenian apa yang layak dan menarik para wisatawan. Melalui **attractions** ini kita mencoba untuk menarik wisatawan, agar "betah" tinggal di daerah wisata.

Amenities, ini maksudnya memberi pelayanan dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan para wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Pelayanan dan fasilitas yang harus disediakan oleh daerah wisata ini adalah hotel, losmen, penginapan atau **guest house**, restoran, keamanan dan lain sebagainya, yang menyangkut kebutuhan wisatawan. Ada satu hal yang perlu diperhatikan tentang **amenities** dalam kaitannya dengan tinggal lama, para wisatawan di daerah wisata;

*) Penjelasan Len Gertler pada anggota Komisi Teknik Proyek **Cultural Tourism Development Central Java and Yogyakarta** bekerjasama dengan UNESCO, hari Jumat, 22 November 1991 di Dinas Pariwisata, Semarang.

terutama dalam hal penataan *interior* hotel. Dalam hal ini sebaiknya isi dan susunan hotel, *guest house* disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga dengan demikian benar-benar para wisatawan itu merasakan hidup dalam budaya setempat.

Acces, menyangkut transportasi dan juga komunikasi-informasi. Dalam kegiatan pariwisata hanya mungkin berkembang dengan dukungan teknologi modem, khususnya di bidang transportasi dan komunikasi (S.Budhisantoso, 1991/1992:26). Transportasi ini sangat penting membantu para wisatawan, menghantar dari tempat asal atau tempat penginapan ke objek-objek wisata. Namun penggunaan transportasi ini tergantung pada jarak dan kebutuhan komunikasi antara terminal tempat dimulainya suatu kunjungan ke objek wisata yang akan dikunjungi (Nyoman S.Pendit, 1986:21).

Dalam rangka pengembangan pariwisata dan termasuk usaha untuk membuat tamu (= para wisatawan) tinggal lama di daerah wisata ke tiga faktor (attractions, amenities, acces) dapat dikombinasikan. Bahkan ketiga faktor ini sangat mendukung pengembangan pariwisata daerah.

Pembicaraan selanjutnya akan lebih ditekankan pada transportasi (acces) dan akomodasi (amenities) yang mendukung pengembangan pariwisata di daerah Yogyakarta. Untuk attractions (kesenian dan kegiatan budaya) telah dibicarakan dalam bab terdahulu.

A. Transportasi

Transportasi merupakan salah satu pendukung utama dalam pengembangan pariwisata di daerah. Untuk kelancaran transportasi perlu didukung oleh syarat-syarat tertentu, seperti jalan-jalan menuju objek wisata yang baik, lalu lintas lancar tidak banyak hambatan, jadwal perjalanan yang terencana dan teratur; sehingga sambungan hubungan antara jenis alat angkutan yang satu dengan yang lain berjalan menurut

waktu dan rencana (Nyoman S. Pendit, 1986:21). Disamping itu kondisi alat transportasi perlu diperhatikan agar tidak mengecewakan para wisatawan yang menggunakan jasa transportasi itu.

Biasanya penggunaan alat angkutan atau alat transportasi itu tergantung pada jarak atau dekat jauhnya dari tempat asal atau penginapan ke objek wisata dan tergantung pula pada kebutuhan. Untuk jarak jauh biasanya menggunakan alat-alat angkutan bermotor seperti bus, taksi. Sedang untuk daerah sekitar objek wisata dapat digunakan angkutan sederhana, seperti : andong, becak. Secara umum alat-alat angkutan yang mendukung kegiatan pariwisata terbagi atas angkutan darat, angkutan laut, dan angkutan udara.

Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya, kegiatan kepariwisataan didukung pula oleh alat-alat transportasi yang cukup memadai bagi dunia pariwisata. Demikian alat-alat transportasi yang sering digunakan para wisatawan di Yogyakarta adalah angkutan darat (kereta api, bus, kendaraan umum yang lain) dan angkutan udara (pesawat terbang).

Angkutan Darat. Angkutan darat yang mendukung kegiatan pariwisata di daerah Yogyakarta dan sekitarnya, kecuali angkutan bus, taksi dan juga kereta api. Jasa angkutan kereta api ini digunakan para wisatawan yang datang dari daerah tujuan wisata dari luar daerah Yogyakarta, misalnya dari Jakarta, Surabaya, dan Bandung.

Jasa angkutan kereta api yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan transportasi umum, termasuk wisatawan, baik wisatawan asing maupun domestik, terbagi atas tiga jurusan : yaitu jurusan Yogyakarta - Jakarta, dan Yogyakarta - Surabaya serta Yogyakarta - Bandung. Untuk jurusan Yogyakarta - Jakarta dan sebaliknya jasa angkutan kereta api yang tersedia adalah Bima, Gaya Baru Malam, Senja Utama Sala, Senja Utama Yogyakarta, Fajar Utama, Senja Ekonomi Sala, Kereta Api Cepat. Untuk jurusan Yogyakarta - Surabaya

dan sebaliknya disediakan Kereta Api Bima, Mutiara, Gaya Baru Malam, Kereta Api Ekspres Siang, Kereta Api Cepat untuk jurusan Yogyakarta - Bandung dan sebaliknya disediakan Kereta Api Fajar Utama, Senja Mataram, Mutiara dan Kereta Api Cepat. Untuk jurusan Yogyakarta - Bandung dan sebaliknya disediakan Kereta Api Fajar Utama, Senja Mataram, Mutiara dan Kereta Api Cepat.

Masing-masing rangkaian angkutan kereta api itu dikategorikan atas kelas-kelas ekonomi, bisnis, eksekutif A dan eksekutif B dan kelas khusus. Untuk rangkaian Kereta Api Bima, baik jurusan Yogyakarta - Jakarta maupun Yogyakarta - Surabaya terdiri atas kelas khusus, eksekutif A, eksekutif B dan Bisnis; Gaya Baru Malam hanya satu kelas ekonomi; Senja Utama Sala hanya satu kelas Bisnis; Senja Utama Yogyakarta terdiri atas kelas eksekutif A, eksekutif B dan bisnis; Fajar Utama terdiri dari kelas eksekutif A dan eksekutif B dan Bisnis; Senja Ekonomi Sala hanya satu kelas ekonomi; Kereta Api Cepat hanya satu kelas ekonomi; Mutiara terdiri dari eksekutif A, Eksekutif B dan Bisnis; Kereta Api Ekspres Siang dua kelas Bisnis dan Eksekutif.

Untuk mengetahui secara rinci jadwal perjalanan kereta api dari Yogyakarta jurusan Jakarta dan Surabaya dapat dilihat pada tabel IV berikut ini.

Tabel IV.1 Jadwal Perjalanan Kereta Api Jurusan Jakarta dan Surabaya

Jurusan	Jenis Kereta Api	Brk	Dtg
Jakarta	Bima I: Jakarta Kota	21.10	05.43
	Fajar Utama - Gambir	07.00	15.27
	Senja Utama Yk - Gambir	18.00	03.03
	Senja Ekonomi - Gambir	17.10	02.26
	Senja Ekonomi Sala - T. Abang	18.31	03.52
	Gaya Baru Malam - Gambir	19.51	05.01
	Cepat Sala - Pasar Senen	07.21	19.10
Surabaya	Bima II	00.40	05.36
	Mutiara Selatan	01.35	06.54
	Ekspress Siang Bandung	14.12	20.30
	Cepat Purbaya	09.38	16.35
	Gaya Baru Malam	22.32	04.06
Bandung	Fajar Utama	08.00	16.30
	Senja Mataram	21.30	06.00

Sumber : *Bernas*, Selasa Wage 17 Desember 1991

Kecuali Kereta Api; angkutan darat yang ikut mendukung kegiatan pariwisata di daerah Yogyakarta adalah angkutan bermotor, seperti bus dan taksi. Baik angkutan bermotor (bus, taksi) untuk umum maupun angkutan bermotor khusus untuk angkutan pariwisata. Angkutan bermotor umum digunakan untuk angkutan antar kota, seperti Yogyakarta - Jakarta; Yogyakarta - Surabaya dan lain sebagainya. Angkutan umum terdiri dari angkutan (bus) malam dan angkutan umum biasa. Khusus bus malam dibagi menjadi kelas ekonomi dan kelas non ekonomi. Di antara angkutan antar kota dari Yogyakarta ke kota-kota yang lain dan sebaliknya adalah Damri, Widodo Jaya, Cakrawala (ke Bali), Bali Indah (ke Bali) dan lain sebagainya.

Khusus angkutan (bus) wisata untuk daerah Yogyakarta cukup memadai dalam menunjang kegiatan pariwisata. Selama tahun 1991 angkutan wisata di daerah Yogyakarta tercatat 77 buah armada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.2.

Tabel IV.2 Daftar dan Alamat Perusahaan Angkutan Pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

No.	Nama dan Alamat	Jumlah		Keterangan
		Armada	Daya Angkut	
1	PO Tirtamulyo Serang Sendangsari Kulon Progo	4	150	
2	PO Tani Jaya RE Martadinata 36 Yk.	10	451	
3	PT Yogya Rental Pasar Kembang 87/88 Yk.	4	102	
4	CV Sederhana Loji Kecil No. 1 Yk.	2	105	
5	PT Baker Loji Kecil No. 1 Yk.	3	165	
6	CV Ardian Transport Wisata Hayam Wuruk 37	4	194	
7	PO Yogya Ekspres Perwakilan 16 Yk.	7	230	
8	CV Sargedede Pramuka 30 Umbulharjo	16	811	
9	PT Dewata Sakti Tour & Travel, Cendrawasih No. 1 Depok, Sleman	2	56	
10	CV PO Lisa Pujokusuman MG I/376	5	247	
11	PT Nosusano Ki Mangunsarkoro 26 Yk.	1	20	
12	CV Karya Jasa Mangkuyudan 7 Yk.	3	150	
13	PT Agung Transparaena Parangtritis, Yk.	2		
14	Perum Demri P. Manglubumi, Yk.	5	152	
15	CV Pancasari Martadinata 37, Yk.	5	229	
16	CV Rama Sakti Urip Sumoharjo 10F, Yk.	5	36	

Sumber : DLLAJR Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun Anggaran 1991.

Dalam rangka menunjang kegiatan pariwisata pemerintah, dalam hal ini Departemen Perhubungan, memberi kemudahan untuk kelancaran angkutan pariwisata. Untuk ini dituangkan dalam Keputusan Menteri Perhubungan Nomor Km 223 AJ 002/PHB-87. Dalam pasal 2 Keputusan Menteri perhubungan itu dinyatakan

1. Kendaraan bermotor yang digunakan untuk angkutan pariwisata diberikan kemudahan mengantar dan atau menjemput wisatawan sampai objek wisata, baik objek wisata yang terletak di dalam atau di tengah kota, maupun yang untuk/terletak di luar daerah perkotaan sepanjang prasarananya memungkinkan.
2. Rambu larangan yang diperuntukkan bagi mobil bus umum dan mobil penumpang umum pada lintasan yang menuju objek wisata tidak berlaku bagi kendaraan bermotor sebagaimana dimaksud pada ayat 1 pasal ini.
3. Ketentuan-ketentuan wajib memasuki terminal, dan memiliki jadwal perjalanan tetap tidak berlaku untuk angkutan pariwisata

Berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan itu, maka di Daerah Istimewa Yogyakarta dipasang rambu lalu lintas yang ditegaskan dengan menuliskan "**kecuali angkutan wisata**". Rambu ini dipasang di ujung Timur Jalan Kusumanegara, Simpang tiga IAIN, Jalan Magelang, Jalan Kaliurang, simpang tiga Tegalrejo, Perempatan Wirobrajan, Jalan Imogiri, Jalan Taman Siswa, Jalan Parangtritis dan Jalan Bantul.

Disamping angkutan wisata tadi, untuk kebutuhan transportasi di kota Yogyakarta, para wisatawan dapat menggunakan taksi yang dilengkapi dengan argometer. Menurut catatan DLLAJR Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1990, taksi yang beroperasi di Yogyakarta berjumlah 244 buah kendaraan yang dikelola 6 perusahaan. Rinciannya adalah sebagai berikut : (1) Centris taksi 50 buah kendaraan; (2) Indra Kelana 49 buah kendaraan; (3) JAS 50 buah

kendaraan; (4)Rajawali 50 buah kendaraan; (5) Vetri 25 buah kendaraan; (6) Asa 20 buah kendaraan. Sebelumnya di Yogyakarta telah pula beroperasi taksi dengan menggunakan sistem carteran per jam. Taksi-taksi ini dapat dihubungi di terminal taksi Kotamadya, Jalan P Senopati, terminal taksi Airport Adisucipto, terminal Ambarukmo Palace Hotel, Hotel Garuda.

Kecuali taksi, para wisatawan dapat menggunakan kendaraan umum untuk menuju ke obyek wisata. Kendaraan umum yang digunakan ini adalah bus umum yang biayanya relatif lebih murah. Misalnya jurusan Yogya - Baron - Kaliurang - pantai Parangtritis - pantai Glagah - Prambanan - Samas - Borobudur. Untuk lebih jelasnya dalam tabel IV.3 berikut ini dapat diketahui bus wisata yang menuju / objek wisata.

Tabel IV.3 Bus Wisata di Yogyakarta

No.	Nama bus	Tujuan	Biaya (Rp)
1	Birowo	Yogya - Baron Yogya - Wonosari Wonosari - Baron	500,-
2	Baker	Yogya - Kaliurang	300,-
3	Jatayu	Yogya - Parangtritis	500,-
4	Mataram	Yogya - Glagah - Congot	700,-
5	Purajaya - Gotong Royong - Pelni - Suharno	Yogya - Prambanan	250,-
6	Menoreh	Yogya - Dekso	500,-
7	Abadi	Yogya - Samas	500,-
8	Eka Sapta	Muntilan - Borobudur	200,-
9	Handoyo - Ramayana	Yogya - Borobudur	500,-
10	Pemuda	Yogya - Prambanan	250,-

Sumber : Yogyakarta, Tourist Guide Book; Dinas Pariwisata, Pemda, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990.

Angkutan wisata lain yang menarik para wisatawan adalah andhong dan becak. Andhong ini merupakan alat transportasi tradisional dan khas Yogyakarta. Andhong alat transportasi tradisional ini menggunakan empat roda dan ditarik oleh seekor kuda atau dua ekor kuda. Kegunaan umum alat transportasi ini adalah untuk angkutan penumpang, juga digunakan untuk angkutan barang. Biasanya andhong-andhong ini mangkal di Stasiun Kereta Api, Pasar Beringharjo, Terminal Bus Umum Umbulharjo, Kota Gede, Ngabean dan lain sebagainya.

Berkenaan dengan pengembangan dan peningkatan Yogyakarta sebagai daerah wisata, andhong diharapkan mampu menarik para wisatawan, dengan kata lain alat transportasi andhong ini mampu

mendukung wisata di Yogyakarta. Dalam melayani kebutuhan para wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara, alat transportasi andhong ini dimodifikasi sedemikian rupa sehingga mampu menarik para wisatawan. Andhong yang disiapkan untuk para wisatawan itu pada umumnya mangkal di sekitar hotel, **guest house** atau penginapan para wisatawan, seperti Ambarukmo Palace Hotel, Hotel Garuda, Prawirotaman.

Disamping andhong termasuk angkutan tradisional yang juga dibutuhkan para wisatawan adalah **becak**. Becak ini termasuk angkutan penumpang roda dua yang dikemudikan seorang dengan cara mengayuh dan untuk dua orang penumpang. Seperti halnya **andhong**, becak untuk angkutan wisata pada umumnya mangkal disekitar hotel, guest house atau penginapan para wisatawan. Bahkan di Pawirotaman para pengemudi becak ini membentuk perkumpulan yang mereka namakan : Persatuan Pengemudi Becak Prawirotaman Yogyakarta atau P2BPY.

Angkutan Udara. Alat transportasi yang juga sangat berperan dan mendukung pengembangan pariwisata di daerah Yogyakarta adalah angkutan udara. Kurangnya kursi pesawat merupakan salah satu hambatan yang berarti bagi pengembangan pariwisata di Yogyakarta. Bila ada kekurangan seperti ini perlu diperhatikan mengingat Yogyakarta merupakan daerah tujuan wisata yang potensial. Pusat angkutan udara ini di lapangan udara Adisucipto. Lapangan udara ini menampung penerbangan Bali - Yogya - Bali, tiga kali sehari dan Jakarta - Yogya - Jakarta empat kali sehari kecuali Sabtu dan Minggu lima kali (*Kompas*, Sabtu 27 Januari 1990).

Angkutan udara yang banyak digunakan para wisatawan adalah Garuda, tujuan Jakarta, Denpasar (Bali); Sempati Air tujuan Jakarta; Merpati Nusantara, tujuan Surabaya dan Bouraq, tujuan Banjarmasin dan Bandung. Untuk mengetahui secara rinci jadwal, tarif, dan frekuensi penerbangan dari Yogyakarta ke Jakarta, Denpasar, Bandung dan Banjarmasin dapat dilihat pada tabel IV.4 di bawah ini.

Tabel IV.4 Jadwal dan Tarif Penerbangan Domestik
Bandara Adisucipto Yogyakarta
Mulai : 5 Agustus 1991

No.	Tujuan	Jam		Perusahaan Penerbangan	Jenis Pesawat	KAP T.D	Nomor Penerbangan	Frekuensi	Tarip	Keterangan
		Dtg	Brt							
1	Jakarta	07.15	08.00	Garuda	DC-9	97	GA.430/431	Setiap hari	116.000,00	- Tarif penumpang sudah termasuk - PPN : 105% - JP3U : 4.400,00 - IW : 500,00 Tarip total Tarip + PPN + JP3U + IW
2	Jakarta	08.45	09.30	Garuda	DC-9	97	GA.432/433	Setiap hari	(Ekonomi)	
3	Jakarta	11.05	12.00	Garuda	DC-9	97	GA.434/435	Setiap hari	154.500,00	
4	Jakarta	12.35	13.20	Garuda	DC-9	97	GA.436/437	Setiap hari	(Bisnis)	
5	Jakarta	16.35	17.10	Garuda	DC-9	97	GA.438/439	Setiap hari		
6	Jakarta	18.35	19.15	Garuda	F-28	85	GA.428/429	1. 4. 7		
7	Jakarta	15.00	16.50	Sempati Air	F-27	55	SMP.324/325	Setiap hari		
8	Denpasar	07.25	08.10	Garuda	DC-9	97	GA.631/630	Setiap hari	108.300,00	
9	Denpasar	11.25	12.10	Garuda	DC-9	97	GA.633/632	Setiap hari		
10	Denpasar	15.25	16.10	Garuda	DC-9	97	GA.635/634	Setiap hari		
11	Denpasar	16.25	17.10	Garuda	DC-9	97	GA.637/636	Kecuali Senin		
12	Denpasar	14.40	07.15	Merpati	F-27	55	MZ.6567/6	12 . . . 6	57.700,00	
		14.40	07.15				MZ.6569	.. 3. 5. 7		
		(RON)								
13	Banjarmasin	13.30	08.50	Bouraq	HS-748	47	BO.236/235	Setiap hari	171.200,00	
14	Bandung	13.30	14.15	Bouraq	HS-748	47	BO.233/234	Setiap hari	75.500,00	

Dari tabel IV.4 di atas dapat diketahui secara rinci bahwa penerbangan-penerbangan :

- 1) **Garuda Indonesia Airways** atau **GIA** melayani jalur penerbangan Yogyakarta - Bandara Soekarno Hatta Cengkareng, Jakarta sebanyak tujuh kali penerbangan dan jalur penerbangan Yogyakarta - Ngurah Rai Denpasar, Bali sebanyak empat kali penerbangan; masing-masing dalam setiap hari.
- 2) **Bouraq Indonesia Airways** melayani penerbangan setiap hari satu kali dengan jalur penerbangan Yogyakarta - Banjarmasin - Balikpapan - Samarinda - Tarakan - Palu - Kota Baru - Palangkaraya. Selain itu juga melayani jalur penerbangan Yogyakarta - Bandung - Jakarta Pulang pergi sekali setiap hari.
- 3) **Merpati Nusantara Airlines** melayani jalur penerbangan Yogyakarta - Surabaya setiap hari dan Yogyakarta - Bandung - Palembang - Batam tiga kali dalam seminggu.
- 4) **Sempati Airlines** melayani jalur penerbangan Yogyakarta - Bandara Soekarno Hatta Cengkareng, Jakarta setiap hari sekali.

Demikian berdasar pembicaraan di atas dapat ditunjukkan bahwa alat-alat transportasi yang sering digunakan para wisatawan menuju ke obyek pariwisata adalah untuk objek wisata dalam kota digunakan andhong, becak atau taksi dan untuk objek wisata di luar kota digunakan kendaraan bermotor seperti bus, taksi dan kendaraan-kendaraan lain yang dikelola biro-biro perjalanan di Yogyakarta.

B. Akomodasi

Seperti halnya transportasi, akomodasi juga sangat penting peranannya bagi suatu daerah wisata. Akomodasi untuk menampung para wisatawan seperti hotel, penginapan atau **Guest House** merupakan salah satu syarat yang harus diperhatikan keberadaannya bagi suatu

daerah yang dinyatakan sebagai daerah tujuan wisata atau DTW seperti Yogyakarta. Kurangnya kamar-kamar merupakan salah satu diantara sekian hambatan yang ada bagi pengembangan pariwisata di daerah.

Menurut catatan kasar kantor wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yaogyakarta untuk tahun 1990, Yogyakarta memiliki 929 kamar hotel berbintang dan masih membutuhkan 1000 kamar lagi (Kompas, 27 Januari 1990). Dari catatan ini menunjukkan bahwa akomodasi mempunyai arti dan peranan penting dalam dunia pariwisata, karena itu perlu untuk Yogyakarta mulai mempersiapkan diri membenahi sarana akomodasi ini. upaya ini tengah dilakukan; misalnya Hotel Garuda salah satu hotel berbintang empat di Yogyakarta tengah membenahi perluasan kamar menjadi 235 kamar.

Dalam rangka menunjang kepariwisataan Yogyakarta memiliki hotel berbintang, dengan 903 kamar dan 1.706 tempat tidur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.5 berikut ini.

Tabel IV.5 Banyaknya Hotel Berbintang, Kamar dan Tempat tidur menurut Kabupaten/Kotamadya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1989.

Kabupaten/ Kotamadya	Akomodasi	Kamar	Tempat Tidur
1	2	3	4
Kulon Progo	-	-	-
Bantul	-	-	-
Gunung Kidul	-	-	-
Sleman	4	512	1.022
Yogyakarta	7	391	684
D.I. Yogyakarta	11	903	1.706

Sumber : Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka tahun 1989, Kantor Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Rincian hotel-hotel berbintang di Yogyakarta terdiri dari hotel berbintang yang terdapat di daerah Sleman dan 7 hotel berbintang di Kotamadya Yogyakarta. Yang dimaksud hotel berbintang itu mulai dari berbintang satu sampai dengan bintang empat. (Untuk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta belum ada hotel berbintang lima). Termasuk hotel berbintang empat, **Ambarrukmo Palace Hotel** dengan jumlah kamar 240; **Hotel Garuda** jumlah kamar 114; **Sahid Garden Hotel**, jumlah kamar 131. Hotel berbintang tiga : **Hotel Mutiara** jumlah kamar 120; **Puri Artha Cottage**, jumlah kamar 59; **Hotel Sri Wedari**, jumlah kamar 70; **Yogya Internasional Hotel**. Hotel berbintang dua **Hotel Sri Manganti**, jumlah kamar 30; dan hotel berbintang satu : **Arjuna Plaza Hotel**, jumlah kamar 25; **Batik Palace Hotel I**, jumlah kamar 25 dan **Batik Palace Hotel II**, jumlah kamar 22.

Hotel-hotel berbintang itu dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang cukup memenuhi kebutuhan para wisatawan yang menginap di hotel itu. Demikian fasilitas yang tersedia itu antara lain : sentral AC, telepon di setiap kamar; radio dan televisi di setiap kamar; halaman dan taman untuk rekreasi; ruang konferensi; tempat belanja dan lain sebagainya.

Disamping hotel-hotel berbintang, di Yogyakarta juga tersedia hotel-hotel non bintang. Hotel-hotel non bintang ini diberi predikat **Melati** dan diklasifikasikan atas melati satu; melati dua; melati tiga dan seterusnya. Untuk daerah Yogyakarta paling tinggi melati tiga.

Untuk memberi gambaran situasi hotel non bintang atau melati di daerah Yogyakarta dapat dilihat pada tabel IV. tentang daftar klasifikasi melati.

Tabel IV.6 Daftar Klasifikasi Melati di daerah Yogyakarta

Melati	Nama	Jumlah Kamar	Alamat
1	2	3	4
Tiga	Airlangga GH	30	Prawirotaman 4
	Duta Wijaya	24	Babarsari 6
	Gadjah Mada	20	Bulaksumur
Dua	Mendut	30	Pasarkembang 49
	Citra	26	Dr. Soepomo 14
	Cailendra	27	Tamansiswa 81
	Dhirgahayu	49	KHA Dahlan 117
	Nendra III	30	Dr. Sutomo
	Purnama	27	KHA Dahlan 142
	Parahyangan	10	Janti 32
	Sala	22	Urip Sumoharjo 37
	Sunaryo	12	Prawirotaman 18a
	Wisma Gajah	24	Prawirotaman 2a
Satu	Agung	20	Prawirotaman 28
	Agung Mas	15	Cokroaminoto 48
	Aji Borobudur	17	Veteran 143
	Andika	30	Kapten Tendean 61
	Asia Afrika	50	Pasarkembang 25
	Benkra	12	Adisucipto 5
	Bhakti	17	Hayam Wuruk 13
	Bhineka	20	P. Mangkubumi
	Borobudur	10	Prawirotaman 5
	Chandra Dewi	20	Kol. Sugiono 29
	Chandra Kirana	25	Parangtritis 108
	Duta	13	Prawirotaman 14
	Duta Wisata II	18	Adisucipto 16

Melati	Nama	Jumlah Kamar	Alamat
1	2	3	4
	Galunggung	14	Prawirotaman 28
	Hayam Wuruk	31	Hayam Wuruk 6
	Indonesia	23	Sosromenduran
	Indraloka Nusantara	7	Cik Di Tiro 14
	Kirana	15	Prawirotaman 30
	Lilik GH	26	Dagen 71
	Loka Nendra	18	Veteran 161
	Madukoro	36	Taman Siswa 95
	Maerokoco	36	W. Monginsidi 12
	Metro	30	Prawirotaman
	Mustakaweni Baru	24	AM Sangaji 60
	Nirwana	10	Taman Siswa 9
	Parikesit	10	Prawirotaman 24
	Wisma Perdana	24	Gandekan Lor 7
	Perwita Sari	11	Prawirotaman 23
	Peti Mas	20	Dagen 39
	Prayogo	17	Prawirotaman 26
	President	20	Jend. Sudirman 61
	Pura Jenggala	27	Cendrawasih 2
	Rama Shinta	40	Patangpuluhan
	Ratna	13	Pasarkembang 17
	Restu	20	Batikan 7
	Rose	17	Prawirotaman 22
	Satya Graha	75	Veteran
	Sri Timur	10	Parangtritis 51
	Sri Wibowo	22	Dagen 191

Melati	Nama	Jumlah Kamar	Alamat
1	2	3	4
	Sri Wijaya	15	
	Sunarko	16	
	Utara	29	
	Zamrud	19	
	Wisma Joglo	15	

Sumber : Yogyakarta Tourist Guide Book, Dinas Pariwisata,
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1991

Hotel-hotel non bintang Melati itu dilengkapi pula dengan beberapa fasilitas untuk memenuhi kebutuhan tamu. Demikian fasilitas itu antara lain telpon, halaman, tempat parkir, lobi, restoran, ruang konferensi, AC, fan, kamar mandi untuk setiap kamar, toilet dan lain sebagainya. Untuk melati tiga pada umumnya memiliki fasilitas -fasilitas tersebut.

Sementara itu di wisata Kaliurang terdapat penginapan atau melati. Diantaranya : ***Astarengga II, Ayah Bunda, Kaliurang, Kinasih, Sri Kahono, Sri Kandi, Vogels***, juga di wisata Parangtritis terdapat hotel dan penginapan, misalnya ***Widodo In*** dan ***The Queen Of The South*** yang sangat memenuhi kebutuhan wisatawan.

Demikian akomodasi di daerah wisata Yogyakarta yang dalam rangka pengembangan pariwisata di Yogyakarta sangat berperan aktif. Dewasa ini telah beroperasi ***Hotel Santika*** dan ***Hotel Phoenix***, hotel baru yang termasuk klasifikasi hotel berbintang.

C. Biro Jasa Pariwisata

Tumbuh dan berkembangnya suatu daerah menjadi daerah wisata menuntut adanya persyaratan yang berkaitan dengan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan. Ini merupakan konsekuensi

yang harus dipenuhi daerah itu sebagai daerah wisata. Demikian persyaratan yang harus diadakan antara lain transportasi, akomodasi dan tersedianya pusat perbelanjaan, kesehatan dan lain sebagainya.

Berkembangnya suatu daerah menjadi daerah wisata itu, dibutuhkan alat-alat transportasi yang akan membawa para wisatawan ke objek-objek wisata. Untuk itu diperlukan pelayanan transportasi yang terorganisasi dengan pengelolaan yang teratur dan terarah atau sistem manajemen yang bisa dipertanggung jawabkan. Tuntutan akan kebutuhan alat-alat transportasi ini mendorong munculnya **Travel Bureau** atau biro-biro perjalanan yang khusus berfungsi sebagai biro-biro yang melayani para wisatawan dalam bidang perjalanan atau Tours menuju objek wisata. Travel Bureau ini termasuk biro jasa pariwisata.

Di daerah Yogyakarta Travel Bureau melayani para wisatawan dalam bidang angkutan wisata, baik angkutan darat untuk menuju ke obyek-obyek wisata maupun angkutan kereta api dan angkutan udara. Di antara angkutan wisata yang dikelola Biro Perjalanan itu dapat dilihat pada tabel IV.7.

Disamping Travel Bureau itu, di Yogyakarta juga terdapat agen-agen Biro Perjalanan atau Travel Agencies. Diantara agen-agen biro Perjalanan itu yang juga berfungsi melayani wisatawan dalam bidang angkutan wisata adalah Ida's Tours, Ambarukmo Palace Hotel; Milangkori, Ambarukmo Palace Hotel; Paradise Bali Indah, Ambarukmo Palace Hotel; dan Tourista Puro Pakualaman.

Tabel IV.7 Daftar Perjalanan dan Alamatnya di Yogyakarta

No.	Nama Biro Perjalanan	Alamat
1	Andika Duta Dewantara	Abubakar Ali 18a
2	Dewata Tours	Cendrawasih 8
3	Intan Pelangi	Malioboro 18
4	Intras Tours	Maliboro 177
5	Kristal Tours	Adisucipto
6	Matahari Tours & Travel	Ambarrukmo Palace Hotel
7	Pandanaran	Wulung 8
8	Royal Holiday	Ambarrukmo Palace Hotel
9	Sri Rama	Ambarrukmo Palace Hotel
10	Candra Universal Tours and Travel	Mataram Plaza A2 Dr. Sutomo 47 A
11	Jatayu Mulya	Ambarrukmo Palace Hotel
12	Musi Holiday	Hotel Garuda Maliboro
13	Natrabu	Ambarrukmo Palace Hotel
14	Nitour Inc.	KHA Dahlan 71
15	Pacto Ltd.	Ambarrukmo Palace Hotel
16	Rama Tours	Ambarrukmo Palace Hotel
17	Sahid Tours & Travel	Hotel Sahid Garden
18	Satriavi	Ambarrukmo Palace Hotel
19	Setia Tours	c/o Gita Buana Adisucipto
20	Tunas Indonesia	Ambarrukmo Palace Hotel
21	Vaya Tours	Ambarrukmo Palace Hotel
22	Vista Express	Ambarrukmo Palace Hotel

Sumber : Yogyakarta, Tourist Guide Book, Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 1990.

Palace Hotel; dan Tourista Puro Pakualaman.

Biro-biro perjalanan yang bergerak dalam bidang jasa pariwisata itu biasanya dilengkapi dengan pemandu atau **guide**. Pemandu ini akan melayani para tamu atau para wisatawan dalam perjalanannya ke obyek wisata. Karena itu para pemandu ini diberi bekal pengetahuan, terutama pengetahuan budaya di daerah wisata. Usaha peningkatan pengetahuan para pemandu tentang kepariwisataan daerah ini dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui kursus pramu wisata. Kursus ini diikuti oleh utusan-utusan dari biro perjalanan yang ada di daerah Yogyakarta atau Perseorangan. Materi yang diberikan seputar pengetahuan kepariwisataan daerah, lingkungan alam dan budaya daerah. Kepada para pemandu yang dinyatakan lulus diberikan sertifikat dan dinyatakan syah sebagai pramu wisata atau pemandu wisata. Karena itu mereka mempunyai hak untuk memandu wisatawan.

BAB V

PARIWISATA DAN PENGARUHNYA

Pariwisata terutama pariwisata internasional termasuk dalam program pembangunan nasional di Indonesia sebagai salah satu sektor pembangunan ekonomi. Dari pariwisata diharapkan dapat diperoleh devisa, baik dalam pengeluaran uang para wisatawan di negara kita, maupun sebagai penanaman modal asing dalam industri pariwisata (Selo Soemardjan, 1974:56). Sektor pariwisata di Indonesia dinyatakan oleh Presiden Soeharto kini mendapat perhatian tertinggi dalam pembangunan. Kepala negara menghendaki agar pembangunan kepariwisataan memperoleh perhatian khusus supaya dapat meningkatkan devisa negara (Sunarto Ndaru Mursito, 1983:599). Sementara itu Hari Hartono (1974:45) mengatakan bahwa peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja) dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan-wisatawan asing).

Kemudian dalam Garis-garis Besar Haluan Negara 1988 ditegaskan bahwa pembangunan kepariwisataan perlu ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat (Tap MPR RI No. II/MPR/1988). Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara 1988 dijelaskan bahwa tujuan pengembangan pariwisata adalah meningkatkan penerimaan devisa negara dan memperluas kesempatan kerja.

Berpijak dari pembicaraan dan pendapat tadi, barangkali kita

akan setuju bahwa sebenarnya pengembangan pariwisata itu lebih mengacu pada pariwisata sebagai bentuk industri. Akan tetapi berlainan dengan kebanyakan industri, pariwisata memperdagangkan barang dan jasa di tempat dan bukannya dengan cara mengirimkannya ke tempat pembeli (S. Budhisantoso, 1991/1992:29).

Namun perlu diperhatikan bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia, bahwa pembangunan dan pengembangan kepariwisataan membawa konsekuensi. Konsekuensi itu adalah timbulnya dampak sosial budaya yang merugikan kelestarian kebudayaan yang bersangkutan (S. Budhisantoso, 1991/1992:27). Sementara itu GBHN 1988 mengisyaratkan bahwa dalam pembangunan kepariwisataan tetap dijaga terpeliharanya kepribadian bangsa dan kelestarian serta mutu lingkungan hidup.

Bahwa sebenarnya timbulnya dampak sosial budaya sebagai konsekuensi dari pengembangan pariwisata itu dapat dilihat sebagai dampak yang positif dan dampak yang negatif. Dampak positif merupakan keuntungan berkembangnya pariwisata dan dampak negatif dapat ditelusuri sebagai kerugian yang timbul akibat pengembangan pariwisata. Pada hakekatnya ada tiga bidang pokok yang kuat dipengaruhi, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan (I Nyoman Erawan, 1987:47).

Dampak positif yang menguntungkan adalah dalam bidang ekonomi. Adanya pariwisata mendatangkan pendapatan devisa negara dan terciptanya kesempatan kerja yang berarti mengurangi jumlah pengangguran serta adanya kemungkinan bagi masyarakat di daerah wisata untuk meningkatkan pendapatan dan standart hidup mereka (Emanuaal de Kadt, 1979:11). Hal ini diperkuat oleh David C. Mc. Cleland yang mengatakan bahwa pariwisata mampu memberikan kesempatan kerja dan pekerjaan yang timbul tidak memerlukan pendidikan dan ketrampilan (I Nyoman Erawan, 1987:47).

Di Indonesia penyerapan tenaga kerja yang bersifat langsung dan menonjol adalah di bidang perhotelan, biro-biro perjalanan, pramuwisata atau pemandu wisata (guides), pusat-pusat rekreasi, instansi pariwisata pemerintah memerlukan pula tenaga trampil. Sebagian besar adalah tenaga kerja tetap pada biro-biro perjalanan, sedang sebagian kecil guides free-lance. Untuk memberi kesempatan kerja di beberapa daerah diselenggarakan ujian-ujian pramuwisata untuk mendapatkan licensing. Bahkan dibentuk organisasi pramuwisata **Himpunan Pramuwisata** (Guides Association), (Hari Hartono, 1974:48).

Dampak positif yang lain dengan hadirnya pariwisata ini adalah perkembangan atau kemajuan kebudayaan, terutama pada unsur budaya teknologi dan sistem pengetahuan. Kemajuan teknologi yang dibarengi dengan tingkat pengetahuan yang maju pula akan membawa masyarakat penerima wisatawan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan jaman atau modernisasi. Walau di satu pihak kehadiran pariwisata ini akan menimbulkan dampak negatif terhadap kebudayaan. Untuk itu perlu kita waspada (R. M. Soedarsono, 1991:3).

Dampak negatif yang merupakan kerugian tampak menonjol dalam bidang sosial, yaitu pada gaya hidup masyarakat di daerah penerima wisatawan. Gaya hidup masyarakat ini tampak pada perubahan sikap, tingkah laku, perilaku karena kontak langsung dengan para wisatawan yang berasal dari budaya yang berbeda. Gaya hidup wisatawan asing diperhatikan oleh warga masyarakat dan ditiru begitu saja.

Dalam bidang kebudayaan terjadi komersialisasi budaya. Tempat suci atau ziarah diangkat dijadikan objek wisata; tari-tarian sakral dan adat istiadat diangkat dari lingkungan yang normal dipergelarkan untuk memuaskan kebutuhan para wisatawan. Kemudian dalam bidang lingkungan hidup terjadi pengrusakan, penebangan pohon untuk digunakan tempat pembangunan hotel-hotel (Marcel Beding, 1990:32).

Begitulah secara umum pengembangan pariwisata dan dampaknya terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi. Dalam kesempatan ini akan dibahas dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara terperinci akan dibahas industri pariwisata dan pengaruhnya (di Yogyakarta); dampak pariwisata terhadap kesenian; dampak pariwisata terhadap teknologi tradisional; dampak pariwisata terhadap perilaku masyarakat; dan dampak pariwisata terhadap kehidupan beragama.

A. Industri Pariwisata dan Pengaruhnya

Yogyakarta yang tumbuh dan berkembang sebagai daerah wisata diawali sejak tahun 1970-an. Bahkan dalam dunia kepariwisataan, Yogyakarta mendapat predikat sebagai daerah tujuan wisata kedua di Indonesia setelah Bali. Oleh karena itu sebagai konsekuensinya, Yogyakarta harus memelihara dan mengembangkan obyek-obyek pariwisata, baik objek wisata alam maupun wisata budaya. Di samping itu perlu mempersiapkan dan menyediakan sarana-sarana pendukung pariwisata seperti transportasi dan hotel atau tempat-tempat penginapan.

Dinyatakannya Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata itu lebih memacu Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengembangkan pariwisata dengan segala konsekuensinya, seperti penambahan sarana transportasi dan akomodasi, pengembangan tempat-tempat wisata: Kaliurang, Parangtritis, Prambanan dan lain sebagainya.

Dalam bidang transportasi dan akomodasi, Yogyakarta menyadari kekurangannya. Kekurangan ini diharapkan dapat diatasi selama Pelita V, mengingat Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata yang potensial (Kompas, 27 Januari 1990). Salah satu upaya untuk mengatasi kekurangan ini adalah perlu dilakukan renovasi dan perluasan beberapa hotel baru. Sebagai hasil sementara upaya mengatasi kekurangan ini adalah perluasan hotel Garuda dan pembangunan hotel baru: Hotel Santika dan Hotel Phoenix.

Bersamaan dengan upaya mengatasi kekurangan yang ada, dunia pariwisata di Yogyakarta ditandai dengan pencapaian target tahun 1991 yang berhasil menjaring wisatawan mancanegara sekitar 191.000 dengan devisa sebanyak 171,9 juta dollar AS (Bemas, Senin 13 Januari 1992). Untuk mengimbangi perkembangan pariwisata di daerah Yogyakarta itu terutama oleh Dinas Pariwisata Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta bekerjasama dengan lembaga-lembaga atau badan-badan organisasi lain yang terkait, seperti Dewan Kesenian Yogyakarta mengadakan Festival Andhong, Festival Kesenian dan lain sebagainya.

Untuk kepentingan yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata di daerah Yogyakarta itu pihak pemerintah daerah Yogyakarta dalam hal ini Dinas Pariwisata dan juga badan swasta seperti PT Taman Wisata Borobudur - Prambanan, melakukan pembenahan diri dengan membangun, menata dan memperluas daerah obyek-obyek wisata di Yogyakarta. Obyek-obyek wisata yang dimaksud antara lain Prambanan yang diperluas menjadi Taman Wisata Prambanan oleh PT Taman Wisata Borobudur - Prambanan dan Ratu Boko, Pantai Parangtritis, Gua Kiskenda oleh Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam hal ini Dinas Pariwisata. Sementara itu daerah Prawirotaman, Kelurahan Brontokusuman, Mergangsan, Kotamadya Yogyakarta dikembangkan sebagai daerah khusus untuk penginapan atau *guest house* yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai bagi wisatawan.

Perluasan dan pengembangan Objek Wisata Prambanan menjadi Taman Wisata Candi itu dilandasi motivasi untuk ikut serta melestarikan peninggalan budaya; mengamankan situs purbakala yang sangat penting artinya ditinjau dari segi arkeologi; pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu percandian; pengembangan daerah wisata dan peningkatan devisa dan taraf hidup penduduk setempat. Khusus kaitannya dengan dunia pariwisata, pengembangan taman wisata ini memberi kesempatan pengunjung untuk tinggal lebih lama di

Yogyakarta.

Objek wisata lain yang juga menjadi sasaran perhatian untuk dikembangkan lebih lanjut adalah Pantai Parangtritis yang menyimpan banyak sumber daya untuk dikembangkan secara optimal. Demikian sumber daya yang ada di Parangtritis itu adalah pantai udara yang bersih, bukit-bukit pasir, perbukitan pantai, penginapan dan rumah makan atau warung makan dan lain sebagainya. Namun diantara sumber daya itu pantai merupakan satu-satunya sumber daya yang ditangani pada saat ini untuk tujuan wisata (Wahyu Budi Setyawan, 1989:4). Parangtritis daerah pantai terletak 25 km dari kota Yogyakarta ke arah Selatan dewasa ini makin ramai dikunjungi wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Tambahan pula adanya jembatan Kali Opak sangat memberi kemudahan transportasi yang menuju ke pantai Parangtritis dari kota Yogyakarta.

Kalau pengembangan kawasan wisata Prambanan dan pantai Parangtritis masing-masing dikelola oleh PT Taman Wisata Borobudur Prambanan dan Dinas Pariwisata Pemda Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka lain halnya pengembangan Prawirotaman sebagai tempat sarana yang mendukung pariwisata di Yogyakarta. Dulu daerah Prawirotaman ini dikenal oleh masyarakat Yogyakarta sebagai pusat para pengusaha sandang tradisional, seperti kain batik dan tenun. Akan tetapi sekitar tahun 1970-an usaha kain batik dan tenun mulai lesu. Sementara itu para pengusaha batik dan tenun ini mulai menyiapkan diri untuk beralih profesi.

Para pengusaha batik dan tenun itu akhirnya memilih profesi baru, yaitu sebagai pengusaha penginapan atau guest house, yang menyediakan tempat menginap dan istirahat bagi para wisatawan. Pemula usaha yang berkaitan dengan jasa pariwisata ini adalah Airlangga Guest House; yang kemudian diikuti oleh para pengusaha batik dan tenun yang cukup besar, seperti Wisma Gajah dan Kirana. Keberhasilan usaha di bidang jasa pariwisata ini diikuti oleh para pengusaha batik

dan tenun yang lainnya. Dewasa ini Prawirotan tampak seperti daerah wisatawan. Saraba yang kemudian mendukung kebutuhan wisatawan antara lain Art Shop, Restaurant dan agen-agen travel yang berkantor di sana.

Berkembangnya dunia pariwisata di daerah Yogyakarta itu mendapat tanggapan masyarakat. Pada umumnya tanggapan masyarakat terhadap berkembangnya dunia pariwisata berkaitan dengan harapan-harapan yang mengacu kepada kebutuhan ekonomis, misalnya adanya kesempatan kerja, majunya usaha mereka dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat terutama pada masyarakat yang tinggal di sekitar daerah yang terkena proyek pengembangan objek wisata, seperti kawasan Candi Prambanan, Sleman; Pantai Parangtritis, Bantul; dan Prawirotan, Kotamadya Yogyakarta. Dalam pembicaraan selanjutnya daerah-daerah ini akan disebut kawasan wisata.

Tanggapan berkenaan dengan pengembangan pariwisata itu pada umumnya masyarakat menerima dengan baik. Tanggapan yang mereka kemukakan itu berdasar pada alasan bahwa pengembangan pariwisata merupakan salah satu program kebijaksanaan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Yang lain mengatakan bahwa dengan berkembangnya pariwisata, maka akan meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya di daerah sekitar kawasan wisata.

Di kawasan wisata Pantai Parangtritis masyarakat memberikan tanggapan baik. Dengan dikembangkannya Pantai Parangtritis sebagai kawasan wisata, akan semakin ramai. Semakin ramainya pantai Parangtritis sebagai daerah wisata akan membawa kemajuan bagi masyarakat di sana. Tambah ramainya Pantai Parangtritis yang dikunjungi para wisatawan itu akan menambah pendapatan daerah.

Sebenarnya kawasan wisata Pantai Parangtritis itu sejak sebelum dicanangkannya kepariwisataan dalam rangka pemasukan devisa, telah mantap sebagai tempat wisata. Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta

waktu itu sudah memiliki objek-objek wisata, seperti Kaliurang dan Candi Prambanan. Karena itu pengembangan objek wisata Pantai Parangtritis dianggap oleh masyarakat setempat banyak menguntungkan. Salah satunya adalah pengembangan usaha mereka di bidang pelayanan untuk kebutuhan wisatawan; antara lain warung makan dan penginapan.

Untuk *kawasan wisata* Prambanan tidak begitu berbeda dengan masyarakat di kawasan wisata Pantai Parangtritis. Sejak dulu Prambanan dengan Objek Wisata Candi Prambanan dan sekitarnya (komplek candi Sewu), menjadi tujuan para wisatawan. Dengan dicanangkannya kepariwisataan di daerah Yogyakarta, objek wisata Candi Prambanan dikembangkan menjadi Taman Wisata Candi Prambanan. Pembangunan Taman Wisata Candi Prambanan ini mempunyai fungsi strategis disektor pariwisata. Dengan pembangunan Taman Wisata Candi ini pula akan meningkatkan potensi pariwisata di Jawa Tengah - Daerah Istimewa Yogyakarta dan mendukung program pelestarian kekayaan Budaya Nasional. Secara Nasional pembangunan Taman Wisata Candi Prambanan itu merupakan sub sistem pembangunan objek - objek wisata nasional di seluruh Indonesia dalam rangka mendukung Daerah Tujuan Wisata atau DTW.

Pengembangan Taman Wisata Candi Prambanan itu meliputi total area seluas 77 Ha. Konsekuensi dari pengembangan itu, maka berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 15 Tahun 1975 pasal 13, PT Taman Wisata yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pembangunan harus membuatkan pemukiman pengganti (pemukti) bagi penduduk yang tanah dan tempat tinggalnya terkena perluasan taman itu. Kebanyakan penduduk yang harus dipindahkan berasal dari Taman Martani dan Bokoharjo.

Diantara penduduk Bokoharjo dipindahkan ke Pemukti Klurak Baru, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan. Letak pemukiman pengganti ini sekitar 3 Km. dari Candi Prambanan kearah selatan. Di pemukti ini dibuatkan sarana dan fasilitas pemukiman, seperti masjid,

gedung sekolah. Di tempat yang baru ini mereka yang di pindahkan dan sekarang menjadi penduduk Klurak Baru seluruhnya 993 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 489 jiwa dan perempuan 504 jiwa. Sedang Kepala Keluarga (KK) ada 209 KK, yang terperinci 159 KK laki-laki dan 50 KK perempuan.

Seperti halnya masyarakat di kedua kawasan wisata yang telah dikemukakan dalam pembicaraan terdahulu, masyarakat di kawasan Wisata Candi Prambanan juga merasakan dan menanggapi atas pengembangan Objek Wisata Candi Prambanan itu. Respon yang mereka kemukakan itu pada umumnya mempunyai alasan ekonomis dan juga sekitar pengembangan pariwisata di kawasan Candi Prambanan.

Bila dilihat dari kepentingan pariwisata dikembangkannya Obyek Wisata Candi Prambanan menjadi Tamãñ Wisata Candi Prambanan sangat menguntungkan. Dari segi arsitektur penataan taman menarik dan menambah keindahan pemandangan. Hal ini mendukung keberadaan Candi Prambanan sebagai obyek wisata. Karena itu pengembangan Taman Wisata Candi cukup beralasan dan baik. Dari dulu Candi Prambanan menjadi pusat kunjungan wisata, dan sekarang dengan dibukanya taman wisata candi akan lebih menarik para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Berkembangnya dunia pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta itu menumbuhkan harapan-harapan masyarakat, terutama masyarakat di sekitar kawasan wisata. Harapan yang muncul berkenaan dengan berkembangnya industri pariwisata itu berkisar pada meningkatnya kehidupan ekonomi masyarakat, antara lain dengan terbukanya kesempatan berusaha dan terbukanya lapangan kerja. Meningkatnya pendapatan masyarakat akan mengangkat harkat dan kesejahteraan serta hidup lebih baik.

Untuk dunia pariwisata sendiri masyarakat berharap akan

berkembang lebih baik. Dengan berkembangnya industri pariwisata akan menambah kehidupan kota dan kegiatan-kegiatan lainnya, terutama yang berkaitan dengan ekonomi. Untuk itu perlu didukung dengan fasilitas-fasilitas dan prasarana yang memadai. Namun kita harus bijaksana, artinya dalam mengembangkan pariwisata jangan hanya memanjakan wisatawan, tetapi tidak mempedulikan kepentingan masyarakat.

Gambaran konkrit harapan atas perkembangan pariwisata itu dapat dilihat pada masyarakat yang menerima akibat langsung pengembangan objek wisata: masyarakat sekitar kawasan wisata Taman Wisata Candi Prambanan dan Pantai Parangtritis. Juga masyarakat Pawirotaman, sekitar *Guest House*.

Bagi masyarakat sekitar kawasan Wisata Prambanan perluasan objek wisata candi menjadi taman wisata candi diharapkan membawa kemajuan masyarakat, baik kemajuan di bidang kehidupan ekonomi maupun kemajuan pendidikan atau tingkat ilmu pengetahuan. Kemajuan masyarakat ini di harapkan pula menaikkan atau merubah status sosial masyarakat. Kecuali itu pengembangan taman wisata candi akan dapat memperkenalkan budaya daerah kepada para wisatawan, baik wisatawan sendiri (domestik) maupun wisatawan mancanegara. Harapan bagi daerah lebih dikenalnya taman wisata candi itu akan menambah pendapatan (devisa) dan bagi masyarakat sekitar akan terbuka kesempatan untuk berusaha lebih baik.

Demikian pula masyarakat kawasan wisata Pantai Parangtritis. Mereka berharap bahwa kepariwisataan di daerah pantai Parangtritis akan dapat berkembang lebih baik. Dengan berkembangnya pantai Parangtritis menjadi objek wisata, maka akan membawa pula perkembangan usaha masyarakat yang sejak dari dulu sudah ada, misalnya usaha-usaha warung makan dan penginapan (masih dalam tingkat sangat sederhana). Berkembangnya usaha mereka akan meningkatkan kesejahteraan hidup dan tingkat pengetahuanpun akan

bertambah. Untuk mewujudkan harapan ini masyarakat memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada para wisatawan yang berkunjung, sambil pula belajar dari mereka; *ngangsu kawruh*. Tentu saja dengan kawruh yang positif.

Munculnya harapan dengan berkembangnya industri pariwisata juga ada pada masyarakat Prawirotaman, Brontokusuman, Mergangsan, Kotamadya Yogyakarta. Untuk daerah Prawirotaman tidak mengalami pengembangan objek wisata, tetapi pengembangan usaha masyarakat dalam bidang jasa pariwisata. Dulu sebelum sebagian besar masyarakat Prawirotaman melakukan pekerjaan sebagai pengusaha batik dan tenun. Tetapi dengan merosotnya pemakaian batik, mereka kemudian beralih profesi di bidang jasa pariwisata, yakni melayani para wisatawan dengan membuka penginapan atau guest-house yang bertaraf melati (hotel non bintang)

Akan lain halnya dengan masyarakat disekitar Kawasan Wisata Prambanan dan Pantai Parangtritis, harapan atas perkembangan pariwisata pada masyarakat Prawirotaman tidak tertumpu pada pengembangan obyek wisata yang dikelola pemerintah daerah atau badan-badan tertentu seperti PT. Taman Wisata Borobudur-Prambanan dan Ratu Boko; tetapi justru karena usaha swasta atau perorangan, yang dalam hal ini para pengusaha penginapan atau *Guest House*. berkembangnya usaha di bidang jasa pariwisata di Prawirotaman ini diharapkan mampu memberikan peluang dan kesempatan kerja dari masyarakat sekitarnya, terutama pada kaum muda yang putus sekolah. Juga diharapkan dapat memberikan rangsangan penduduk setempat untuk membuka usaha lain seperti warung makan, membuka kios yang menjual *souvenir* untuk para wisatawan yang membutuhkan. sehingga dengan demikian akan menambah pendapatan penduduk dan juga mengurangi pengangguran.

Sejalan dengan usaha pengembangan dunia pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, masyarakat akan menyambut dengan

sikap berharap apabila di daerah objek wisata didirikan atau dibangun hotel-hotel yang menunjang kegiatan pariwisata itu tidak saja menguntungkan kelompok-kelompok sosial tertentu, tetapi juga akan memberikan kesempatan masyarakat sekitar untuk mengembangkan usaha, menyerap tenaga kerja dan mengatasi masalah-masalah pengangguran. Dengan demikian pembangunan prasarana pariwisata itu (hotel-hotel) jangan sampai mengurangi atau bahkan mematikan usaha masyarakat dan mengganggu ketentraman masyarakat sekitar.

Seperti dialami masyarakat Prawirotaman. Sementara permasalahan yang muncul disana adalah adanya tempat parkir kendaraan roda empat (taksi, bis atau kendaraan lain) yang tidak menentu; sehingga mengganggu lalu lintas Jalan Prawirotaman. Karena itu keberadaan *Guest House* di Prawirotaman dianggap mengganggu.

Berbeda dengan masyarakat yang tinggal disekitar kawasan wisata Pantai Parangtritis. Di kawasan wisata ini direncanakan akan dibangun hotel-hotel. Pembangunan hotel-hotel di Pantai Parangtritis itu dirangsang oleh pengembangan objek wisata pantai Parangtritis. Dengan dibangunnya hotel-hotel dan mungkin hotel berbintang di Pantai Parangtritis, masyarakat berharap agar juga memperhatikan usaha masyarakat kecil yang memang sejak awal telah membuka usaha penginapan dan warung makan. Hanya diharapkan bahwa apabila bangunan hotel (berbintang) selesai dapat mengundang datangnya wisatawan asing di Pantai Parangtritis sehingga dapat membawa dampak meningkatnya kegiatan ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat setempat.

Pada umumnya, berkembangnya industri pariwisata akan menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitar, terutama masyarakat yang dekat dengan objek wisata. Pengaruh yang muncul terutama terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Diantara pengaruh itu yang menonjol di bidang ekonomi. Kadang-kadang pengembangan industri pariwisata itu menimbulkan keganjilan

bagi suatu daerah Keganjilan itu muncul apabila suatu perusahaan pariwisata, misalnya hotel atau restaurant ditempatkan di suatu daerah yang masyarakatnya memiliki tingkat kebudayaan yang berbeda atau jauh di bawah standar usaha modern (James J. Spillane, 1987:83)

Namun juga dapat dirasakan bahwa pengembangan industri pariwisata itu kadang-kadang menguntungkan dan kadang-kadang merugikan, khususnya bagi masyarakat di sekitar kawasan wisata. Gambaran masyarakat yang terkena langsung pengaruh pengembangan industri pariwisata adalah Prambanan, Pantai Parangtritis dan Prawirotaman yang dalam penelitian ini ditentukan sebagai daerah penelitian.

Bagi masyarakat Prambanan, dikembangkannya obyek wisata candi menjadi Taman Wisata Candi (TWC) dari segi kepariwisataan menguntungkan. Dikembangkannya objek wisata candi menjadi Taman Wisata Candi (TWC) situasi sekitar Candi Prambanan tertata baik. Kunjungan para wisatawan baik domestik maupun mancanegara mendapatkan citra baik dari kunjungan mereka itu. Disamping itu para wisatawan dapat lebih mudah melihat keseluruhan bangunan candi yang dijadikan objek wisata. Mereka dari jauh akan melihat keagungan karya bangsa Indonesia dan peninggalan budaya bangsa yang bernilai luhur.

Keuntungan lain yang dapat dirasakan, terutama dari sudut pandang kepariwisataan, adanya Taman Wisata Candi itu akan menambah atau meningkatkan taraf hidup masyarakat dan juga membuka kesempatan kerja. Yang jelas dari objek Taman Wisata Candi ini akan memberikan sumbangan pendapatan daerah. Diharapkan bahwa dengan Taman Wisata Candi itu para wisatawan akan tinggal lebih lama di kawasan wisata. Dengan tempo yang lama para wisatawan akan menggunakan waktu tinggal itu untuk membeli souvenir, kerajinan tangan dan lain sebagainya

Dibalik keuntungan yang dirasakan oleh kepentingan pariwisata, belum tentu bagi masyarakat sekitar Dalam hal masyarakat Prambanan

yang karena pengembangan Taman Wisata Candi dipindahkan ke pemukti baru dalam hal ini yang dimaksud adalah Klurak Baru. Bagi masyarakat Klurak Baru yang sebagian besar berasal dari daerah dekat candi yang menjadi objek wisata, justru pengembangan Taman Wisata Candi merasakan kerugiannya. Setelah pemugaran kawasan wisata candi mereka merasakan bahwa tidak lagi mempunyai penghasilan yang cukup seperti dahulu sebelum dipindahkan. Kerugian ini lebih dirasakan oleh sebagian diantara mereka yang dahulu mendiami sepanjang jalan Solo yang mempunyai usaha membuka warung makan atau toko-toko kecil, dan juga diantara mereka yang mempunyai kios-kios dekat candi. Dikembangkannya menjadi Taman Wisata Candi keadaan yang mereka dapatkan menjadi lain. Yang jelas mereka merasakan bahwa penghasilan saat ini sangat merosot. Di tempat yang baru (Klurak Baru) berdasarkan perhitungan ekonomis kurang dan bahkan tidak menguntungkan. Kerugian yang lain yang dirasakan masyarakat Prambanan adalah kesulitan mereka untuk mendekat bangunan candi. Karena sekarang bila mereka ingin mendekat candi harus seijin PT. Taman Wisata Borobudur-Prambanan. Kemudian di bukanya kios-kios di kompleks taman hanya sebagian kecil diantara mereka yang dapat menggunakan. Untuk menggunakan kios itu dengan cara menyewa kepada PT. Taman Wisata. Sebagian besar pemakai kios itu berasal dari luar Prambanan. Melihat kenyataan ini sulit bagi masyarakat Prambanan untuk mengembalikan atau mempertahankan kondisi ekonominya seperti sebelum dikembangkannya Taman Wisata Candi.

Pengaruh berkembangnya industri pariwisata itu juga dialami oleh masyarakat Pantai Parangtritis. Tetapi untuk masyarakat pantai Parangtritis lebih merasakan untung dengan dikembangkannya obyek wisata Pantai Parangtritis ini. Sebelum pantai Parangtritis dikembangkan sebagai kawasan wisata tingkat ekonomi dan pengetahuan mereka masih rendah, karena sebagian besar warga masyarakat disana tidak mampu (waktu itu) menyekolahkan anak-anak sampai ke tingkat sekolah lanjutan. Sekarang dengan dikembangkannya Pantai Parangtritis sebagai

obyek wisata sangat membuka kesempatan untuk berusaha dan tidak banyak lagi diantara penduduk yang menganggur; misalnya bekerja sebagai pelayan di hotel-hotel, rumah makan, tukang parkir, menjadi petugas keamanan, pemungut restribusi di pintu gerbang masuk lokasi wisata.

Masuknya para wisatawan ke Pantai Parangtritis mendorong kreatifitas dalam melakukan usaha dan kegiatan ekonomi, termasuk menciptakan disiplin kerja alat-alat transportasi untuk para wisatawan di pantai (bendi, kuda wisata), serta atraksi-atraksi lain yang menarik wisatawan, seperti festival layang-layang. Sedang untuk pemerintah daerah dikembangkannya Pantai Parangtritis untuk objek wisata, secara kuantitatif merasakan pula keuntungan, karena besarnya sumbangan ekonomi yang diberikan daerah ini. Dibangunnya jembatan Kretek yang melintasi Kali Opak mempermudah dan memperlancar wisatawan yang akan berkunjung ke Pantai Parangtritis. Ini akan menambah keuntungan bagi pemerintah daerah. Pemasukan restribusi pantai Parangtritis merupakan sumbangan besar bagi devisa daerah.

Di samping pengaruh yang menguntungkan, pengembangan kawasan wisata Parangtritis juga membawa pengaruh yang kurang menguntungkan, bahkan bisa merugikan. Hal-hal yang kurang menguntungkan dan perlu mendapat perhatian, antara lain pengembangan objek wisata yang menarik para wisatawan itu dapat menimbulkan melunturnya nilai-nilai budaya yang membawa dampak permasalahan sosial penduduk setempat, seperti munculnya bursa seks dipenginapan atau losmen, hotel yang tumbuh subur bagaikan jamur di musim hujan. Tentu saja bagi pemilik penginapan adanya pramunikmat memang diharapkan. Kerugian lain yang mungkin timbul di kawasan wisata adalah polusi yang mengganggu kenyamanan dan keindahan Pantai Parangtritis sebagai objek pariwisata. Polusi ini mungkin karena pembuangan sampah yang tidak teratur, kotoran kuda wisata dan kotoran kuda penarik bendi. Apabila ini kurang diperhatikan mungkin

dapat menjadi sebab berkurangnya para wisatawan yang berkunjung ke pantai Parangtritis.

Berkembangnya dunia pariwisata di daerah Yogyakarta itu tidak membawa pengaruh terhadap masyarakat di sekitar objek-objek wisata seperti Praambanan dan Parangtritis. Tetapi untuk masyarakat sekitar Prawirotan perkembangan pariwisata ini membawa pengaruh perubahan-perubahan cara hidup warga masyarakat setempat. Secara pasti perubahan itu ditunjukkan dengan alih profesi para juragan batik ke pengusaha penginapan atau *Guest House* dengan memfungsikan rumahnya untuk penginapan atau *Guest House* Wisatawan. Justru terjadinya perubahan alih profesi ini menimbulkan pengaruh lebih jauh terhadap pola hidup masyarakat Prawirotan pada umumnya, tentu saja itu ada yang menguntungkan, ada pula yang merugikan, yang positif dan yang negatif.

Berkembangnya usaha penginapan tingkat Melati itu didukung oleh letak atau lokasi Prawirotan yang menguntungkan. Hal semacam ini dirasakan pula oleh pengusaha-pengusaha batik jaman dulu, seperti diketahui bahwa alih profesi ini dari usaha batik ke usaha penginapan atau *Guest House* itu dimulai kira-kira sejak antara tahun 1979 - 1980-an. Alih profesi ini disebabkan karena pemakaiannya menurun. Hal ini antara lain yang menyebabkan kemunduran batik. Karena itulah para pengusaha atau juragan batik ini mengalihkan profesinya ke usaha penginapan atau *Guest House*.

Dalam arti ekonomi, munculnya dan berkembangnya penginapan kelas Melati atau *Guest House* di Prawirotan menguntungkan dan mempunyai dampak positif terutama dalam mendukung pengembangan pariwisata di Yogyakarta. Pengaruhnya terhadap masyarakat sekitarnya menguntungkan bila dilihat dari segi ekonomis, yang jelas menambah dan membuka kesempatan kerja, seperti penyewaan sepeda, sepeda motor, restoran atau rumah, dan usaha penyediaan souvenir, pelayanan transportasi lokal, misalnya becak. Bahkan dengan

berkembangnya usaha Guest House ini mendorong para pengemudi becak di Prawirotaman untuk membentuk perkumpulan yang disebut: Perkumpulan Pengemudi Becak Prawirotaman Yogyakarta atau P₂BPJ, yang bertujuan memberikan pelayanan transportasi lokal bagi para wisatawan. Satu hal yang perlu dikemukakan adalah berkembangnya usaha penginapan ini memberi kesempatan kepada para putus sekolah dengan diangkat menjadi Satpam oleh para pengusaha.

Dari perkembangan alih profesi ini yang merasakan keuntungan besar adalah para pengusaha penginapan atau Guest House yang dulunya mereka ini mempunyai profesi sebagai pengusaha kain batik dan tenun, dan para pengusaha restoran, penjual souvenir dan lain sebagainya. Kenyataan ini dapat dilihat dari makin berkembangnya usaha mereka sekarang ini, misalnya Guest House Erlangga, Wisma Gajah dan lain sebagainya. Berdasarkan pengamatan selama penelitian banyak ditemui para wisatawan asing yang kebetulan menginap di penginapan-penginapan Prawirotaman.

Keberuntungan berkembangnya usaha penginapan itu tidak begitu dirasakan sebagian besar penduduk Prawirotaman, terutama yang pernah bekerja sebagai buruh di perusahaan-perusahaan tenun dan batik. Para juragan batik yang kini beralih profesi ke usaha guest house itu tidak mengambil buruhnya untuk diangkat menjadi karyawan Guest House, losmen atau penginapan. Kalau toh menggunakan hanya beberapa saja. Akibat sikap bekas juragan batik ini, timbul pengangguran. Tetapi ada diantara mereka yang beralih pekerjaan sebagai penarik becak, buruh bangunan, tukang batu, kernet colt angkutan, buruh cuci dan lain sebagainya.

Pengaruh lain dari berkembangnya usaha-usaha jasa yang mendukung dunia pariwisata di Yogyakarta, khususnya di Prawirotaman itu adalah timbulnya persaingan yang kadang kurang sehat antara para pengusaha Guest House dalam menentukan tarif menginap. Tetapi dengan adanya pembinaan dari Dinas Pariwisata Pemda Daerah

Istimewa Yogyakarta, perang tarif antara pengusaha Guest House ini mulai mengendor Bentuk persaingan yang sekarang tampak adalah dalam melengkapi fasilitas agar para tamu betah di penginapan itu. Fasilitas yang dimaksud antara lain : telepon, AC, kolam renang, bar, hiburan dan lain sebagainya, di samping pelayanan yang diberikan kepada para tamu.

Pengaruh berkembangnya dunia pariwisata terhadap kehidupan masyarakat Prawirotaman itu membawa dampak kerugian masyarakat Prawirotaman. Yang jelas mereka merasakan bahwa berkembangnya usaha penginapan atau guest house itu menimbulkan keresahan dan mengurangi ketenangan penduduk. Kehidupan yang bebas terutama di kalangan pengusaha restoran atau bar yang mengadakan pertunjukan (musik, tari dan atraksi lainnya) sampai larut malam. Kemudian penyedotan air (sumur) dengan mesin pompa untuk mengisi kolam renang di penginapan atau Guest House (tertentu) mengakibatkan sumur-sumur penduduk sekitarnya kekurangan air, bahkan sampai mengalami kekeringan. Untuk mengatasinya, kadang-kadang timbul silang pendapat antara masyarakat dengan Rukun Tetangga atau Rukun Warga, antara Rukun Tetangga atau Rukun Warga dengan para pengusaha penginapan, Losmen atau Guest House.

Demikianlah gambaran pengaruh berkembangnya industri pariwisata, terutama terhadap masyarakat sekitar objek wisata. Dianantara ketiga daerah penelitian itu, rupa-rupanya masyarakat Prawirotaman mendapatkan pengaruhnya secara langsung berkembangnya dunia pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga dampak dari berkembangnya usaha penginapan atau Guest House ini benar-benar dirasakan penduduk sekitarnya. Munculnya Guest House itu menyebabkan berkurangnya ikatan keluarga diantara warga masyarakat. Sehingga tampak adanya gap atau jurang pemisah hubungan diantara penduduk Prawirotaman, dalam hal ini antara pengusaha penginapan atau Guest House dengan masyarakat sekitar. Hal semacam itu tidak

dialami oleh masyarakat Prambanan dan Parangtritis. Di kedua daerah ini yang menonjol pengaruh ekonomi.

B. Dampak Pariwisata Terhadap Kesenian

Kesenian yang mempunyai makna segala sesuatu mengenai seni atau yang mengandung keindahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:816, lihat pula WJS Poerwodarminto, 1976:917), adalah merupakan salah satu unsur atau bagian dari kebudayaan. Dalam penelitian ini kami ingin mencoba mengamati, melihat dan mengungkapkan sejauh mana dampak yang timbul akibat pengembangan pariwisata, khususnya terhadap kesenian dan kebudayaan pada umumnya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Apabila kita perhatikan secara terpisah, maka antara pariwisata dan kesenian khususnya serta kebudayaan pada umumnya nampak adanya nilai yang sangat bertentangan. Pariwisata sebagai industri jelas memiliki nilai ekonomi yang sangat menonjol. Sedang kesenian dan kebudayaan memiliki nilai kultural yang seolah-olah terpisah dari nilai ekonomi. Namun demikian dalam upaya kita mengembangkan industri pariwisata. Tentang definisi industri pariwisata dapat dibaca dalam buku Pengantar Ilmu Pariwisata (Oka A. Yoeti, 1990:105-109). Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia termasuk beruntung, Karena memiliki potensi alam dan seni budaya yang cukup besar yang dapat dijadikan modal untuk mengembangkan industri pariwisata. Potensi yang ada ini dapat dikembangkan sebagai aktivitas ekonomi yang dapat menjadi sumber penghasilan devisa yang sifatnya *Quick Yielding* (Oka A. Yoeti, 1985:IX). Disamping itu menurut pendapat para pakar ekonomi, industri pariwisata ini dapat digolongkan sebagai industri yang tidak mengeluarkan asap (*the smokeless industry*) dan yang dapat menciptakan kemakmuran melalui pembangunan komunikasi, transportasi dan ekonomi, serta dapat mengurangi pengangguran dalam negeri. Namun demikian, di pihak lain dengan makin berkembangnya dan makin pesatnya kemajuan industri pariwisata ternyata menimbulkan

masalah dan tantangan yang harus dihadapi secara cermat dan serius. Sebab tanpa adanya penanganan secara serius yang dimulai sejak saat perencanaan, maka pembangunan kepariwisataan yang akhir-akhir ini menunjukkan perkembangannya yang pesat akan dapat menimbulkan dampak negatif.

Memang, belakangan ini kita dihadapkan pada suatu tantangan yang lebih mengawatirkan banyak kalangan. Di satu pihak sering terjadi adanya perusakan lingkungan, coret-coret di candi-candi dan objek pariwisata yang lain, pencemaran alam dan seni budaya, dan pihak-pihak lain adanya komersialisasi keramah-tamahan dan seni budaya, serta memudarnya kepribadian penduduk di sekitar daerah tujuan wisata yang banyak dikunjungi para wisatawan.

Dengan adanya kecenderungan yang demikian itu, maka perlu dipikirkan kebijaksanaan yang diambil, agar industri pariwisata yang selalu dikatakan sebagai katalisator dalam pembangunan dapat mendukung perekonomian negara tanpa menimbulkan pengaruh-pengaruh yang sifatnya negatif. Namun semua itu kita tidak perlu merasa khawatir tentang kemungkinan terjadinya pencemaran budaya atau timbulnya komersialisasi seni budaya, bilamana kita telah dapat memelihara dan mengembangkan identitas kultural bangsa.

Sehubungan dengan itu akan kami kutipkan secara khusus beberapa pendapat tentang masalah pencemaran seni budaya sebagai berikut :

1. Emil Salim mengatakan bahwa pencemaran seni budaya itu bergerak sesuai dengan perkembangan dan penambahan penduduk. Lihat saja film kita di tahun lima puluhan, dan bandingkan dengan film Indonesia sekarang ini. Perubahan-perubahan unsur tampak jelas sekali. Baik itu dari seni tata kehidupan masyarakatnya maupun mode pakaian, hiasan dan lain sebagainya. Mengenai kemungkinan kebudayaan asing terserap ke dalam kebudayaan kita

adalah hal yang wajar, karena adanya kontak dan pergaulan dengan orang asing, baik karena hubungan yang timbul dengan para wisatawan mancanegara maupun karena hubungan ekonomi, politik dan pergaulan internasional lainnya. Di dalam pergaulan tersebut dapat terjadi saling penyerapan kebudayaan. Yang penting kita harus bangga bahwa identitas dan kebangsaan kita masih kokoh sampai sekarang. Malahan kita bersyukur dengan kehadiran wisatawan-wisatawan asing di Indonesia, kesenian-kesenian daerah yang selama ini terpendam dapat digali kembali untuk dijadikan hiburan bagi wisatawan. Sebagai salah satu contoh kesenian tradisional yang hampir punah atau hilang, tetapi kemudian hidup kembali setelah kegiatan pariwisata maju dengan pesatnya, adalah Tari Badui dari dusun Semampir, Tambakrejo, Tempel, Sleman (Kuntowijoyo, dkk; 1986/ 1987 : 88-93). Selanjutnya yang dirisaukan oleh Emil Salim justru bukan dampak negatif yang timbul dari wisatawan asing (wisatawan mancanegara) melainkan dampak negatif yang dilakukan oleh wisatawan domestik (wisatawan Nusantara) yaitu antara lain suka melakukan coret-coret pada candi-candi dan tempat rekreasi lainnya (Oka A. Yoeti, 1985 : 38).

2. Menurut Haryati Soebadio pada Pembukaan Rapat Koordinasi Pembinaan dan Pengembangan Wisata Budaya di Semarang dalam bulan Oktober 1982, mengatakan sebagai berikut:

"Dalam mempertahankan suatu mutu seni budaya, kerjasama antara pihak pariwisata dan pihak kebudayaan paling menonjol. Dalam jalinan kerjasama seperti itu, pihak yang berpikir secara kuantitas dan pihak yang berpikir tentang kualitas dapat bertemu. Dan dalam mempertahankan mutu seni budaya tidak perlu menghambat pariwisata, sebaliknya pariwisata mesti ikut menjamin kelestarian mutu itu. Justru untuk kepentingan daya tarik pariwisata dan wisata budaya secara khusus". (Oka A. Yoeti 1985 : 50 - 52).

Sejalan dengan pendapat Haryati Soebadio tersebut, maka dalam

rangka memajukan industri pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta telah dapat terjalin kerjasama yang baik antara Pemerintah Daerah, Pengelola pariwisata (Yayasan Taman Wisata Candi Prambanan dan Borobudur dan Kanwil serta Dinas pariwisata DIY) dan Direktorat Jenderal Kebudayaan yang dalam hal ini diwakili oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Bentuk kerjasama itu antara lain dalam hal pembangunan kompleks candi Prambanan dan Candi Baka. Sedang mengenai adanya kekhawatiran akan merosotnya seni budaya sebagai akibat perkembangan pariwisata, Haryati Soebadio antara lain menandakan sebagai berikut :

"Warisan budaya yang non konkrit terutama kesenian dan kerajinan, baru tahun ini (1982) mendapat perhatian perlindungan dengan memberikan undang-undang hak cipta baru. Meskipun non konkrit sifatnya, namun juga yang paling peka terhadap pengaruh masuk dan perkembangannya kehidupan modern dalam bentuk teknologi modern serta akibat kontak-kontak dengan dunia luar, karena teknologi dan transportasi modern. Memang dalam mengembangkan kebudayaan yang dipersoalkan adalah mutu, akan tetapi popularisasi, penyederhanaan atau penggunaan bahan murah bukan berarti perlu menurunkan mutu itu. Misalnya, pertunjukkan tarian dan musik yang diperpendek belum tentu berarti harus menjadi ceroboh dan sembarangan tekniknya. Apabila pertunjukkan yang diperpendek itu mutu teknis dan seninya tinggi, maka rasanya tidak akan merugikan standar kebudayaan kita. Demikian pula dengan pembuatan souvenir berharga murah tidak perlu berarti menjatuhkan martabat budaya bangsa. Bila pembuatannya tetap indah dan memperhatikan teknik dan penghalusan penyelesaian, maka mutu seni dapat terjamin di samping harga murah terjangkau di luar negeri".

3. Menurut Presiden Soeharto dalam kesempatan temu muka dengan para pessenger Loka Karya dan Rapat Kerja Direktorat Jenderal Pariwisata di Istana Negara pada tanggal 27 November 1982,,

antara lain mengatakan sebagaiberikut :

"Tentu saja arus wisatawan asing secara besar-besaran dapat mendatangkan resiko, baik dalam bidang keamanan maupun masuknya kebiasaan lain yang tidak sesuai dengan budaya dan kepribadian bangsa kita yang harus tetap kita junjung tinggi. Namun kita perlu menyadari bahwa dalam jaman kemajuan seperti sekarang ini hampir-hampir tidak ada kegiatan yang tanpa resiko, tanpa akibat sampingan yang merugikan.

Tetapi adanya resiko dan akibat sampingan ini sama sekali tidak boleh kita jadikan alasan untuk menghambat arus wisatawan. Adalah tugas kita semua, tugas aparaturnya pemerintah, tugas industri kepariwisataan swasta dan tugas seluruh masyarakat untuk menjaga diri kita baik-baik, sehingga resiko dan akibat sampingan yang tidak kita inginkan tadi dapat kita perkecil. Sebagai bangsa yang memiliki kepribadian kuat dan memiliki ketahanan budaya, kita percaya bahwa akibat sampingan dibidang kebudayaan dan tingkah laku yang dibawa oleh wisatawan itu pasti akan dapat kita atasi. Karena itulah kita harus memperkuat dan melestarikan kebudayaan, adat istiadat dan kepribadian kita sendiri. Yang juga tidak kalah pentingnya adalah memelihara lingkungan hidup kita, karena justru lingkungan hidup dan warisan budaya serta kepribadian kita merupakan modal dasar yang dapat menarik arus wisatawan dari luar. Tanpa itu mereka akan kehilangan minat untuk datang kemari karena memang kita telah kehilangan daya tarik".

Dan sesungguhnya kita tidak dapat menutup warisan budaya terhadap kunjungan wisatawan, karena para pengunjung itulah yang membuat seni budaya itu menjadi lebih berarti. Maka satu-satunya pilihan adalah membuka setiap warisan budaya nenek moyang kita untuk dapat dilihat dan disaksikan oleh wisatawan asing. Disamping itu perlu diusahakan pula untuk menggali warisan-warisan yang masih belum sempat diperkenalkan atau digali dengan diikuti oleh pemeliharaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Demikianlah apabila kita kaji pendapat-pendapat tersebut diatas secara mendalam, maka sesungguhnya mereka sependapat bahwa pada hakekatnya kegiatan kepariwisataan itu tidak harus merugikan perkembangan seni budaya dan seni tradisional pada umumnya. Dengan pengelolaan yang baik dan terarah, justru bisa menguntungkan seni budaya dan seni-seni tradisional itu sendiri. Karena itu dalam pengelolaan kegiatan kepariwisataan, keikutsertaan para pakar seni budaya dan seni tradisional sangat diperlukan. Hal ini perlu mendapat perhatian orang-orang yang bergerak dalam industri pariwisata, yang kadang-kadang jalan sendiri tanpa mengikutsertakan atau melibatkan para pakar seni tradisional.

Kepada mereka juga diharapkan suatu kesadaran untuk dapat memelihara bagaimana penyajian suatu atraksi kesenian yang pantas dipertunjukkan. Sangat ideal apabila pertunjukan itu disenangi para wisatawan, namun penyajiannya tetap dalam norma-norma yang hidup dalam kebiasaan masyarakat yang tradisional. Sebagai salah satu contoh adalah atraksi kesenian yang dipentaskan secara rutin di panggung terbuka (Ramayana Theatre) dan di panggung tertutup (Trimurti) dalam kompleks percandian Prambanan. Walaupun sebenarnya pementasan secara rutin Sendratari Ramayana di panggung terbuka dan tertutup itu sudah merupakan "kemasan" terhadap tari klasik yang bernilai tinggi dan luhur untuk wisatawan, namun ternyata tetap mampu memperthankan baik keutuhan "pakemnya" maupun kualitas dan teknik tata rias dan tarinya itu sendiri. Sehingga Sendratari tersebut tetap banyak diminati oleh para wisatawan. Sementara itu satu hal lagi yang perlu diperhatikan adalah bahwa untuk menangani seni budaya dan kepariwisataan jangan sekali main coba-coba dan ditangani oleh mereka yang masih amatir. Sebab hal yang demikian dapat merugikan kita semua.

Dalam pada itu adalah sangat mendasar apa yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh kebudayaan tersebut di atas, apa yang diutarakan

memberi harapan cerah akan prospek pengembangan industri pariwisata di masa yang akan datang. Kekhawatiran akan adanya pengaruh negatif terhadap seni budaya sebagai akibat arus wisatawan asing yang datang berkunjung ke Indonesia. menurut hemat kita tidak akan mematikan seni budaya tradisional itu sendiri. Hidup dan kehidupannya kait mengkait dengan kehidupan pariwisata itu sendiri. Dan satu hal yang perlu mendapat perhatian serius adalah pengelolaan dan perencanaan yang cermat, teliti dan terarah dalam rangka pembinaan dan pengembangan warisan adat dan budaya serta pengembangan kepariwisataan itu sendiri. Tanpa pengelolaan dan perencanaan yang baik, cermat dan terarah maka pengembangan pariwisata akan dapat menimbulkan dampak yang negatif yang tidak kita harapkan bersama.

Bagaimanakah kenyataan dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan kesenian khususnya dan kebudayaan umumnya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah merupakan daerah tujuan wisata ke 2 di Indonesia sesudah Bali. (Soedarsono, 1986 : 13). Hal ini dapat dimaklumi karena Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi-potensi kepariwisataan yang dapat diandalkan dan dibanggakan. Potensi kepariwisataan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut (Oka A. Yoeti, 1990 : 104 - 105)

1. Faktor-6faktor yang memuaskan antara lain rakyat yang bersahabat dan ramah serta dapat berbahasa internasional.
2. Lokasi komunikasi yang mudah dikunjungi.
3. Memiliki daya tarik bagi wisatawan yang antara lain meliputi
 - a. iklim (lebih dari 200 hari matahari bersinar sepanjang tahun, temperatur berkisar antara 15 - 25 °C, polusi sedikit sekali)
 - b. potensi alamiah meliputi daerah pegunungan, hutan, pantai, tumbuh-tumbuhan tropis.
 - c. potensi bangunan meliputi objek percandian dan bangunan-bangunan bersejarah serta yang memiliki keunikan atau kekhususan arsitekturnya.

- d. warisan budaya leluhur yang antara lain meliputi kepercayaan, upacara-upacara adat, kesenian tradisional.
- e. fasilitas akomodasi yang baik.
- f. hasil-hasil kerajinan yang menarik

Ketiga potensi sebagaimana dikemukakan oleh Oka A. Yoeti tersebut diatas ternyata benar-benar dimiliki oleh Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga sudah sewajarnya apabila Yogyakarta menjadi pusat perhatian dan memiliki daya tarik yang besar bagi wisatawan mancanegara maupun wisatawan Nusantara. Akibatnya wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ke tahun selalu mengalami perkembangan yang meningkat sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel V.I Jumlah Wisatawan Yang Menginap Pada Losmen dan Hotel Berbintang tahun 1986-1988

Tahun	Asing	Indeks	Domestik	indeks	Asing + Domestik	Indeks
1986	93.512	133	343.279	96	436.791	102
1987	118.418	169	429.109	119	547.527	128
1988	145.883	208	424.561	118	570.444	133

Sumber : Dinas Pariwisata DIY.

Apabila kita perhatikan data tabel tersebut di atas nampak jelas adanya kecenderungan meningkatnya wisatawan yang berkunjung dan menginap pada losmen dan hotel berbintang di Yogyakarta antara tahun 1986 - 1988. Meningkatnya kunjungan wisatawan ke Daerah Istimewa Yogyakarta ini membawa pengaruh dan dampak yang besar sekali terhadap segala aspek kehidupan sosial ekonomi dan seni budaya masyarakat. Khususnya dampak terhadap kehidupan seni budaya terlihat dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Pengaruh terhadap upaya pembinaan potensi seni budaya : Dengan adanya program pengembangan pariwisata maka Daerah Istimewa

Yogyakarta memiliki strategi khusus dalam hal pembinaan potensi seni budaya sebagai berikut (bahan diskusi yang disampaikan oleh ketua BAPPEDA Propinsi DIY pada tanggal 10 Januari 1989 di gedung pertemuan BAPPEDA Propinsi DIY) :

2. a. Disatu pihak, secara kuantitatif mengusahakan sebanyak-banyaknya menyelenggarakan apresiasi seni, sehingga diharapkan akan dapat membuat dan menerapkan nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Usaha ini antara lain dengan mengusahakan sarana dan prasarana yang berupa Pusat Pengembangan Kesenian yang tersebar di pelosok daerah baik di tingkat kecamatan, kabupaten maupun propinsi yang memiliki nilai psikologis yang strategis, sehingga dapat dikunjungi secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat dan didukung oleh kelompok-kelompok seni/ sanggar seni dari berbagai jenis kesenian.

- b. Dipihak lain, secara kualitatif mengusahakan agar benar-benar dapat dihasilkan karya seni yang cukup berbobot dari seluruh pelosok wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan secara terus menerus melaksanakan pendidikan, pembinaan, penelitian, penerbitan, pementasan dan penyebarluasan.

Dengan menyelenggarakan festival kesenian yang teratur setiap tahun mulai dari kampung/ desa, kecamatan sampai tingkat kabupaten/ kotamadya dan akhirnya di tingkat propinsi akan mendorong usaha peningkatan kualitas seni di seluruh wilayah.

- c. Disamping itu pula dipertimbangkan suatu kenyataan yang dihadapi Yogyakarta bahwa banyak pelajar/ mahasiswa dari seluruh pelosok tanah air melanjutkan pendidikan di kota Yogyakarta dengan membawa karakter budaya daerahnya masing-masing, sehingga perlu ditumbuhkan iklim untuk memberikan kesempatan budaya daerah tersebut tumbuh secara harmonis guna maksud memperkaya khasanah budaya

Nasional. Efektivitas dan efisiensi penggunaan dana dan daya harus menjamin terlaksananya usaha pembinaan seni budaya di seluruh lapisan masyarakat untuk memantapkan nilai-nilai budaya yang dimilikinya, khususnya dalam mengimbangi masuknya kebudayaan asing akibat berkembangnya pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Pengaruh terhadap kehidupan kesenian :

Kehidupan kesenian di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat beraneka ragam baik corak, bentuk maupun jenisnya. Adapula aneka ragam jenis-jenis kesenian yang dapat dinikmati oleh para wisatawan, antara lain :

- a. Gamelan, Latihan menabuh gamelan dapat disaksikan di keraton Yogyakarta pada setiap hari Senin dan Rabu pagi. Sedangkan di Puro Pakualaman pada setiap hari Minggu Pahing (Minggu Pon) diselenggarakan uyon-uyon dari pukul 10.30 pagi hingga pukul 12.30, dan pada sore hari dari pukul 15.30 sampai 17.30. Untuk menyaksikan dan mendengarkan pertunjukan tersebut dipungut biaya.
- b. Wayang Kulit. Beberapa yayasan, instansi dan hotel menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit kemasan. Pertunjukan wayang kulit kemasan ini ditujukan untuk wisatawan mancanegara dan Nusantara dengan agenda sebagai berikut : Yayasan Agastya di jalan Gedong Kiwo MD. II/237 Yogyakarta pada setiap hari kecuali hari sabtu dari pukul 15.00 sampai 17.00. Harga karcis untuk setiap pengunjung adalah \$ 3 US.

Group Ambar Budaya yang berada di Yogyakarta Craft Centre yang terletak di seberang Hotel Ambarukma juga menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit kemasan pada setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat dari pukul 09.30 pagi

sampai pukul 10.30 dengan harga karcis \$ 3 US. Juga RRI Stasiun Yogyakarta menyelenggarakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk untuk umum pada setiap Sabtu malam kedua setiap bulannya bertempat di Sasana Hinggil Dwi Abad dengan harga karcis VIP Rp. 1.000,00, kelas utama Rp. 500,00. Selain itu di Habirandha, sebuah kursus dalang milik keraton Yogyakarta diselenggarakan latihan pada setiap hari kecuali Kamis dan Minggu, dari pukul 19.00 sampai 22.00 malam. Latihan ini dapat juga ditonton tanpa dipungut biaya. Hotel Arjuna Plaza di jalan Mangkubumi 48 juga menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit kemasan sambil menikmati makan malam di Restoran French Grill pada setiap hari Selasa dan Minggu pukul 19.00 malam. Museum Negeri Sonobudoyo juga menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit kemasan pada setiap hari dari pukul 20.00 sampai 22.00 malam dengan harga karcis \$ 1 US khusus untuk wisatawan mancanegara. Sedang untuk penonton selain wisatawan mancanegara tidak dipungut biaya.

- c. Wayang Golek. Pertunjukan wayang golek kemasan dapat disaksikan di Nitour Travel Agency pada setiap hari kecuali Minggu dari pukul 10.00 sampai 12.00 bertempat di kantor jalan Ahmad Dahlan 71. Selain itu Yayasan Agastya juga menyajikan pertunjukan wayang golek pada setiap hari Sabtu dari pukul 15.00 sore sampai pukul 17.00 dengan harga karcis \$ 3 US. Sedang Hotel Arjuna Plaza pada setiap hari Kamis dari pukul 19.00 juga menyelenggarakan wayang golek kemasan.
- d. Tari. Latihan tari di Kraton Yogyakarta diselenggarakan pada setiap hari Minggu dari pukul 10.30 sampai 12.00 dan dapat ditonton oleh para wisatawan yang masuk kraton. Sedangkan yang berupa pagelaran tari kemasan disediakan oleh Yayasan Mardawa Budaya di Pendopo Pujokusuman, Jalan Brigjen

Katamso 45 pada setiap hari Senin, Rabu dan Jumat dari pukul 20.00 sampai 22.00 malam dengan harga karcis \$ 3 US. Disamping itu latihan tari dapat pula ditonton Mardawa Budaya, Siswa Among Bekso, ASTI (sekarang Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta), serta PLT Bagong Kussudiarjo. Sementara itu para wisatawan juga diharapkan untuk menikmati Sendratari Ramayana kemasan di panggung terbuka Prambanan. Pertunjukkan Sendratari ini berlangsung dari bulan Mei sampai dengan Oktober, dan setiap bulan berlangsung empat malam sekitar bulan purnama, serta masing-masing dua jam. Para wisatawan dapat menggunakan bus yang disediakan oleh Tourist Information Centre di jalan Malioboro dengan harga tour Prambanan perorang \$ 10 US termasuk harga karcis Sendratari Ramayana di Teater Arena (tertutup) yang terletak didekat panggung terbuka dengan jadwal pertunjukan pada setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis mulai pukul 19.30 sampai 21.30 malam. Tetapi apabila para wisatawan ingin menyaksikan pertunjukan tari dengan cara yang lebih santai, Hotel Ambarukmo menyediakan cultural show setiap malam sambil menikmati makan malam. Selain itu di Hanoman Forest Restaurant, Prawirotaman juga menyediakan paket pertunjukankemasan antara lain wayang golek, tarian dan lain-lain secara bergantian yang dimulai pada pukul 19.30 sampai 20.30 dengan harga karcis Rp. 2.000,00. Perlu ditambahkan bahwa Kraton Yogyakarta sejak awal Desember 1989 menyelenggarakan pertunjukkan tari pada setiap hari Minggu (kecuali Minggu terakhir) dari pukul 10.30 sampai 11.30. Sedangkan pada setiap Minggu terakhir dipertunjukkan wayang kulit kemasan dari pukul 10.30 sampai 11.30. Kedua paket ini khusus diperuntukkan bagi konsumsi wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

- e. Kesenian rakyat tradisional. Pertunjukkan rakyat tradisional ini antara lain adalah jathilan yang dapat kita tonton setiap sore

dan malam di Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta serta trotoar Malioboro.

Pertunjukkan rakyat tradisional Jathilan ini sangat digemari para wisatawan dan merupakan tontonan yang murah. Karena para penonton hanya dipungut biaya secara sukarela.

Demikianlah sebagian kecil kehidupan kesenian yang terdapat di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan dengan makin berkembangnya kepariwisataan di daerah ini ternyata mendorong makin maju dan berkembangnya kehidupan seniman di Yogyakarta. Untuk mendukung pernyataan ini akan kami sertakan data tentang wisatawan asing yang berkunjung ke tempat atraksi kesenian seperti berikut ini :

Tabel V.2. Wisatawan Asing Yang Berkunjung Ke Tempat Atraksi Kesenian Pada tahun 1985-1987

No.	Atraksi Kesenian	Tempat	Tahun		
			1985	1986	1987
1	Wayang orang dan golek	Arjuna Plaza	2.660	2.166	1.717
2	Wayang golek	Nitour Inc	947	1.490	1.747
3	Wayang kulit	Ambar Budaya	785	1.006	1.332
4	Wayang kulit	RRI Sasana Hinggil	974	1.150	999
5	Wayang kulit	Agastya	6.881	7.320	7.211
6	Sendratari Ramayana	Prambanan		3.479	4.689
7	sda	Pujakusuma	8.590	10.432	10.570
8	sda	THR	2.097	2.617	3.178
9	Aneka seni	Hanoman Forest Garden Prawirotaman	6.225	8.432	10.249

Sumber : Diolah dari Statistik Dinas Pariwisata DIY, Juni 1988.

Dari data tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung wisatawan asing ketempat-tempat atraksi kesenian yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup besar dan menunjukkan kecenderungan untuk makin meningkat. Keadaan yang demikian disamping mempunyai pengaruh positif terhadap kehidupan kesenian itu sendiri juga sekaligus mendorong kelangsungan hidup bagi organisasi-organisasi kesenian dan juga meningkatkan penghasilan bagi para senimannya.

Namun demikian ternyata berdasarkan pengakuan beberapa responden dari daerah penelitian yakni Parangtritis, Prowirotaman dan Prambanan, mereka menyatakan bahwa pengaruh meningkatnya perkembangan pariwisata di DIY ini relatif kecil terhadap kehidupan kesenian dan penghasilan para seniman di daerah penelitian tersebut. Hal ini disebabkan kesenian-kesenian yang ada di daerah tersebut tidak terlibat langsung dengan berkembangnya pariwisata. Sebagai contoh pengunjung-pengunjung wisatawan asing yang makin meningkat baik di kompleks permandian Prambanan, di Prowirotaman maupun di Parangtritis ternyata tidak banyak dimanfaatkan oleh potensi yang ada di daerah tersebut. Dan bahkan di Prowirotaman misalnya di Hanoman Forest Restaurant, atraksi kesenian yang ditampilkan ternyata mengandung kesenian dari luar kampung. Sehingga potensi kesenian yang ada di kampung ini tidak dapat mendorong untuk berkembang dan maju. Demikianlah pula yang terdapat di Prambanan dan Parangtritis, kesenian yang ada baru tampil di pendapa yang tersedia apabila ada pesanan dari wisatawan. Hal ini dapat disadari karena potensi kesenian yang ada di ketiga daerah penelitian tersebut masih memerlukan dukungan dana dan sarana untuk pembinaan dan pengelolaannya.

3. Pengaruh terhadap pengrajin barang-barang kesenian.

Jenis-jenis kerajinan yang terdapat di daerah Parangtritis, Prowirotaman dan Prambanan sangat beraneka ragam bentuk dan jenisnya. Ada yang terbuat dari bahan kulit, kertas, kain, kayu, gabus, tanah liat, logam dan sebagainya. Jenis-jenis kerajinan itu antara lain layang-layang, wayang kulit, wayang golek, patung, topeng, batik, lukisan tenun, tikar, tas, dan sebagainya. Dengan makin berkembang pesatnya kepariwisataan di daerah-daerah tersebut, maka kehidupan kerajinan termasuk para pengrajinnya itu sendiri maupun meningkatnya kualitas dan kuantitas jenis-jenis kerajinan yang diusahakan. Sebagai contoh di daerah Parangtritis jenis kerajinan yang sangat terpengaruh

akibat berkembangnya pariwisata adalah layang-layang yang terbuat dari bahan gabus. Sedang jenis kerajinan lain yang asli dari daerah ini seperti tenun, tikar, jenis kerajinan dari kerang, anyam-anyaman dari bahan bambu dan sebagainya tidak banyak terpengaruh oleh perkembangan pariwisata. Hal ini disebabkan kualitasnya tidak dapat bersaing dengan produk-produk dari daerah lain yang banyak dijual di kota Yogyakarta. Sehingga para wisatawan lebih senang membeli jenis-jenis kerajinan tersebut di Yogyakarta. Berbeda dengan kehidupan pengrajin di Parangtritis, maka para pengrajin di daerah Prawirotan temyata lebih dapat mengambil manfaat yang besar dari akibat pertumbuhan dan perkembangan pariwisata di daerah ini. Terbukti dari tahun ke tahun di daerah Prawirotan ini tumbuh dengan pesatnya Art Shop yang menjajakan berbagai jenis kerajinan seperti lukisan, patung, wayang golek, wayang kulit, batik, keramik, dan barang-barang seni antik lainnya. Jenis-jenis kerajinan yang dijajakan itu pada umumnya produk lokal dan temyata banyak diminati para wisatawan. Dengan demikian, maka majunya pariwisata di daerah ini sangat mendorong tumbuh dan berkembangnya usaha-usaha kerajinan dan sekaligus meningkatkan penghasilan para pengrajin dan pengusaha kerajinan. Demikian pula karena biasanya para wisatawan asing menghendaki atau menuntut kualitas terhadap jenis-jenis kerajinan yang diinginkan, maka sudah barang tentu mendorong para pengrajin untuk senantiasa berusaha meningkatkan kualitas hasil kerjanya. Timbullah persaingan yang positif dalam hal berlomba untuk saling meningkatkan mutu dan kualitas seni kerajinan yang diusahakan. Sementara itu kehidupan para pengrajin di daerah Prambanan juga mengalami nasib yang sama dengan yang ada di daerah Prawirotan yakni dapat menikmati dan membawa manfaat yang cukup besar dengan berkembangnya pariwisata di daerah ini. Lebih-lebih dengan makin baiknya penataan dan pembangunan di obyek wisata komplek Candi Prambanan, maka fasilitas-fasilitas untuk Art Shop juga mendapat perhatian yang besar. Dengan demikian

barang-barang kerajinan produk lokal dapat dijual dengan Art Shop yang tersedia dan ternyata banyak pula dikunjungi para pengrajin tradisional lokal untuk meningkatkan mutu, kualitas dan kuantitas jenis-jenis kerajinan yang diusahakan.

Apabila kita perhatikan keseluruhan gambaran di atas memberikan perspektif bahwa pengaruh atau dampak pariwisata terhadap masyarakat penerima hakekatnya berdimensi ganda yaitu adanya pengaruh positif dan negatif (Hari Radiawan, dkk; 1991 : 39). Fenomena seperti ini agaknya bersifat alamiah. Dan masalah selanjutnya bagi masyarakat yang ingin meningkatkan pariwisata adalah bagaimana disatu pihak berusaha meningkatkan pengaruh positif yang ditimbulkan oleh pariwisata dan di pihak lain membatasi dan mengurangi pengaruh negatif dari pariwisata tersebut. Dalam hubungan ini Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengambil langkah-langkah kebijakan yang tepat khususnya dalam pengembangan industri pariwisata maupun kebijakan dalam rangka pembinaan dan pengembangan seni budaya. Namun demikian kenyataan di lapangan ternyata masih terdapat pengaruh-pengaruh negatif yang timbul khususnya di bidang seni budaya sebagai akibat perkembangan pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai contoh adalah adanya kecenderungan komersialisasi seni budaya yang kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan seni wisata (tourist art) atau bahkan ada yang lebih kejam dengan menamakannya sebagai *pelacur kebudayaan* (RM. Soedarsono, 1991: 7). termasuk seni wisata ini yang sedang tumbuh dan berkembang di Yogyakarta antara lain adalah pertunjukan wayang kulit kemas, pertunjukan wayang orang kemas, pertunjukan Sendratari Ramayana kemas, pertunjukan wayang golek kemas dan sebagainya. Keadaan seni wisata atau seni pertunjukan kemas yang ada dan sedang berkembang di Yogyakarta ini ternyata masih dalam batas-batas kewajaran dan belum mengkhawatirkan apabila dilihat dari mutu dan kualitas seninya. Hal ini sesuai dengan harapan yang diinginkan Sultan Hamengkubuwono X yang menghendaki agar para penari dalam pertunjukan seni wisata atau seni pertunjukan kemas itu senantiasa tampil dengan baik agar citra seni istana Yogyakarta tetap adiluhung (RM. Soedarsono, 1991;23). Dari gambaran ini menunjukkan bahwa kehadiran industri pariwisata di Yogyakarta ternyata lebih memberi

dampak yang sangat baik dan positif khususnya di bidang seni pertunjukan. Pengaruh-pengaruh negatif lainnya yang timbul khususnya di bidang seni budaya akibat perkembangan pariwisata adalah makin meningkatnya pencurian terhadap benda bersejarah bernilai luhur, adanya pengrusakan dan coret-coret terhadap bangunan-bangunan bersejarah atau objek-objek wisata budaya. Khususnya yang terakhir ini pada umumnya ditimbulkan oleh para wisatawan Nusantara yang cenderung merupakan kenakalan dan kurangnya kesadaran akan manfaat serta arti penting objek wisata budaya.

C. Dampak Pariwisata Terhadap Teknologi.

Dalam kebudayaan manusia, teknologi merupakan salah satu di antara ketujuh unsur kebudayaan pakaian atau busana. Datangnya wisatawan asing disatu pihak menguntungkan daerah yaitu bila dihitung untuk pemasukan pendapatan daerah, tetapi di satu pihak yang lain menimbulkan dampak perubahan cara berpakaian kebudayaan manusia itu sendiri, unsur teknologi ini merupakan indikator yang kuat. Sementara itu J.W. Schoorl (1980 : 8) mengatakan bahwa dasar teknologi baru itu membuka kemungkinan untuk bermacam-macam perkembangan kebudayaan meskipun dalam batas-batas yang ditentukan oleh teknologi itu. Di sini telah menjadi jelas bahwa unsur budaya teknologi ini merupakan tolok ukur untuk menyatakan suatu kebudayaan suku bangsa atau bangsa itu maju. Kemajuan kebudayaan itu sendiri menunjukkan perkembangan dari suatu masyarakat. Ini hanya dapat terjadi karena proses sentuhan diantara dua budaya yang saling mempengaruhi, yang terjadi karena berlangsungnya kontak antara bangsa yang berbeda budaya.

Pariwisata dan segala aspek kehidupan yang terkait di dalamnya akan menuntut sebagai konsekuensinya terjadinya pertemuan dua budaya atau lebih yang berbeda, yaitu budaya para wisatawan (asing) dengan budaya masyarakat sekitar objek wisata. Kiranya dapat diperhitungkan bahwa budaya-budaya yang berbeda dan saling bersentuhan itu akan membawa pengaruh yang menimbulkan dampak terhadap segala aspek kehidupan dalam masyarakat sekitar objek wisata tadi. Dalam

pembahasan berikut ini akan lebih difokuskan pada dampak pariwisata terhadap teknologi.

Dampak awal pembicaraan di atas disebutkan bahwa unsur-unsur budaya teknologi terdiri dari sub-sub unsur-unsur perhiasan, pakaian, peralatan atau perlengkapan hidup, bangunan, alat-alat transportasi dan makanan serta minuman. Justru sub-sub unsur teknologi inilah dekat dengan pemenuhan kebutuhan para wisatawan.

Tentang pakaian atau yang lazimnya sekarang orang lebih senang menyebut busana masing-masing daerah mempunyai kekhasan. Bahkan salah satu ciri yang menunjukkan sifat kedaerahan adalah pakaian atau busanan dengan kelengkapannya. Salah satu contoh pakaian atau busanan kebaya batik, dan kain batik yang dilengkapi dengan selendang. Kebaya lurik dan kain batik ini adalah pakaian khas Jawa yang dikenakan untuk kaum wanita Jawa dan surjan lurik dan kain yang dilengkapi blangkon adalah pakaian yang dikenakan kaum laki-laki Jawa. Dengan mengenakan pakaian atau busana ini orang Jawa yang hidup dalam budayanya akan bangga dengan budaya "Jawanya". Mungkin perasaan bangga dengan mengenakan busana daerahnya itu dimiliki pula oleh suku-suku bangsa lain. Tidak mengurangi bangsa tadi, "pakaian" atau "busanan" (dalam kebudayaan) akan menunjukkan budaya suatu suku bangsa atau daerah tertentu.

Dalam dunia pariwisata kebudayaan merupakan aset wisata yang utama untuk disajikan kepada para wisatawan. Pakaian atau busana yang menunjukkan ciri khas budaya bangsa itu sering juga ditampilkan kepada para wisatawan. Untuk daerah Yogyakarta tidak ketinggalan dalam setiap peristiwa yang dikaitkan dengan dunia pariwisata, pakaian khas Yogyakarta ditampilkan pula. Ini dimaksudkan untuk membuat para wisatawan agar betah tinggal di Yogyakarta lebih lama.

Namun dalam perkembangan pariwisata berikutnya, Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata kedua setelah Bali banyak muncul hotel-

hotel berbintang. Bersamaan dengan perkembangan pariwisata yang diikuti pula munculnya hotel-hotel berbintang itu mulai tampak adanya pengaruh pariwisata itu terhadap pakaian daerah. Hal ini tampak pada pakaian yang digunakan para karyawan hotel seperti "bell-boy", pelayan bar dan lain sebagainya. Dengan maksud untuk menarik tamu wisatawan yang menginap di hotel itu dibuatlah pakaian seragam buat mereka. Bentuk pakaian seragam ini adalah dengan memodifikasi pakaian daerah sedemikian rupa. Sehingga modifikasi pakaian yang dikenakan para karyawan hotel itu seakan-akan secara tidak langsung menunjukkan perubahan teknologi yang dalam hal ini adalah pakaian atau busana.

Datangnya para wisatawan asing di satu pihak menguntungkan daerah yaitu bila dihitung untuk pemasukan pendapatan daerah, tetapi di satu pihak yang lain menimbulkan dampak perubahan cara berpakaian seperti yang dikemukakan tadi. Disamping pada karyawan-karyawan hotel berbintang, dampak perkembangan pariwisata itu juga merubah cara berpakaian di kalangan masyarakat terutama di kalangan anak-anak muda. Kelompok anak-anak muda ini ada sebagian diantaranya yang menirukan gaya berpakaian para wisatawan atau orang-orang asing yang datang atau berkunjung, terutama di sekitar objek wisata dan penginapan wisatawan, seperti Prawirotaman. Berpakaian seadanya tanpa mengingat norma-norma yang berlaku. Bahkan juga untuk konsumsi wisatawan diujakan pakaian model wisatawan di sepanjang trotoar Malioboro.

Kecuali pakaian atau busana dan cara berpakaian, berkembangnya pariwisata terutama di Yogyakarta juga membawa dampak penggunaan peralatan atau perlengkapan hidup walaupun terbatas pada kelompok-kelompok sosial tertentu. Peralatan atau perlengkapan hidup yang dimaksud adalah peralatan untuk makan, dapur dan lain sebagainya. Pada umumnya penggunaan peralatan semacam ini banyak dijumpai di restoran-restoran hotel-hotel berbintang seperti Hotel Garuda, Hotel Ambarrukmo Palace, Hotel Santika, Hotel Sahid Garden dan lain

sebagainya. Peralatan yang digunakan itu tentu saja disesuaikan dengan selera wisatawan yang menginap di hotel itu.

Di kalangan masyarakat pada umumnya tidak mengalami perubahan penggunaan peralatan atau perlengkapan hidup seperti halnya yang dipergunakan hotel-hotel tadi. Perkemangan pariwisata yang menyedot wisatawan asing itu tidak menimbulkan dampak terhadap penggunaan peralatan atau perlengkapan hidup masyarakat sekitar "kawasan wisata". Bila mereka menggunakan peralatan baru itu bukan karena pengaruh dari pariwisata yang makin berkembang. Mereka yang tertarik menggunakan peralatan baru (alat-alat rumah tangga) itu karena tertarik oleh tawaran melalui iklan-iklan yang sempat mereka jumpai.

Sub unsur teknologi yang lain yang banyak mengalami perubahan adalah bangunan-bangunan yang termasuk bangunan tempat tinggal. Seperti diketahui bersama bahwa bangunan tradisional yang menunjukkan budaya khas Jawa (Yogyakarta) adalah bangunan-bangunan yang atapnya berbentuk joglo limasan kampung. Diantara bentuk bangunan tempat tinggal kini yang mewakili budaya adalah bangunan bentuk joglo atau limasan. Dengan berkembangnya pariwisata dan dengan maksud agar para tamu wisatawan ini betah tinggal lama, maka penginapan atau guest house yang pada umumnya mengumpul di Prawirotanan itu, banyak yang meninggalkan bentuk-bentuk bangunan tradisional (joglo limasan). Bentuk bangunan itu mereka rubah sedemikian rupa dengan meninggalkan pola-pola bangunan budaya Jawa.

Bangunan dengan bentuk joglo dan limasan itu merupakan bentuk bangunan tradisional orang Jawa yang mempunyai ukuran besar dan megah. Bentuk bangunan yang sederhana adalah bentuk kampung dan panggongpe. Bentuk bangunan joglo ini pada bangunan pokok memiliki empat tiang pokok yang orang Jawa menyebutnya saka guru. Saka guru ini berfungsi sebagai penyangga blandar bersusun yang

disebut tumpang sari, yang makin ke atas makin menyempit. Biasanya bangunan bentuk joglo dan limasan ini membutuhkan banyak tiang. Jumlah tiang yang digunakan tergantung pada ukuran bangunan.

Susunan bangunan tradisional orang Jawa itu dibagi atas tiga bagian pokok, dan masing-masing bagian itu mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Pada bagian depan disebut pendhapa. Pada umumnya bagian pendhapa ini menggunakan bentuk joglo dan terbuka. Fungsi bagian pendhapa ini untuk menerima tamu, terutama pada waktu mengadakan hajatan para tamu laki-laki didudukkan di pendhapa ini. Bagian tengah disebut pringgitan. Pringgitan ini berfungsi sebagai tempat untuk menyelenggarakan wayang kulit. Karena itu, terutama pada saat pertunjukan wayang kulit diselenggarakan tempat ini dianggap sakral atau suci. Bagian yang ketiga adalah dalem. Dalem ini berfungsi untuk tempat pertemuan keluarga dan menerima tamu perempuan. Pada bagian dalem terdapat tiga ruangan yang disebut senthong: senthong tengen, senthong tengah dan senthong kiwo. Dari ketiga senthong ini, senthong tengah dianggap suci, karena disediakan untuk istirahat Dewi Sri, Dewi Rumah Tangga, Dewi Pertanian.

Dengan perkembangan pariwisata di Yogyakarta para pengusaha penginapan atau guest house, misalnya di Prawirotanan itu pada umumnya menggunakan bentuk bangunan yang mengacu pada bentuk-bentuk bangunan yang berunsur budaya luar, untuk difungsikan sebagai tempat penginapan para tamu wisatawan. Bentuk bangunan yang ada diperluas dan dilengkapi dengan fasilitas untuk memberikan pelayanan para tamu. Hal ini dimaksudkan agar tamu wisatawan merasakan seperti dalam rumahnya sendiri dan berada dalam lingkup budayanya sendiri. Maksud ini dapat dimengerti bila dikaitkan dengan usaha "bisnis" untuk menjaring para tamu. Namun dari segi budaya yang dikaitkan dengan dunia pariwisata bentuk-bentuk bangunan, perluasan dan mengubah fungsi bangunan itu sendiri menunjukkan dampak pariwisata terhadap teknologi, khususnya bangunan tempat tinggal.

Akan lain halnya dengan masyarakat Prambanan, yang karena perluasan objek wisata candi menjadi Taman Wisata Candi dipindahkan ke pemukiman baru. Kepindahannya ke pemukiman baru ini tentu saja dengan membawa uang ganti rugi menurut luas tanah dan bangunan yang mereka miliki. Di pemukiman baru ini rata-rata mereka membangun rumahnya dengan menggunakan model baru, artinya tidak tampak lagi bangunan dengan model sebelum mereka dipindahkan (pada umumnya bentuk kampung). Barang kali bangunan dengan model baru yang mereka buat ini karena kesempatan yang mereka peroleh dari uang ganti rugi itu. Hal ini menunjukkan kepada kita salah satu dampak dari kepentingan pariwisata yang memperluas objek wisata candi menjadi Taman Wisata Candi.

Dampak pengembangan pariwisata terhadap bangunan-bangunan itu tampak terbatas pada model bangunan dan fungsi atau manfaat bangunan itu sendiri untuk kepentingan pariwisata. kecuali Prawirotaman yang ditujukan, juga bangunan-bangunan baru di obyek wisata Parangtritis. Bangunan-bangunan baru di Parangtritis pada umumnya menggunakan bahan bambu yang dimodifikasi sedemikian rupa. Tetapi bentuk bangunannya masih menampakkan unsur tradisional, baik bangunan rumah makan maupun bangunan untuk penginapan.

Dampak pengembangan pariwisata terhadap teknologi tidak saja terbatas pada pakaian, peralatan, bangunan, tetapi juga pada alat-alat transportasi. Dalam pembicaraan terdahulu telah dikemukakan bahwa transportasi merupakan salah satu komponen yang mendukung pengembangan pariwisata, tanpa transportasi ini maka akan menghambat pariwisata di daerah. Transportasi ini sangat membantu wisatawan untuk pergi menuju ke berbagai objek wisata di daerah. Itulah sebabnya keberadaan transportasi itu perlu diperhatikan dan dipersiapkan terutama bagi daerah yang dinyatakan sebagai Tujuan Wisata seperti Yogyakarta.

Berkembangnya pariwisata di daerah Yogyakarta membawa pula

dampak terhadap transportasi, yang dalam hal ini upaya pembenahan prasarana transportasi, yaitu pengaspalan jalan-jalan yang menuju ke objek-objek wisata dan pengadaan alat-alat transportasi umum seperti bus, taksi, dan kendaraan-kendaraan umum lainnya terutama yang mendukung pariwisata. Dengan pembenahan prasarana itu akan mendukung dan menguntungkan bagi daerah dalam hal pendapatan daerah, misalnya Kaliurang di Sleman, Pantai Samas, Pantai Parangtritis, Gua Selarong, kerajinan gerabah Kasongan di Bantul, Pantai Glagah, Pantai Congot, Gua Kiskenda di Kulon Progo, Pantai Baron, Pantai Kukup di Gunung Kidul. Keuntungan para wisatawan dapat juga dengan mudah untuk mencapai ke obyek wisata yang dituju.

Dengan berkembangnya pariwisata di daerah Yogyakarta itu , di bidang transportasi bermunculan jasa-jasa transportasi seperti biro-biro perjalanan yang menyediakan pelayanan bagi para wisatawan yang ingin bepergian ke objek-objek wisata. Disamping itu juga kendaraan-kendaraan umum seperti bus membuka trayek-trayek baru menuju obyek wisata dengan tarif pulang pergi yang relatif murah, misalnya bus "Jatayu" yang memonopoli trayek ke Parangtritis. Juga banyak usaha-usaha lain seperti penyewaan kendaraan bermotor untuk para wisatawan dengan perhitungan tarif per jam atau per hari.

Kecuali munculnya berbagai jasa transportasi seperti biro-biro jasa perjalanan tadi, dampak, perkembangan pariwisata itu juga merubah pada angkutan tradisional, yaitu andong dan becak. Andong dan becak ini dimanfaatkan untuk menarik wisatawan asing yang ingin menikmati wisata di kota Yogyakarta. Oleh suatu badan Pordasi mengelola beberapa angkutan tradisional ini sebagai andong wisata. Andong wisata ini dimodifikasi sedemikian rupa dan sais atau kusir diberi pakaian seragam agar menarik para wisatawan. Di sepanjang jalan diluar perkampungan Prawirotaman dapat dijumpai andong wisata ini, juga di halaman parkir Hotel Ambarrukmo Palace dan Hotel Garuda. Alat transportasi tradisional yang lain adalah becak yang juga dijumpai di

halaman parkir Hotel Ambarrukmo dan Hotel Garuda dan sepanjang jalan perkampungan wisata Prawirotaman.

Khusus di objek wisata Parangtritis untuk para wisatawan yang berkunjung disediakan angkutan bendi yang ditarik seekor kuda. Alat angkutan bendi ini dioperasikan disepanjang pantai dan baru muncul setelah pantai Parangtritis dinyatakan sebagai salah satu obyek wisata pantai di daerah Yogyakarta. Disamping bendi juga untuk para wisatawan disediakan kuda wisata. Dari sementara informasi baik bendi maupun kuda wisata itu dikelola oleh Pordasi Yogyakarta. Dari pembicaraan di atas tampak bahwa sebenarnya perkembangan dunia pariwisata daerah Yogyakarta membawa pula dampak terhadap pengembangan transportasi yang secara ekonomi sedikit banyak memberikan peluang kerja. Hal ini dapat kita lihat pada adanya trayek baru bagi kendaraan wisata yang menuju ke objek wisata, andhong wisata, bendi dan kuda wisata dan jasa-jasa angkutan lain.

D. Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Masyarakat.

Seperti diketahui bahwa sektor pariwisata tampaknya mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah. Bahkan diharapkan dari industri pariwisata ini dapat meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan pekerjaan dan memperkenalkan kebudayaan bangsa. Dalam TAP MPR NO II/MPR/1988 : GBHN dinyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan perlu ditingkatkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta memperkenalkan alam, nilai dan budaya bangsa.

Sementara itu pemerintah dalam mengembangkan pariwisata tetap akan memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional. Pernyataan pemerintah ini ditegaskan dalam Undang-undang No. 9 tahun 1990.

Dikembangkannya dunia pariwisata ini ternyata membawa dampak meningkatnya kunjungan para wisatawan di Indonesia. Sejak permulaan tahun 1987, kunjungan wisata di Indonesia menunjukkan jumlah yang meningkat (1.060.000 orang) bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Selama Pelita V jumlah wisatawan yang berkunjung di Indonesia diharapkan sebanyak 2,5 - 3,5 juta orang. Untuk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menargetkan antara 250.000 - 350.000 orang. Tentunya dengan tahun kunjungan wisata 1991 (Visit Indonesia Year 1991), kunjungan wisata di Indonesia akan lebih meningkat pula, terutama di daerah-daerah tujuan wisata seperti Bali, Yogyakarta dan lain sebagainya.

Tidak disangkal lagi bahwa pariwisata dengan banyaknya jumlah wisatawan yang datangnya secara ekonomis mempunyai dampak bagi daerah tujuan wisata. Akan tetapi keseluruhan dampak termasuk pengaruhnya terhadap kehidupan sosial budaya sulit untuk diperhitungkan. Apakah datangnya para wisatawan di daerah tujuan wisata itu sesuai dengan apa yang diharapkan, termasuk perubahan kualitas hidup, tata nilai dan perilaku masyarakatnya ? (A. Fanani, 1992)

Dalam salah satu artikelnya A. Fanani (1992) menunjukkan bahwa secara wajar tingkat perubahan yang diakibatkan oleh dunia pelancongan (wisata) sangat berbeda di satu wilayah dengan wilayah lain. Untuk pertama kali tentu saja perubahan akan terjadi pada sebagian kecil masyarakat yang paling sering melakukan kontak dengan para pendatang (wisatawan). Lagak dan tingkah laku (perilaku), ragam busana pada mulanya merupakan tontonan saja, namun kini menjadi hal yang biasa untuk ditiru.

Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat sekitar objek wisata itu merupakan konsekuensi dari dampak pembangunan atau pengembangan pariwisata. Secara konsepsual perubahan-perubahan yang terjadi itu merupakan akibat munculnya karena proses akulturasi antara kebudayaan masyarakat sekitar objek wisata dengan kebudayaan

luar yang dibawa para wisatawan yang berkunjung. Dalam proses inilah terjadi saling mempengaruhi antara kebudayaan masyarakat sekitar objek wisata dengan kebudayaan wisatawan. Di dalam proses pengaruh mempengaruhi antara dua macam kebudayaan yang berbeda itu tampak suatu gejala yang menunjukkan bahwa orang-orang di sekitar objek wisata dalam perilakunya dapat menggunakan sistem penilaian yang berbeda menurut lingkungan sosialnya (Selo Sumarjan, 1974 : 57).

Perubahan kebudayaan sebagai dampak perkembangan pariwisata akan pula membawa perubahan tata nilai atau nilai budaya yang berlaku di masyarakat sekitar objek wisata. Nilai budaya ini terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1990 : 25). Nilai budaya ini merupakan wujud ideal dari suatu kebudayaan dan dalam hidup sehari-hari merupakan norma-norma aturan-aturan, adat-istiadat. Sebab itu berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah terhadap tingkah laku, perilaku individu-individu anggota masyarakat.

Perkembangan pariwisata yang menimbulkan proses akulturasi dengan dampak terjadinya perubahan nilai-nilai budaya, akan berpengaruh pula pada perubahan perilaku individu-individu warga masyarakat. Terutama masyarakat sekitar objek wisata yang sering dan mengalami kontak langsung dengan para wisatawan seperti masyarakat Prawirotaman yang mendapat pengaruh perkembangan pariwisata di daerah Yogyakarta, yaitu alih profesi para pengusaha batik dan tenun ke usaha penginapan atau guest house untuk para wisatawan, yang didukung pula oleh adanya restoran, art shop, biro-biro perjalanan, money changer. Kemudian masyarakat Parangtritis yang dewasa ini banyak bermunculan tempat-tempat penginapan, hotel-hotel dalam rangka mendukung pengembangan objek wisata pantai Parangtritis dan juga masyarakat Prambanan.

Dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial budaya

bangsa pada umumnya tampak pada gaya hidup masyarakat atau penduduk di daerah sekitar kawasan wisata atau penerima wisatawan. Hal ini tentu saja karena berlangsungnya kontak secara terus menerus antara penduduk setempat dengan para wisatawan. Keadaan seperti ini disebut efek demonstratif atau demonstration effect (I Nyoman Erawan, 1987:54. Sementara itu Emanuel de Kadt (1979 : 65) mengartikan efek demonstratif sebagai perubahan sikap nilai-nilai, tingkah laku atau perilaku yang diakibatkan hanya karena sering-seringnya masyarakat setempat bergaul dan melihat pola hidup wisatawan yang datang di objek wisata di mana masyarakat itu tinggal. Dampak positif efek demonstratif ini bagi masyarakat di sekitar objek wisata adalah mendorong untuk bekerja lebih keras agar memperbaiki standar hidupnya. Sedang dampak negatifnya muncullah sikap cemburu sosial yang dinyatakan dengan tingkat kemewahan para wisatawan di tengah-tengah kemiskinan penduduk lokal. Hal ini dapat merangsang tindak kejahatan (I Nyoman Erawan, 1987 : 54).

Demikian dalam pembicaraan berikut akan diungkap secara rinci dampak pariwisata terhadap perilaku masyarakat. Untuk ini akan dilihat masyarakat yang mengalami kontak dengan para wisatawan. Masyarakat yang dimaksud adalah Prawirotaman, masyarakat di kawasan wisata pantai Parangtritis dan masyarakat Prambanan yang terkena akibat pengembangan obyek wisata candi menjadi Taman Wisata Candi. Diharapkan dari ketiga masyarakat ini dapat memberikan gambaran tentang dampak pariwisata terhadap perilaku masyarakat Yogyakarta secara keseluruhan.

Masyarakat Prawirotaman seperti telah dikemukakan pada pembicaraan terdahulu, dulunya dikenal masyarakat Yogyakarta, bahkan juga masyarakat dari luar Yogyakarta, sebagai *daerah batik dan tenun*. Katakanlah bahwa Prawirotaman sebagai pusat batik dan tenun Yogyakarta. Saat itu sepanjang Jalan Prawirotaman adalah para juragan batik dan tenun, diantaranya Batik Tutik, Batik Cap Jip, Batik Guntung,

Surya Tex, dan Batik-Batik Parikesit dan lain sebagainya. Kejayaan Prawirotaman sebagai pusat batik dan tenun itu berlangsung sampai sekitar tahun 1980-an.

Setelah tahun 1980-an usaha batik dan tenun itu mengalami kemunduran dan bahkan kemerosotan yang sangat memprihatinkan. Karena itu usaha para juragan batik ini menjadi lesu. Kemunduran usaha batik dan tenun ini antara lain disebabkan oleh menurunnya para pemakai dan juga munculnya kreasi-kreasi baru. Untuk mengatasi masa krisis ini para juragan batik dan tenun tadi mengalihkan profesinya ke usaha penginapan atau guest house. Ternyata usaha ini dapat berkembang pesat hingga sekarang. Bagi para juragan batik, alih profesi ini sangat menguntungkan. Tetapi tidak begitu bagi buruh batik. Pada umumnya para buruh batik ini tidak mengikuti juragannya membantu sebagai karyawan di penginapan atau guest house. Jadi mereka tidak banyak terlibat dalam usaha juragannya yang kini sebagai pengusaha penginapan atau guest house. Untuk pelayan guest house diperlukan penampilan dan ketrampilan tertentu atau terdidik. Karena pada umumnya latar pendidikan para buruh batik hanya sampai tingkat sekolah dasar, maka sulit untuk dilibatkan dalam usaha baru ini.

Prawirotaman yang dulunya pusat batik dan tenun itu kini telah berubah wajah menjadi pusat penginapan atau guest house non bintang bagi para wisatawan asing. Berkembangnya usaha penginapan wisatawan ini seakan-akan dipacu setelah pemerintah mencanangkan program pengembangan pariwisata lewat TAP MPR No. II/MPR/1988 : GBHN.

Kini Prawirotaman tampak seolah-olah sebagai perkampungan wisatawan. Setiap hari kita lihat lalu lalang para wisatawan asing yang menginap di penginapan-penginapan Prawirotaman. Pada malam hari perkampungan Prawirotaman selalu ramai. Restouran, bar atau rumah makan melayani tamu sampai larut malam. Untuk menarik para tamu ada di antara restouran itu menampilkan atraksi kesenian, misalnya tari-

tarian, wayang, musik dan lain sebagainya. Atraksi yang disuguhkan para tamu itu pun berlangsung sampai larut malam.

Perkembangan Prawirotaman yang kemudian berubah menjadi perkampungan wisatawan itu membawa pengaruh terhadap norma-norma yang sejak lama melembaga dan juga sikap individu-individu sebagai warga masyarakat Prawirotaman. Dampak dari pengaruh itu adalah pergeseran tata nilai norma-norma, termasuk perilaku dan sikap individu-individu warga masyarakat. Kiranya perubahan sikap dan perilaku hanya dialami oleh sebagian individu-individu sebagai warga masyarakat yang jelas (terbatas) pada mereka yang mengadakan hubungan secara intensif dengan para wisatawan, seperti mereka yang bekerja di penginapan, art shop dan lain sebagainya.

Bergesemnya norma-norma karena pengaruh perkembangan pariwisata di Yogyakarta pada umumnya dan Prawirotaman khususnya, akan merubah pada perilaku individu yang memiliki norma itu. Hal ini dapat terjadi karena perilaku individu-individu warga masyarakat itu bersumber pada norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku. Dengan kata lain, bergesemnya norma-norma itu akan berakibat pada perubahan sikap dan perilaku pendukung suatu budaya. Bukankah kebudayaan atau budaya itu mengatur bagaimana seharusnya individu itu berperilaku ? (Ralp Linton, 1984 : 135). Walaupun mungkin tidak sampai pada *dasar* yang paling hakiki.

Pengaruh terhadap perilaku masyarakat itu dapat kita lihat misalnya pada peristiwa kemasyarakatan. Terutama perilaku dan sikap para pegusaha guest house yang juga sebagai warga masyarakat Prawirotaman. Peristiwa-peristiwa kemasyarakatan itu antara lain pelayanan, gotong-royong kerja bakti dan lain sebagainya. Terhadap peristiwa-peristiwa sosial seperti itu, para pengusaha guest house tidak memperhatikan. Masyarakat sekitar mengatakan *ora ngrasakake*, yang dimaksudnya bersikap masa bodoh. Apa yang terjadi di tetangga sekitar tidak diperdulikan.

Dampak pengembangan usaha guest house sebagai tanggapan perkembangan pariwisata di daerah Yogyakarta terhadap perilaku masyarakat adalah munculnya sikap dan perilaku masyarakat yang menirukan perilaku para wisatawan. Di Prawirotaman, hal semacam ini banyak terjadi terutama di kalangan para remaja yang kebanyakan putus sekolah. Pada umumnya mereka yang putus sekolah ini mengisi waktu luangnya menjadi pemandu (liar) untuk para wisatawan asing. Sebagai pemandu, hubungan mereka dengan para wisatawan hampir terjadi setiap saat. Selain sebagai pemandu, ada di antara mereka yang bekerja atau membantu di restaurant-restaurant, art shop dan lain sebagainya untuk melayani para wisatawan.

Dari hubungan yang intensif dengan para wisatawan asing itu, baik di kalangan pengusaha guest house maupun para pemandu, adalah tidak mungkin perilaku mereka tidak menirukan atau terpengaruh oleh perilaku wisatawan. Sikap acuh dan masa bodoh terhadap masyarakat sekitar merupakan petunjuk perubahan tingkah laku masyarakat dari norma-norma yang asli. Dampak yang lebih luas nampak seolah-olah norma asli tergeser. Gotong-royong kerja bakti dan tolong menolong memudar. Berkembangnya usaha penginapan atau guest house itu memunculkan pola hidup baru di Prawirotaman. Sikap individualisme tampak lebih menonjol dalam kehidupan masyarakat di Prawirotaman.

Pengaruh perkembangan pariwisata di Prawirotaman itu menimbulkan dampak yang belum tentu sama dengan masyarakat lainnya. Untuk itu kita lihat kawasan wisata Pantai Parangtritis yang terletak kira-kira 25 km ke arah selatan kota Yogyakarta. Pantai Parangtritis merupakan salah satu tujuan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang khas dengan bukit-bukit pasirmya dan bentangan alam yang sangat menarik untuk atraksi wisata. Dalam upaya pengembangan obyek wisata di pantai Parangtritis masih sangat memungkinkan.

Pantai Parangtritis yang dari dulu menjadi objek wisata, banyak menyimpan sumber budaya yang bila dipelihara dan dikembangkan atau

sangat menarik sebagai *kawasan wisata* di daerah Yogyakarta. Secara garis besar untuk pengembangan pariwisata di kawasan wisata pantai Parangtritis perlu penataan dan pengaturan tempat-tempat pemukiman penduduk, penginapan-penginapan, warung atau rumah makan dan lain sebagainya. Namun dalam pembangunan kawasan wisata pantai Parangtritis itu perlu diperhitungkan dampaknya yang mungkin muncul. Dampak yang mungkin muncul antara lain erosi nilai-nilai kebudayaan yang menyangkut perilaku masyarakat, polusi di daerah pantai, karena pembuangan sampah yang tidak teratur sehingga merusak dan mengurangi kualitas lingkungan alamiah yang justru akan disajikan kepada para wisatawan (Wahyu Budi Setyawan, 1989).

Pantai Parangtritis yang hingga saat ini dibenahi oleh pemerintah daerah agar pantas dan menarik, selalu mendapat kunjungan dari para wisatawan. Terutama pada hari-hari liburan, pantai Parangtritis ramai pengunjung, apalagi dengan selesai dibangunnya Jembatan Kretek yang melintasi Kali Opak. Dengan adanya jembatan Kali Opak ini akan mempermudah kunjungan wisata ke objek wisata Pantai Parangtritis. Untuk menuju ke Pantai Parangtritis bagi para pengunjung umum dapat menggunakan bis yang langsung menuju Pantai Parangtritis.

Ramainya kawasan wisata pantai Parangtritis itu didukung oleh pengembangan penginapan dan rumah-rumah makan, penyediaan fasilitas rekreasi seperti bendi, kuda tunggangan, kolam renang dan transportasi yang mudah dari kota Yogyakarta ke pantai Parangtritis. Penginapan-penginapan sederhana dengan tarif murah antara Rp. 2.500,00 - Rp. 5.000,00 lebih menarik para wisatawan yang ingin menikmati malam indah di Pantai Parangtritis.

Lain halnya dengan masyarakat Prawirotaman, perkembangan kawasan wisata pantai Parangtritis tidak begitu banyak menimbulkan dampak terhadap perilaku masyarakat sekitarnya. Hal ini mungkin saja bila kita amati bahwa para wisatawan itu berkunjung ke pantai

Parangtritis selama waktu yang relatif tidak lama; tidak seperti halnya di Prawirotaman. Para wisatawan yang berkunjung ke Pantai Parangtritis semata-mata hanya bertujuan untuk melihat dan menikmati objek wisata pantai. Kemungkinan lain, yaitu pada umumnya, para penghuni yang sebagian besar pengusaha warung makan atau rumah makan tidak tinggal menetap di pantai Parangtritis. Mereka tinggal di Pantai Parangtritis hanya bila dan selama berjualan saja. Karena itu hubungannya dengan para wisatawan tidak terjadi secara intensif, tetapi terbatas bila wisatawan itu berkunjung ke warung makan (=jajan).

Dampak perkembangan pantai Parangtritis sebagai kawasan wisata itu tidak membawa pengaruh terhadap norma-norma sosial yang berlaku di sana. Sikap hidup rukun yang diwujudkan dalam bentuk gotong-royong kerja bakti dan *sambatan* masih utuh dilakukan penduduk sebagai anggota komunitas kecil. Hubungan tatap muka (=face to face) antara individu-individu masih berlaku di sana. Namun di satu sisi lain perkembangan Pantai Parangtritis sebagai kawasan wisata itu tampak pada erosi nilai-nilai budaya. Apalagi dengan munculnya hotel-hotel yang memiliki fasilitas lebih dari cukup (untuk ukuran Parangtritis). Dampak ini muncul karena kebebasan para pengunjung hotel yang memanfaatkan untuk kepentingan dan kepuasan pribadi.

Kebebasan untuk berperilaku itu dalam hal-hal tertentu nampak adanya sikap tak peduli terhadap kepentingan masyarakat yang lain. Seperti adanya hotel-hotel dengan segala fasilitasnya dan munculnya para pramunikmat yang siap melayani para tamu yang menginap. Sikap yang tak peduli itu tidak begitu diperhatikan oleh masyarakat kawasan wisata Pantai Parangtritis. Sehingga seakan-akan dari sikap tak peduli menumbuhkan sikap individu-individu yang hanya mementingkan kebutuhan pribadi. Namun sikap tak peduli dan individu ini tidak sampai merambah luas pada masyarakat Parangtritis. Dampak pengembangan pariwisata di kawasan wisata Parangtritis terhadap perilaku masyarakat hanya terbatas pada masyarakat yang tinggal di pantai. Hal ini karena

keberadaan mereka di Pantai Parangtritis yang bersifat sementara. Seperti yang dikemukakan pada pembicaraan terdahulu.

Apa yang dialami masyarakat Prawiroduman dan Parangtritis dalam menghadapi perkembangan pariwisata itu, lain dengan apa yang dialami masyarakat Prambanan. Seperti telah diketahui bahwa objek wisata Prambanan dikembangkan menjadi Taman Wisata Candi. Dampak pengembangan sarana pariwisata ini adalah sebagian penduduk yang tinggal di sekitar candi (Prambanan) dipindahkan ke tempat pemukiman baru. Tempat pemukiman baru ini antara lain di Desa Klurak Baru, Desa Bokoharjo, Prambanan.

Dampak pengembangan obyek wisata candi itu sangat dirasakan pada kehidupan sehari-hari, khususnya di bidang ekonomi. Sebelum dijadikan Taman Wisata Candi mereka pada umumnya hidup tanpa kesulitan. Usaha mereka berjalan lancar. Pada umumnya mereka mempunyai usaha membuka toko di sepanjang jalan Yogyakarta - Solo, yang lain membuka kios menjajakan barang-barang kerajinan atau souvenir yang lain untuk wisatawan di sekitar candi. Setelah dikembangkannya Taman Wisata Candi, semua tempat usaha mereka dipindahkan ke kios-kios yang disediakan Taman Wisata dengan cara menyewa. Sedang tempat tinggal mereka dipindahkan antara lain ke Klurak Baru, arahnya +3 km Selatan Kompleks Candi Prambanan.

Di tempat yang baru itu rata-rata bila dilihat dari segi fisik bangunan tempat tinggal lebih baik, struktur perkampungan lebih baik, artinya dibuat juga saluran-saluran pembuangan air, prasarana pendidikan dan ibadah (masjid). Namun dampak pengembangan pariwisata terhadap perilaku masyarakat tidak begitu tampak, artinya perubahan-perubahan perilaku yang karena singgungan budaya, seperti yang dialami masyarakat Prawiroduman tidak dialami masyarakat Prambanan. Hal ini dikarenakan tidak terjadinya hubungan-hubungan yang berlangsung secara intensif antara para wisatawan dengan masyarakat sekitar objek wisata.

Justru yang tampak di sini adalah dampak karena perluasan objek wisata candi yang dijadikan Taman Wisata Candi. Dampak perluasan kawasan wisata Candi Prambanan menjadi Taman Wisata Candi (TWC) itu dipindahkannya masyarakat ke pemukiman baru. Di pemukiman baru ini tampak lebih menonjol sikap dan perilaku setiap individu untuk saling memperhatikan kepentingan yang satu dengan kepentingan yang lainnya. Gotong-royong kerja bakti dan sambatan diantara warga masyarakat lebih diperhatikan bila di bandingkan dengan sebelum dipindahkan ke pemukiman baru. Di pemukiman baru mereka tampak lebih *rukun* dan *guyub*.

Hal yang memperkuat sikap dan perilaku mereka itu adalah karena perasaan senasib ini diantara warga pemukiman baru. Perasaan senasib ini menumbuhkan dan memperkuat solidaritas diantara warga masyarakat. Disamping perasaan senasib, juga didukung oleh aktifitas-aktifitas rutin di bidang keagamaan; misalnya pengajian bersama, arisan dan lain sebagainya. Alasan lain adalah mereka sebenarnya tidak pernah berhubungan atau mengadakan kontak langsung dengan para wisatawan. Karena itulah sikap dan perilaku masyarakat Prambanan (Klurak Baru) bertahan pada norma-norma sosial yang berlaku sejak lama.

Dari pembicaraan diatas dapat diperoleh pengertian bahwa dampak pengembangan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap perilaku masyarakat adalah tergantung pada tingkat intensitas hubungan dan kontak antara para wisatawan dengan warga masyarakat sekitar objek wisata. Telah dikemukakan sebagai ilustrasi masyarakat yang selalu mengalami kontak langsung dengan para wisatawan yaitu Prawirotaman. Masyarakat Prawirotaman lebih nampak mengalami perubahan sikap dan perilaku daripada masyarakat Parangtritis, apalagi masyarakat Prambanan yang sama sekali boleh dikata tidak pernah mengalami kontak langsung dengan para wisatawan.

E. Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Beragama

Sebagian besar masyarakat daerah Yogyakarta beragama Islam. Sebagian yang lain memeluk agama Katholik, Kristen, Hindu dan Budha. Bahkan juga ada diantara masyarakat Yogyakarta menganut aliran Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk syarat peribadatan masing-masing agama dibuatkan bangunan-bangunan peribadatan, seperti masjid, musholla, langgar (Islam), gereja (Katholik, Kristen) dan wihara (Budha). Dengan bangunan peribadatan itu bagi para pemeluknya akan lebih khusyuk dalam menjalankan ibadah agamanya.

Dalam kehidupan sehari-hari, tampak adanya kerukunan diantara pemeluk agama yang ada di Yogyakarta. Mereka satu sama lain saling menghormati dan saling mempengaruhi dalam urusan kehidupan beragama. Demikian pada hari Jumat mereka yang beragama Islam bersama-sama melakukan shalat Jumatan di masjid; pada hari Minggu mereka yang beragama Katholik dan Kristen melakukan misa suci bersama di Gereja.

Juga pada hari-hari besar agama, para pemeluk agama di Yogyakarta melakukan ibadatnya masing-masing, terselenggara dengan baik dan penuh kekhusukan sebagai umat yang selalu dekat dengan Tuhannya. Bagi umat Islam akan berpuasa pada saat bulan Puasa (Ramadhan), dan umat beragama yang lain akan berpartisipasi yang diwujudkan dalam bentuk sikap menghormati berlakunya bulan Puasa. Hari-hari besar agama yang selalu dirayakan untuk umat Islam pada bulan-bulan Syawal, dengan melaksanakan Shalat Idhul Fitri, pada hari-hari kurban melakukan Shalat Idhul Qurban; umat Katholik, Kristen akan melaksanakan peringatan Natal, dan Paskah. Semua ini berjalan lancar penuh rasa damai bagi umat yang melakukannya. Dalam kehidupan beragama masyarakat Yogyakarta tampak rukun, bahkan dalam hal tertentu secara individual para pemeluk agama masing-masing itu saling tolong menolong.

Dengan berkembangnya pariwisata, kehidupan beragama di Yogyakarta tidak tampak pengaruhnya. Hal ini tampak pada masyarakat Prawirotaman, Parangtritis dan Prambanan. Di daerah Prawirotaman yang dikenal sebagai perkampungan wisatawan (manca negara), walaupun warganya selalu bertatapapan langsung dengan para wisatawan yang kebetulan menginap di sana, sedikitpun tidak menampakkan perubahan dalam melaksanakan ibadah agamanya. Begitu pula masyarakat Parangtritis; apalagi masyarakat Prambanan (Klurak Baru).

Masyarakat Prambanan (Klurak Baru) sama sekali tidak merasakan perubahan dalam kehidupan beragama. Bahkan masyarakat Klurak Baru yang mayoritas beragama Islam dalam hari-hari tertentu mengadakan pengajian bersama, baik untuk anak-anak, remaja maupun orang tua. Melalui pengajian ini diharapkan pembinaan mental spiritual dapat dilaksanakan dengan baik; dan secara tidak langsung dimanfaatkan pula sebagai penangkal pengaruh negatif yang mungkin timbul karena masuknya budaya asing. Dalam kehidupan beragama masyarakat Klurak Baru selalu disiplin, tetapi tidak mengurangi sikapnya untuk menghormati kepada kepentingan agama lain.

Di daerah Yogyakarta antara pariwisata dengan kegiatan beragama tampak terpisah; artinya kegiatan beragama jauh dari objek pariwisata. Hal ini berbeda dengan di Bali. Di Bali rasanya tampak bahwa kehidupan beragama itu menyatu dengan adat istiadat. Seakan-akan agama (Hindhu) di Bali memberi isi dasar kegiatan adat istiadat. Sehingga orang sulit untuk membedakan antara kegiatan agama dengan kegiatan adat istiadat. Karena itulah maka di Bali antara kepentingan pariwisata sangat berkaitan erat dengan adat istiadat Bali yang merupakan objeknya (aset budaya). Kehidupan agama yang diwujudkan dalam pelaksanaan upacara adat, merupakan objek wisata yang menarik bagi para wisatawan. Salah satu contoh upacara upacara adat pembakaran jenazah yang disebut *ngaben*; kemudian galungan dan lain sebagainya.

Di daerah Yogyakarta diluar ketentuan-ketentuan agama yang berlaku, masyarakat juga mengenal kegiatan-kegiatan keagamaan (religi), yaitu upacara adat tradisional. Upacara adat tradisional yang dilakukan sebagian di antara masyarakat Yogyakarta itu bersumber pada kepercayaan dan keyakinan masyarakat pendukungnya. Dalam kaitannya dengan kepariwisataan, kegiatan-kegiatan keagamaan inilah yang dijadikan sebagai objek wisata, yang disuguhkan untuk para wisatawan. Demikian upacara adat tradisional yang banyak menarik para wisatawan antara lain : garebeg, sekaten, labuhan (kraton); saparan bekakak (masyarakat Gamping, Sleman), dan lain sebagainya.

Berdasarkan pembicaraan di atas sulit bagi kita untuk mendeteksi dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan beragama di Yogyakarta. Karena kegiatan agama yang dilakukan para pemeluknya itu tidak identik dengan adat-istiadat seperti halnya di Bali.

BAB VI

ANALISIS DAN KESIMPULAN

Sampailah kini pada bab terakhir yang akan menutup seluruh pembicaraan tentang dampak pengembangan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada bab terakhir ini akan dicoba untuk memberikan analisis dan kesimpulan dari seluruh pembicaraan mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya di Yogyakarta, khususnya dampak pengembangan pariwisata terhadap kesenian, teknologi, perilaku dan terhadap kehidupan beragama. Namun sebelumnya ada baiknya bila kita merunut kembali secara garis besar tentang objek wisata serta sarana penunjang kepariwisataan di Yogyakarta, seperti yang telah dibicarakan pada Bab III dan Bab IV.

Yogyakarta yang dinyatakan sebagai objek wisata atau daerah tujuan wisata ke dua di Indonesia setelah Bali menyimpan banyak objek wisata, baik objek wisata alam maupun objek wisata budaya. Objek-objek wisata alam yang dimiliki Yogyakarta antara lain Kaliurang di Sleman; Pantai Glagah, Pantai Congot, Gua Kiskenda di Kulon Progo; Pantai Samas, Pantai Parangtritis di Bantul; Pantai Baron, Pantai Kukup, Pantai Krakal di Gunung Kidul, dan tentunya objek-objek wisata alam lain yang sedang dalam pembenahan. Sedang wisata budaya yang ada antara lain Candi Prambanan, Candi Ratu Baka, Candi Kalasan, Museum Kraton. Adapun atraksi-atraksi budaya antara lain upacara Sekaten, upacara labuhan, upacara Saparan Bekakak, Sendratari Ramayana di Prambanan dan atraksi-atraksi kesenian lainnya. Disamping seni tari yang memang dipersiapkan untuk mendukung kemajuan wisata di Yogyakarta, juga sering dalam rangka pemasaran pariwisata diadakan festival-festival sendratari, festival permainan rakyat (layang-layang), festival kesenian dan lain sebagainya.

Bagi Daerah Istimewa Yogyakarta sebenarnya tidak sulit untuk mengembangkan pariwisata, Hal ini karena dukungan yang sudah ada, seperti objek-objek wisata yang telah disebutkan tadi. Hanya tinggal bagaimana pengembangannya dan pemasarannya supaya menarik para wisatawan. Namun dengan dicanangkannya program pariwisata oleh pemerintah, kita lihat bahwa daerah-daerah yang memiliki objek wisata mulai berbenah diri, yang

pelaksanaannya melalui instruksi atau Peraturan Pemerintah Daerah (Dati I) yang dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata. Kita lihat misalnya Pantai Parangtritis, yang dalam perkembangannya sampai sekarang cukup mampu menarik para wisatawan, apalagi dengan dibukanya jembatan Kretek yang melintasi Kali Opak.

Kunjungan wisatawan mancanegara ke Yogyakarta kian lama kian meningkat. Untuk memberikan pelayanan tamu wisata agar betah tinggal lama di Yogyakarta perlu diperhatikan sarana penunjangnya. Yang dalam hal ini adalah akomodasi, seperti penginapan/ hotel berbintang maupun yang non bintang. Tentang sarana penunjang ini Yogyakarta telah memiliki beberapa hotel berbintang, yakni Ambarukmo Palace, Hotel Garuda, Sahid Garden Hotel, yang masuk klasifikasi hotel berbintang empat, dan Mutiara, Puri Artha Cottage, Sri Wedari, Yogya International Hotel yang masuk klasifikasi hotel berbintang tiga. Kemudian Sri Manganti, dan hotel-hotel sedang hotel berbintang satu adalah Arjuna Plaza, Batik Palace I dan II.

Disamping hotel-hotel berbintang juga terdapat penginapan non bintang, yang masuk klasifikasi melati. Demikian ada melati tiga, melati dua dan melati satu. Termasuk klasifikasi melati tiga ada empat penginapan, yakni Airlangga Guest House (Prawirotaman), Duta Widya (Babarsari), Gajah Mada (Bulaksumur), Mendut (Pasarkembang). Kemudian klasifikasi melati dua: Citra (Dr. Soepomo), Cailendra (Taman Siswa), Dhirgahayu (KHA. Dahlan), Nendra III (Dr. Sutomo), Sunaryo (Prawirotaman), Wisma Gajah (Prawirotaman); dan klasifikasi melati satu: Agung (Prawirotaman), Duta (Praworitaman), Borobudur (Prawirotaman), Galunggung (Prawirotaman), Kirana (Prawirotaman), Madukara (Tamansiswa), Metro (Prawirotaman), Nirwana (Tamansiswa), Parikesit (Prawirotaman), Perwita Sari (Prawirotaman), Prayoga (Prawirotaman), Rose (Prawirotaman), Sriwijaya (Prawirotaman). Khusus untuk kawasan wisata Kaliurang terdapat penginapan dalam tahap persiapan klasifikasi melati, yakni Kaliurang, Astorengga II, Ayah Bunda, Kinasih, Srikandi dan lain sebagainya.

Dengan sejumlah akomodasi itu dari klasifikasi melati persiapan sampai pada hotel-hotel berbintang empat, Yogyakarta lebih mantap dengan statusnya daerah tujuan wisata ke dua setelah Bali dan siap untuk menerima kunjungan para wisatawan. Sekarang tinggal para wisatawan sendiri untuk memilih penginapan mana yang cocok bagi mereka. Pada umumnya terutama

yang akan tinggal dalam waktu lama, lebih senang memilih penginapan kelas melati; baik melati satu, dua maupun tiga, di kawasan Prawirotaman, Pasarkembang atau Sosrowijayan. Sebagai alasan mengapa mereka lebih senang memilih penginapan kelas melati, mungkin ongkos nginap lebih murah. Sedang memilih lokasi Pasarkembang, Sosrowijayan pertimbangannya dekat dengan stasiun kereta api dan mungkin juga dekat dengan pusat perbelanjaan Malioboro. Untuk mereka yang memilih penginapan di kawasan Prawirotaman kemungkinan didasarkan atas pertimbangan di samping murah, letaknya yang dekat dengan objek wisata, seperti Kraton, Museum dan objek wisata alam Pantai Parangtritis.

Dibenhinya objek-objek wisata dan sarana penunjang merupakan respon perkembangan pariwisata di Indonesia khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam hal pariwisata ini sejak sebelum dinyatakan pembangunan pariwisata di Indonesia (GBHN 1983), Yogyakarta telah memiliki objek-objek wisata yang cukup menarik perhatian orang, misalnya Kraton, Museum, Kaliurang, Pantai Parangtritis, Prambanan. Terutama Kraton dan Prambanan sangat mendukung perkembangan pariwisata di daerah Yogyakarta. Untuk menarik para wisatawan agar mau tinggal lama di Yogyakarta didukung oleh objek wisata budaya Borobudur, daerah Magelang. Antara Borobudur, Kraton dan Prambanan merupakan segi tiga emas yang memikat para wisatawan, tidak hanya sekarang, tetapi sudah lama bertahun-tahun (Hasbullah Asyori, 1992).

Pengembangan pariwisata di daerah Yogyakarta itu tentunya akan membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat, terutama masyarakat di sekitar objek-objek wisata. Dampak yang mungkin muncul ini merupakan konsekuensi dari pengembangan atau pembangunan pariwisata yang membawa pengaruh pada perubahan-perubahan sosial. Dampak yang muncul ini mungkin menguntungkan (positip) dan mungkin juga merugikan (negatip) bagi masyarakat sekitar ataupun pemerintah dan badan-badan yang berkecimpung di bidang kepariwisataan. Untuk melihat dampak positip dan juga yang negatip ini tergantung dari sudut pandang mana, masyarakat, pemerintah daerah atau badan-badan yang berkecimpung dalam bidang kepariwisataan (biro-biro perjalanan).

Pada hakekatnya pembangunan pariwisata merupakan kegiatan ekonomi untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan

kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama masyarakat setempat. Di satu pihak pembinaan dan pengembangan kepariwisataan dalam negeri ditujukan pula untuk meningkatkan kualitas kebudayaan bangsa (TAP. MPR. NO. II/ MPR/ 1988: GBHN). Dari penegasan TAP. MPR. NO. II/ MPR/ 1988 itu dapat dilihat bagaimana dampak positif dan negatif pengembangan pariwisata terhadap kehidupan ekonomi dan bagaimana pula dampaknya (positif atau negatif) pada kehidupan sosial budaya.

Bagi pemerintah daerah, berkembangnya pariwisata yang disertai dengan datangnya atau kunjungan wisatawan yang mau tinggal lama adalah menguntungkan. Karena pemasukan devisa dapat diharapkan; bahkan mungkin dapat melebihi target tahunan yang ditentukan. Hal ini dapat dicontohkan dengan melihat pengembangan objek wisata Pantai Parangtritis, apalagi setelah dibukanya jembatan Kretek yang melintas Kali Opak. Dibukanya Jembatan Kretek ini sangat mendukung pengembangan wisata di Pantai Parangtritis. Contoh lain objek wisata Pantai Glagah dan Wisata Alam Kaliurang. Di samping pemerintah daerah juga badan-badan, organisasi-organisasi tertentu yang bergerak di bidang pariwisata juga ikut mendapat bagian rejeki pariwisata. Misalnya hotel-hotel atau guest house, restoran, biro perjalanan, jasa angkutan dan lain sebagainya.

Berkembangnya pariwisata yang memberi kesempatan pada munculnya hotel-hotel, restoran, toko-toko penjual cinderamata, itu memberi peluang dan kesempatan kerja. Dari segi ekonomi ini merupakan dampak positif. Kesempatan kerja inipun tidak harus karena adanya hotel-hotel, restoran-restoran dan lain sebagainya, tetapi diusahakan dari masyarakat sekitar objek wisata itu sendiri. Misalnya dibukanya daerah itu untuk kawasan wisata, maka akan merangsang masyarakat untuk menciptakan usaha sendiri dengan menyediakan apa saja yang dibutuhkan para wisatawan yang berkunjung ke objek wisata itu. Hal ini misalnya telah dilakukan masyarakat Pantai Parangtritis. Dengan berkembangnya objek Pantai Parangtritis kita lihat usaha masyarakat dengan mengadakan bendi, kuda wisata.

Namun perlu disadari dan diperhatikan bahwa perkembangan pariwisata ini tidak selamanya akan membawa dampak positif atau menguntungkan bagi kehidupan ekonomi. Dampak negatif yang mungkin muncul adalah terjadinya ketimpangan pertumbuhan ekonomi masyarakat;

misalnya pertumbuhan ekonomi kota tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi pedesaan; artinya pertumbuhan ekonomi kota jauh lebih baik daripada masyarakat desa. Hal ini bisa saja terjadi karena kota lebih banyak fasilitas yang memberi banyak kemudahan para wisatawan. Sedang masyarakat sekitar objek wisata tidak begitu saling mempengaruhi secara mendalam.

Kesenian, khususnya pertunjukkan seni tari, dalam melayani kebutuhan wisata itu melahirkan pertunjukan-pertunjukan singkat tetapi padat serta penuh variasi. Bentuk penyajian seni untuk wisatawan lebih merupakan reproduksi dalam bentuk kecil atau mini (R.M. Soedarsono, 1986:5). Kaitannya dengan kebutuhan para wisatawan dalam perjalanan wisatanya dan kemasan pertunjukan seni tari ini, Umar Kayam (1981; 179) mengatakan bahwa pada umumnya para wisatawan ingin menikmati segala sesuatu yang asing dan menarik baginya sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat dan tidak mahal.

Yogyakarta yang dinyatakan sebagai daerah tujuan wisata kedua di Indonesia setelah Bali, memiliki atraksi-atraksi budaya, khususnya kesenian (tari) yang dapat dijadikan aset wisata (budaya) daerah Yogyakarta. Untuk kepentingan wisata sudah sejak tahun 1961 Yogyakarta menyediakan kemasan seni pertunjukan, yakni Sendratari Ramayana (Prof. DR. R.M. Soedarsono, 1986: 6). Perkembangan pariwisata dewasa ini makin meningkat dan memacu untuk memproduksi seni pertunjukan kemasan yang dikonsumsi bagi kepentingan para wisatawan. Di antara badan-badan, perkumpulan perkumpulan, yayasan-yayasan yang memproduksi seni pertunjukan kemasan untuk para wisatawan (seni wisata) antara lain Mardawa Budaya, Yayasan Agastya, Yayasan Loro Jonggrang dan lain sebagainya.

Tampaknya dalam pengembangan pariwisata di daerah Yogyakarta terhadap kesenian, khususnya seni pertunjukan melahirkan seni kemasan. Maksud seni kemasan ini adalah mempersingkat waktu pertunjukan demi efisiensi dan ekonomis. Lagi pula kota lebih bersifat dinamis. Ini tidak ada pada masyarakat desa. Bila tidak diperhatikan ketimpangan ini akan memunculkan semacam kecemburuan sosial. Karena itu perlu perencanaan upaya meratakan rejeki pariwisata sampai ke daerah pedesaan. Caranya menggunakan desa-desa sebagai objek wisata dan mengarahkan agar para wisatawan manca negara dapat masuk ke sana (Hasbullah Asyori, 1992).

Dengan demikian setidaknya-tidaknya tujuan pembangunan pariwisata seperti yang dikehendaki GBHN dapat terwujud.

Kaitannya dengan perkembangan pariwisata, khususnya di daerah Yogyakarta, dalam bab-bab terdahulu telah dibicarakan dampaknya terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di sekitar kawasan wisata. Secara garis besar ditunjukkan bahwa perkembangan pariwisata ini membawa dampak terjadinya perubahan-perubahan sosial. Perubahan ini justru karena para wisatawan mancanegara yang datang dengan budayanya itu secara tidak langsung menyebabkan terjadi proses alkulturasi. Akibat alkulturasi ini terjadi pergeseran norma-norma sosial, sistem nilai budaya, kesenian, teknologi dan lain sebagainya.

Dari pengamatan terlihat bahwa dampak pariwisata terhadap sosial budaya ini tidak begitu luas dan mendalam (Astrid S. Soesanto, 1979: 49). Ini berbeda dengan dampak pariwisata terhadap kehidupan ekonomi. Hal ini diperkuat Boedhisantoso (1978: 28) yang mengatakan bahwa pengaruh langsung pariwisata lebih ke sektor perdagangan, dan tidak begitu halnya terhadap nilai budaya. Ini bisa terjadi karena pada umumnya di daerah Yogyakarta khususnya kehadiran para wisatawan itu tidak begitu lama, sehingga kontak dan interaksi budaya wisatawan dengan masyarakat tidak berlangsung secara mendalam. Sementara itu untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan diupayakan dengan memadatkan pertunjukan dalam waktu yang relatif singkat. Penyajian untuk wisatawan ini merupakan reproduksi dalam bentuk kecil atau mini. (RM. Soedarsono, 1986: 5). Penggarapan seni pertunjukan kemasan ini didasarkan atas waktu dan selera para wisatawan. Rupa-rupanya waktu ini merupakan landasan pemikiran untuk memproduksi seni kemasan (seni wisata). Ini mengingat bahwa rata-rata para wisatawan itu lama tinggal sekitar 2-3 hari. Lama tinggal yang pendek ini mereka gunakan untuk berkunjung objek wisata lain. Dengan waktu yang relatif pendek ini tidak mungkin mereka untuk menikmati bentuk pertunjukan yang membutuhkan waktu panjang. Karena itulah perlu diproduksi seni pertunjukan kemasan untuk para wisatawan.

Apabila melihat pertunjukan Sendratari Ramayana. alur ceritanya sebagian besar masih belum meninggalkan pakem cerita; juga pada seni pertunjukan wayang kulit. Bila melihat seni pertunjukan tadi, maka dapat

dimengerti sejauh mana dampak pariwisata ini terhadap kesenian, atau seni pertunjukan. Dilihat dari cerita yang disajikan lewat gerak tari dan lain sebagainya dimengerti bahwa dampak pariwisata terhadap kesenian (budaya) belum sampai pada akarnya, belum sampai jauh ke dalam. Pengaruh itu muncul hanya sebatas pada teknik penyampaian atau teknik penyelenggaraannya dan penggarapannya. Alasannya, seperti yang telah disebutkan yaitu waktu tinggal para wisatawan yang pendek, tidak begitu lama, sehingga kontak dan interaksi budaya dengan masyarakat setempat terbatas dan tidak saling mempengaruhi selera para wisatawan. Tegasnya dampak pariwisata terhadap kesenian (seni pertunjukan) adalah munculnya produk-produk seni kemasan atau seni wisata dalam format kecil atau padat yang tidak mengganggu akar budaya yang telah mantap.

Dampak pengembangan pariwisata yang lain tampak pada teknologi. Dari bab terdahulu ditunjukkan lingkup pengaruh atau dampak pariwisata terhadap teknologi ini; yaitu antara lain tampak pada pakaian atau busana, peralatan atau alat-alat perlengkapan hidup dan prasarana transportasi, alat-alat transportasi, serta bangunan-bangunan tempat tinggal.

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu tampak bahwa sebenarnya dampak pariwisata terhadap teknologi pada umumnya bersifat alih fungsi sebagaimana teknologi yang dikenal oleh masyarakat, terutama di sekitar objek wisata dan sebagian lain merupakan semacam munculnya mode baru atau corak baru yang mungkin akan cepat ditinggalkan untuk menemukan mode lain. Namun, ada juga penggunaan teknologi yang sengaja diadakan untuk kepentingan pariwisata (wisatawan). Perubahan-perubahan sosial budaya yang dalam hal ini teknologi yang dikatakan sebagai dampak pengembangan pariwisata itu memang tampak, tetapi hanya sebatas pada fisiknya saja.

Dampak pengembangan pariwisata di daerah Yogyakarta yang bersifat alih fungsi teknologi itu misalnya pada bangunan-bangunan tempat tinggal dan juga tampak pada alat-alat transportasi. Bangunan-bangunan yang dialih fungsikan ini banyak ditemui di daerah Prawirotaman. Bangunan-bangunan tempat tinggal para juragan batik ini, dengan merosotnya usaha batik mereka, dimanfaatkan dengan dikembangkan sedemikian rupa untuk dijadikan penginapan atau guest house, seperti misalnya : Parikesit, Wisma Gajah dan beberapa yang lain. Dalam bangunan yang dikembangkan menjadi guest house

itu digunakan pula alat-alat atau teknologi baru (relatif); antara lain air conditioning atau AC. Susunan interior pun disesuaikan dengan selera para tamu yang pada umumnya wisatawan asing.

Alih fungsi lain adalah alat-alat transportasi, yaitu alat-alat transportasi seperti andhong dan becak. Seperti kita ketahui bahwa andhong ini merupakan alat angkutan umum khusus di daerah Yogyakarta dan Surakarta yang digunakan masyarakat Jawa sejak berpuluh-puluh tahun, sejak pariwisata belum dikenal masyarakat seperti sekarang ini. Andhong yang alat angkutan tradisional itu, dengan berkembangnya dunia pariwisata di daerah Yogyakarta, difungsikan menjadi alat angkutan wisata dan kemudian disebut *andhong wisata*. *Andhong* wisata diberi ciri atau tanda-tanda khusus, sehingga tampak berbeda dengan andhong-andhong angkutan umum lainnya. Paling tidak untuk andhong wisata ini diberi kode dengan plat Andong Wisata.

Kemudian dampaknya terhadap alat-alat angkutan atau alat-alat transportasi umum hanya bersifat penambahan trayek baru yang menuju ke objek wisata; misalnya Bus Birowa, Baker ke Baron; Baker ke Kaliurang; Jatayu ke Pantai Parangtritis; Mataram ke Pantai Glagah, Congot; Abadi ke Samas; Pemuda, Baker ke Prambanan; Handaya, Ramayana, Santosa ke Borobudur. Disamping angkutan umum juga jasa-jasa angkutan lain menjadikan angkutan wisata untuk menuju ke objek wisata.

Mode baru yang muncul semenjak berkembangnya dunia pariwisata di Yogyakarta terlihat pada pakaian atau busana. Motif yang digunakan tetap motif batik. Hanya model pakaian yang digunakan kadang mengikuti atau mengambil model yang biasanya lepas dari model-model tradisional, klasik. Model ini disesuaikan dengan selera para wisatawan. Disamping itu juga cara-cara berpakaianpun merambah mempengaruhi warga masyarakat yang sempat berhubungan dengan para wisatawan. Cara mengenakan pakaian, terutama kaum mudanya ada sementara yang menirukan seperti apa dan bagaimana wisatawan asing itu berpakaian.

Sebenarnya apa yang dikemukakan di atas, penggunaan teknologi atau seperti alih fungsi teknologi dan pakaian atau busana dengan model-model baru itu termasuk pemenuhan fasilitas yang tentunya dibutuhkan para wisatawan. Juga mempunyai maksud agar para wisatawan mau tinggal lama.

Waktu untuk tinggal lama banyak diharapkan daerah-daerah tujuan wisata. Waktu untuk tinggal ini berpengaruh pada pemasukan daerah. Karena itulah setiap daerah selalu mengupayakan berkembangnya kepariwisataan untuk mendukung pelaksanaan pengembangan di daerahnya.

Disamping dampaknya terhadap teknologi pengembangan pariwisata itu juga berpengaruh pada perilaku masyarakat, terutama masyarakat di sekitar objek wisata. Misalnya kita lihat pada masyarakat Prawirotaman yang sepanjang jalan Prawirotaman ini adalah penginapan atau guest house yang tamunya adalah wisatawan mancanegara. Setiap saat masyarakat Prawirotaman berjumpa dan berhubungan dengan para wisatawan. Sedikit banyak karena berhubungan langsung, maka diantara individu warga masyarakat itu akan berperilaku yang kadang menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku. Dalam bab terdahulu dikemukakan misalnya munculnya sikap tak peduli pada kepentingan yang lain dan lain sebagainya. Sikap tak peduli ini terutama di kalangan para pengusaha guest house. Sikap tak peduli ini juga merambah pada masyarakat Parangtritis, yaitu sejak munculnya penginapan dan hotel-hotel.

Sebaliknya bagi masyarakat Prambanan yang dipindahkan ke Klurak Baru tidak menampakkan perubahan perilaku seperti yang dialami masyarakat Prawirotaman dan Parangtritis. Justru kepindahan mereka di tempat yang baru ini mempererat hubungan dan sikap yang saling membantu lebih kuat. Perbedaan perilaku antara masyarakat Prawirotaman, Parangtritis dengan masyarakat Prambanan (Klurak Baru) yang sama-sama menerima dampak pengembangan pariwisata itu⁶ dikarenakan perbedaan kesempatan dalam berhubungan atau berinteraksi dengan para wisatawan. Intensitas hubungan ini akan menyebabkan terjadinya sentuhan budaya dan yang seterusnya berpengaruh pula pada perubahan perilaku seseorang yang mendukung budaya itu.

Dampak perkembangan pariwisata di daerah Yogyakarta terhadap kehidupan beragama tidak tampak. Dalam kepariwisataan yang pada umumnya objeknya adat-istiadat atau upacara-upacara adat. Di Yogyakarta antara kepentingan agama dan adat-istiadat itu terpisah. Karena itulah maka perkembangan pariwisata tidak berpengaruh terhadap beragama.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta membawa dampak terhadap kehidupan sosial budaya. Diantara dampak yang menonjol adalah terhadap kehidupan ekonomi. Dampaknya terhadap teknologi lebih bersifat alih fungsi dan mode baru sebagai upaya mengimbangi selera wisatawan. Kemudian terhadap perilaku masyarakat yang mempunyai kesempatan berhubungan dengan wisatawan. Kesimpulan ini perlu dicari kebenarannya melalui penelitian yang lebih mendalam dengan metode yang dapat dipertanggung jawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid S Susanto, *Pengaruh Pariwisata Terhadap Kebudayaan dalam seminar Pembinaan Kebudayaan dan Pengembangan Kepariwisataan*, Yogyakarta 5 - 9 Maret 1979.
- Bambang Yudianto, *Dampak Ketenagakerjaan Industri Pariwisata, Suatu Proses Distribusi Okupasi Dalam Mata Rantai Hubungan Kegiatan Industri Pariwisata*, (Skripsi), FISIPOL, Univ. Gadjah Mada, 1990
- Beding, Marcel, *Dampak Kepariwisataan Sebagai Tantangan Bagi Misi Gereja*, Ekawarta, Oktober, Nomor 5/X/1990
- Budhisantoso, S., *Pariwisata dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Nilai Budaya dalam seminar Pembinaan Kebudayaan dan Pengembangan Kepariwisataan*, Bali 8 - Maret 1978
- Pariwisata dan Pembinaan Budaya Bangsa, Kebudayaan*, Nomor 01 Tahun 1, 1991/1998
- Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 1989*, Kantor Statistik Prop. D.I. Yogyakarta
- Fanani, A., Ir., *Wisata dan Perubahan Kota Yogyakarta*, Bernas, 16 Januari 1992
- Gatut Murniatmo, *Pemeliharaan Nilai Tradisional Dalam Lingkungan Kawasan Cagar Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta, Makalah pada Pembinaan Sanggar Seni dan Kawasan Cagar Budaya di Kaliurang*, tanggal 15-17 Desember 1988
- Geriya, Wayan, Drs., *Pariwisata dan Segi Segi Sosial Budaya Masyarakat Bali*, Universitas Udayana, Denpasar, 1988
- Gustami, Sp., Drs., *Seni Tradisional Jawa: Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta, Kesenian, Bahasa dan Folklore Jawa*, (edt. Soedarsono) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986

- Hari Hartono, Perkembangan Pariwisata, Kesempatan Kerja dan Permasalahannya, Prisma, Nomor 1 Tahun ke III, Februari 1974**
- Hari Radiawan, Dra., Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat Sekitarnya, Proyek IPNB, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen. Kebudayaan, Depdikbud, Tahun 1991**
- Hasbullah Asyori, Borobudur, Kraton, Prambanan Segi Tiga Rimas Pariwisata DIY, Kedaulatan Rakyat, Selasa 18 Februari 1992**
- Ibni Albuladiyah, S., B.A., Candi Kraton Ratu Baka, (naskah siaran RRI Stasiun Nusantara II, Yogyakarta), 4 Mei 1985**
- I Nyoman Brawan, Peranan Pariwisata Dalam Perekonomian Bali: Efek Penggandaan Pengeluaran Wisatawan Terhadap Pendapatan Masyarakat, (Disertasi), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1987**
- Ismah'un, B., Peranan Batik Sepanjang Masa, Direktorat Museum, 1991**
- Kadit, Emmanuel, de, Tourism, Passport To Development, A Joint World Bank Unesco Study (USA Oxford University Press 1979)**
- Kayam, Umar, Seni, Tradisi, Masyarakat, Sinar Harapan, Jakarta, 1981**
- Kocutjraningrat, DR., Metode Metode Antropologi, Penerbit Universitas, 1961Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Penerbit Obor, Jakarta, 1977**
- Kebudayaan, Mentaliteit dan Pembangunan, PT. Gramedia, Jakarta, 1990**
- Kuntawidjaja, dkk., Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1986/1987**
- Linton, Ralph, Suatu Penyelidikan Tentang Manusia, Yammars, Bandung, 1984**
- Maharkesti, B.A., Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1988/1989**

Oka A Yuti, Drs., Pengantar Ilmu Pariwisata, Penerbit Angkasa, Bandung, 1985

Rachmat Subagyo, Agama Asli Indonesia, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1977

Salamun, dkk., Pengrajin Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1975

Selo Soemardjan Pariwisata dan Kebudayaan PRISMA, Nomor 1 Tahun III, Februari 1974

Soedarsono, Prof., Dr., R.M., Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni di Indonesia, Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Kedua Institut Seni Indonesia Ypyakarta, 26 Juli 1986

Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Jawa, 1989/ 1990

Pariwisata Kebudayaan Kongres Kebudayaan 1991, 29 Oktober - 8 November 1991

Soekmonmo, R., Drs., Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1987

Soepanto, dkk., Upacara Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1989/ 1990

Spillane, James, J., DR., Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya, Penerbit Kanisius, 1987

Sri Sumarsih, dkk., Upacara Labuhan Daerah Istimewa Yogyakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1989/ 1990.

Sukirman, DH., Mengenal Sekilas Bangunan Pasanggrahan Taman Sari, Yogyakarta, Balai Kajian Sejarah dan Nilai tradisional, Yogyakarta, 1989/1990

Sumintarsih, Dra., Pembatik Girilaya, Desa Wukirsari, Imogiri, Adat dan Budaya Jawa: Suatu Studi Awal Tentang batik, Upacara Tolak

**Bala dan Peranan Dalam Masa Revolusi, Buletin Balai Kajian
sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta, 1989**

**Sumarto Ndaru Mursito, Mendayagunakan potensi Pariwisata Untuk Pembangunan
Nasional, Analisa, Nomor 7 Tahun XII, Juli 1988**

**Wahyu Budi Setiawan, Sumber Daya Daerah Pesisir Parangtritis Kedaulatan
Rakyat, 30 November 1989**

**Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 1989, Kantor Statistik Prop. D.I.
Yogyakarta.**

DAFTAR INDEKS

A

Acces 81; 82
amenities 81; 82
andhong 60; 65
art gallery 22
art shop 22
sttractions 81, 82

B

becak 60
bekakak, 71
bats, 19

C

cilik 70

D

daerah tujuan wisata 37, 38
dhahar 63
dhahar kembul 63
DTW, 37, 38

G

garebeg, 71 ; 73
gendheng, 19; 34
genderuwo, 79
gunung, 73
gunung lanang 73
gunung wadon, 73
guest house, 22

H

hajak, 73; 74
hajak dalem, 73; 74

J

James J. Spillane, 2

jagad, 70

jagad cilik, 70

jagad gedhe , 70

jarik, 59

jathilan, 56; 57

K

kacar-kucur, 63

kethoprak, 35; 56

Kl Ageng Wonolela, 79

Kyai Wirasta, 79

L

Labuhan, 71

Limasan, 19

M

Marcel Beding, 6

Matangpuluh dina, 31

Melati, 97; 100

Mendhak, 32

Mendhak pindho, 32

Mendhak pisan, 32

Mitung dina, 31

Murwakala, 64

N

Nelung dina, 31

Nyai Wirasta, 79

Nyatus, 31

Nyatus dina, 31

Nyewu, 26; 32

Nyewu dina 26, 32

O

Oka A. Yuti, 4; 16

P

pengajeng, 75
pendherek, 76
panggih, 63
pesanggrahan, 52
plengkung, 51

R

R. Hertz, 21
Ruwatan, 63

S

Saparan, 65
Sekaten, 71
seni wisata, 67
selawatan, 35; 36
Soedharsono, 1; 3
Sunan Giri, 72
Surtanah, 31

T

tayub, 56; 58
tedhak, 63
tedhak siten, 63
temu, 63
titihan, 78
titihan dalem, 78
trebang, 57
travel beraux 101; 103

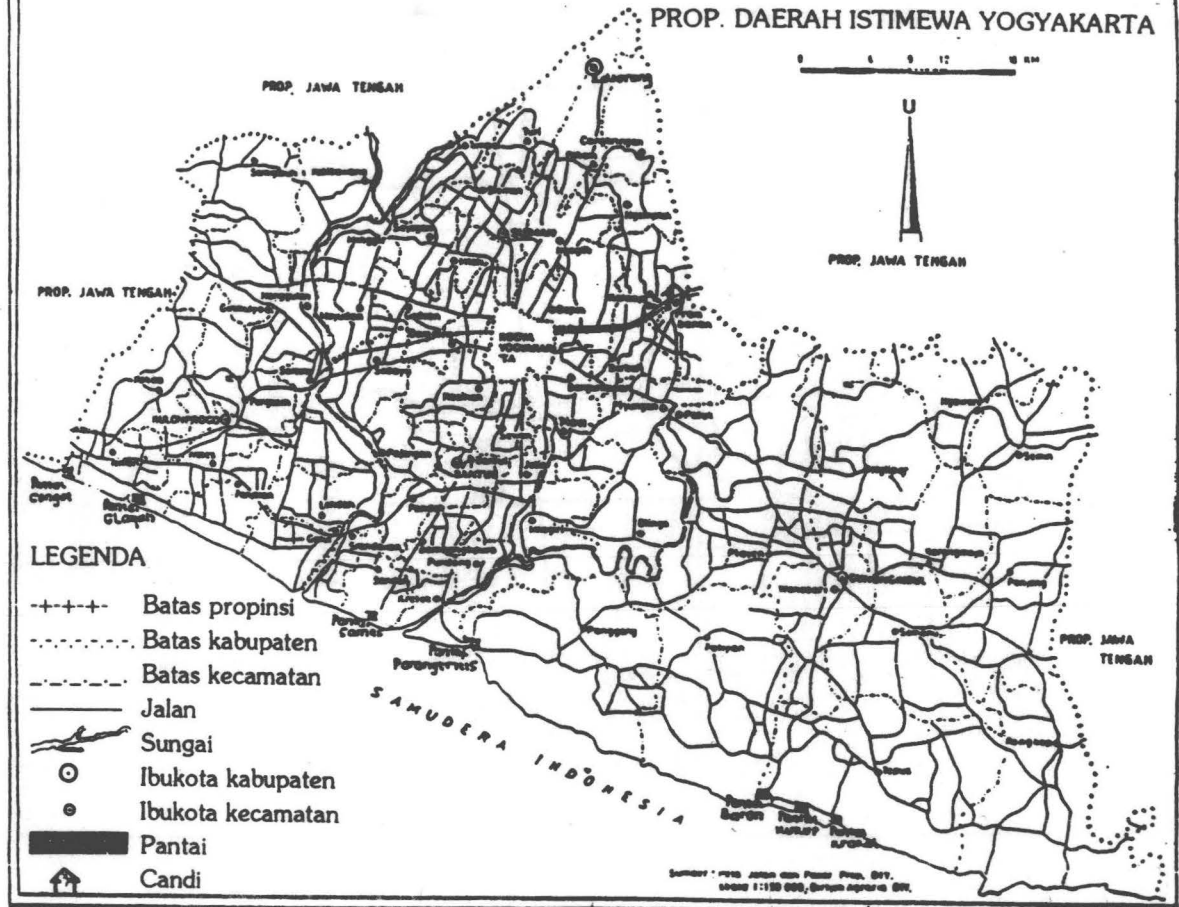
V

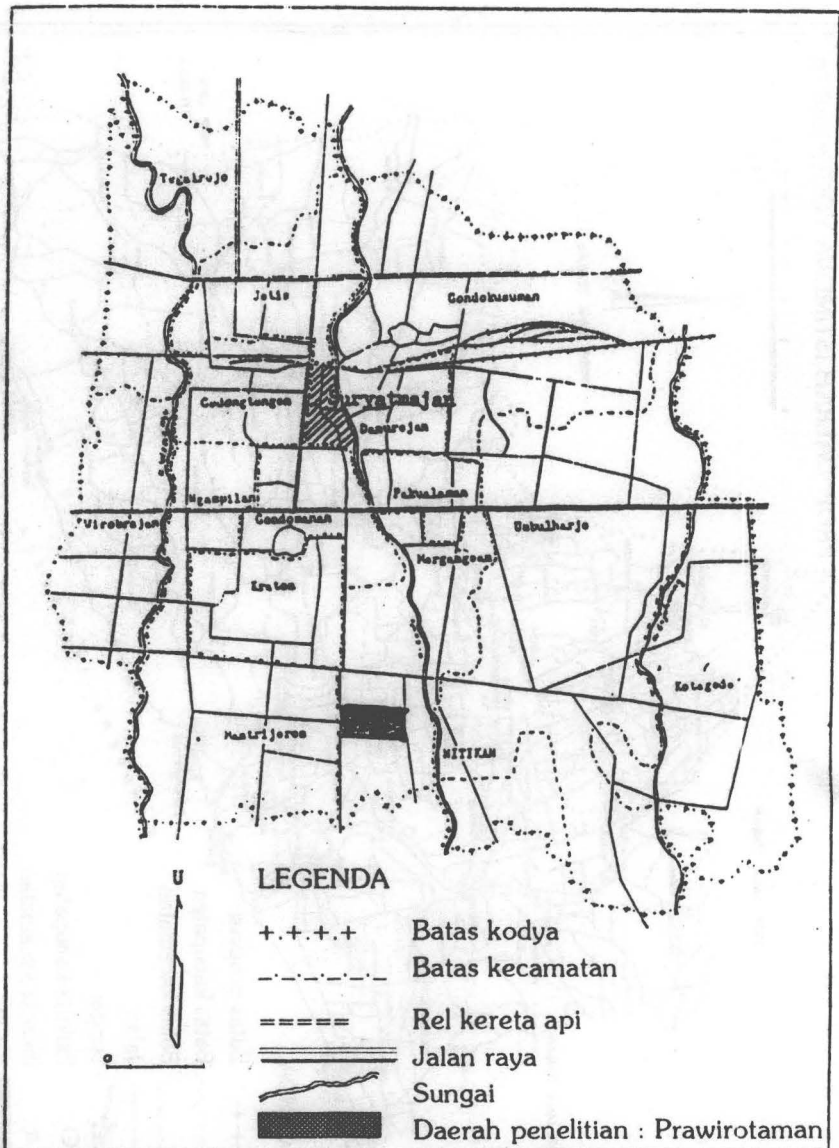
Vredeburg, 54

W

water castle, 52

PROP. DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA





Peta 1. LOKASI KOTAMADYA YOGYAKARTA, 1986

Sumber : Peta administrasi D.I Yogyakarta skala 1:100.000

DAFTAR GAMBAR



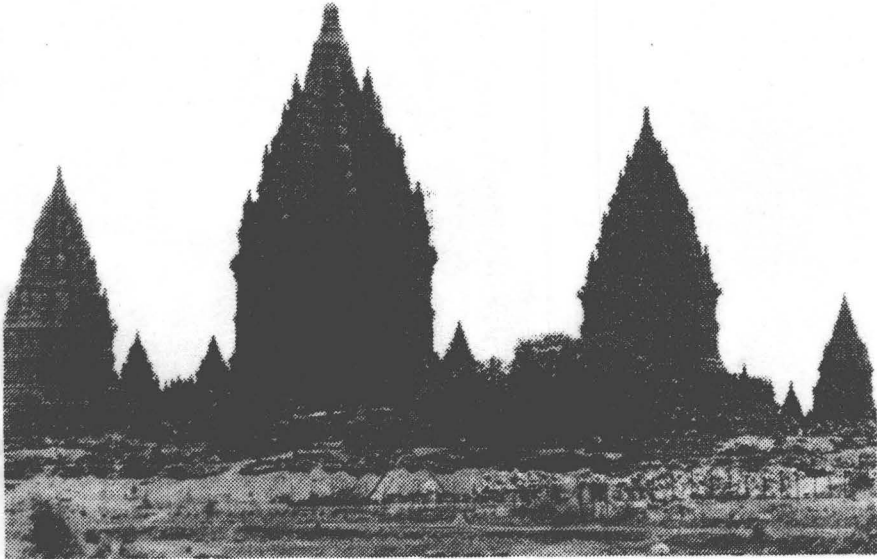
Gambar 1 Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat



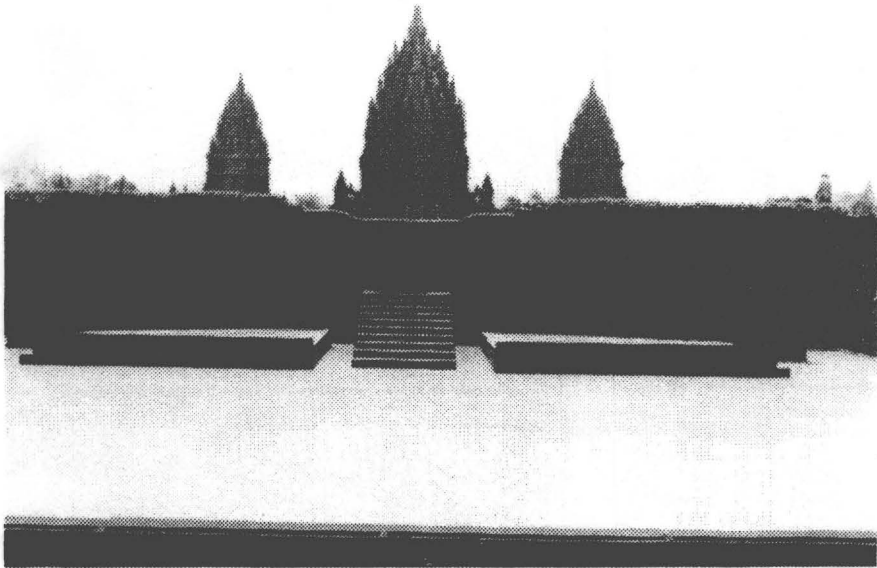
Gambar 2 Museum Sonobudaya



Gambar 3 Benteng Vredeburg



Gambar 4 Komplek Candi Loro Jonggrang di Prambanan, Sleman.



**Gambar 5 Panggung Terbuka "Lara Jonggrang" di Prambanan
untuk pertunjukan Sendratari Ramayana**



Gambar 6 "Udhig-udhig" yang dilakukan Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam upacara Sekaten di Yogyakarta



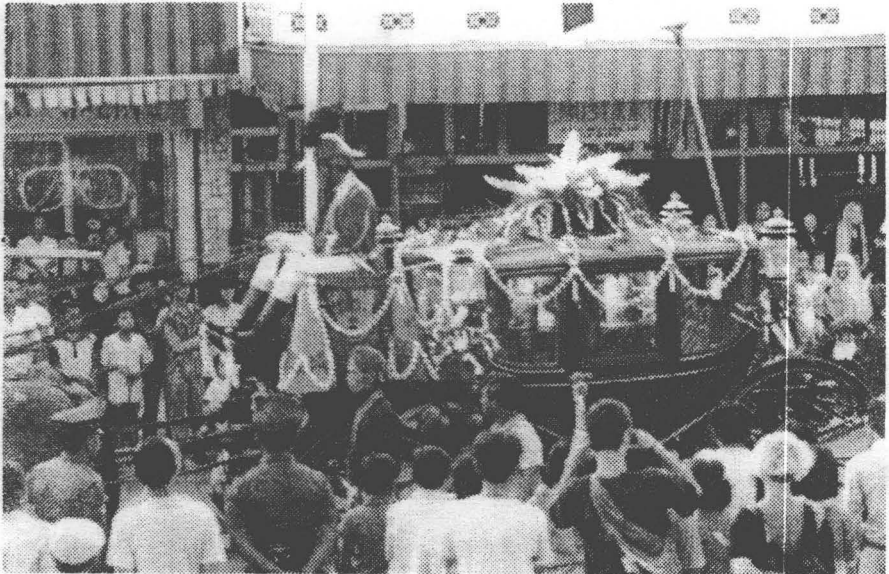
Gambar 7 Prosesi upacara garebeg yang diselenggarakan kraton Yogyakarta, gunung lanang (depan) gunung wadon (belakang).



Gambar 8 Menghantar hajad dalem untuk Kadipaten Paku Alaman.



Gambar 9 Upacara siraman pusaka "Kereta Titihan Dalem" —
di Rotowijayan, Kraton, Yogyakarta



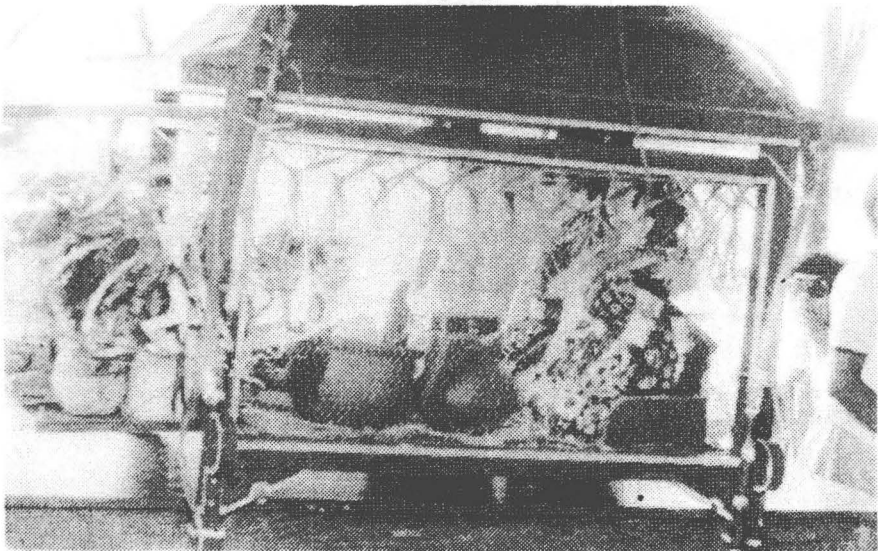
Gambar 10 Festival Kereta Kraton dan empat kerajaan
Kasultanan Yogyakarta, Kasunanan Solo,
Dadipaten P.A, Kadipaten Mangkunegaran



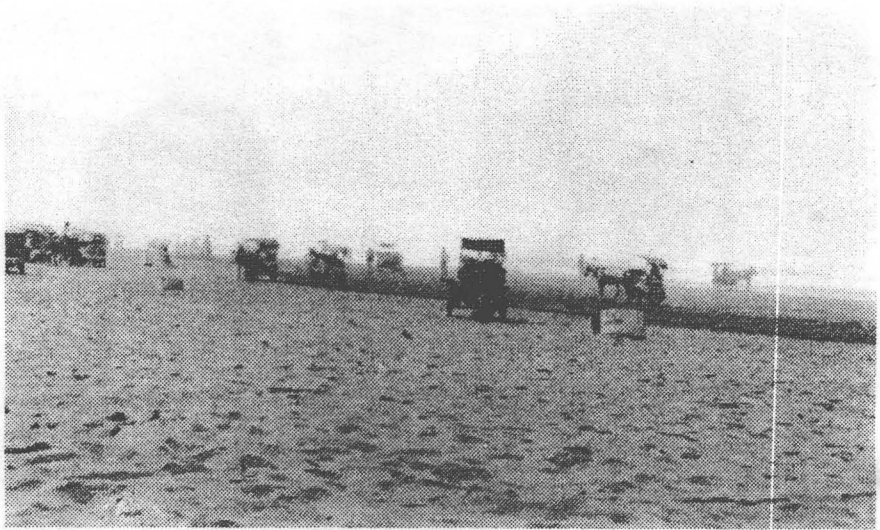
Gambar 11 Raja Rahwana dan Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana
di Dalem Kepatihan Yogyakarta.



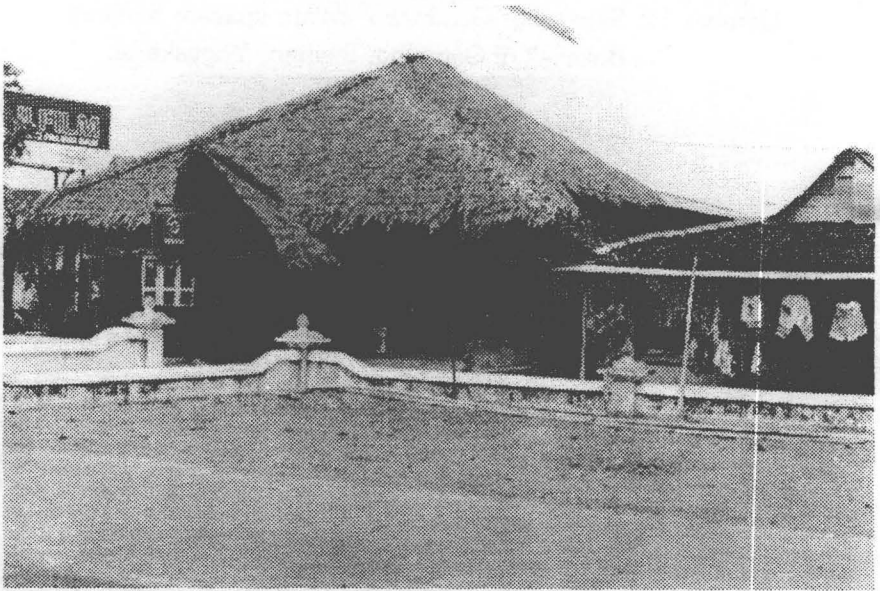
Gambar 12 Sepasang "Gendruwo" dalam upacara Saparan Bekakak di Gamping, Sleman, Yogyakarta.



Gambar 13 Boneka sepasang penganten yang akan dikorbankan dalam upacara Saparan Bekakak di Gamping, Sleman, Yogyakarta



Gambar 14 Objek wisata alam Pantai Parangtritis dan .bendi wisatanya



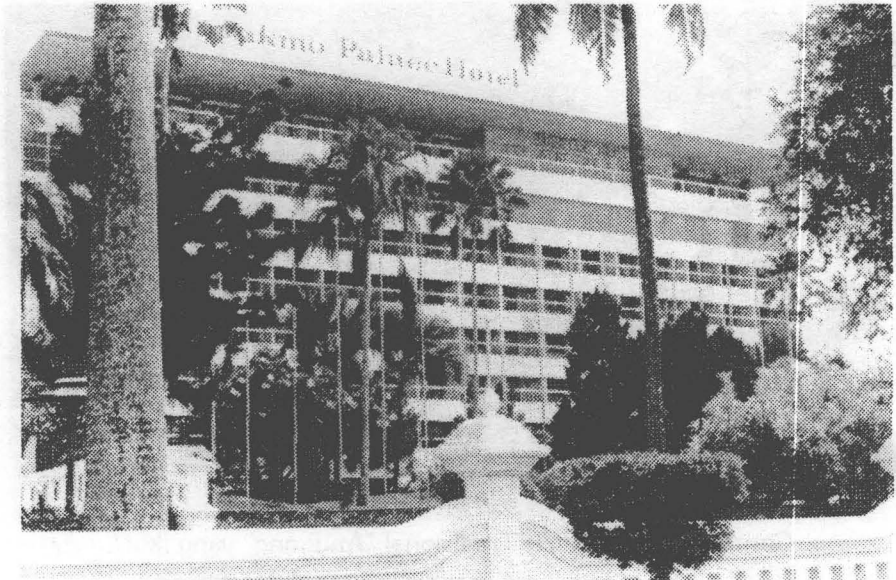
Gambar 15 Salah satu tempat penginapan di Pantai Parangtritis. —
Tampak di sebelahnya kios yang menyediakan pakaian santai.



Gambar 16 Angkutan Tradisional "Andhong" yang ikut mendukung kepariwisataan di Yogyakarta



Gambar 17 Becak yang termasuk angkutan tradisional, sedang menunggu wisatawan di halaman parkir Hotel Abarukma Palace.



Gambar 18 Ambarukma Palace, salah satu hotel
berbintang empat di Yogyakarta



Gambar 19 Komplek penginapan kelas "Melati" atau
guest-house di Prawirotaman

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Dahron Saleh SH
Umur : 43 tahun
Tempat tinggal : Jalan Prawirotaman 71 B
Pendidikan : Perguruan Tinggi
Pekerjaan : Pegawai Negeri
2. Nama : Drs. R. Soedjanto Kardowerdaja
Umur : 60 tahun
Tempat tinggal : Jalan Sisingamangaraja 70
Pendidikan : Perguruan Tinggi
Pekerjaan : Pensiunan Anggota Legislatif
3. Nama : Budi Haryono
Umur : 36 tahun
Tempat tinggal : Klurak Baru RT I/RW 4
Pendidikan : Sarjana IKIP
Pekerjaan : Guru STM Muhammadiyah
4. Nama : Wartijan
Umur : 54 tahun
Tempat tinggal : Jalan Prawirotaman MG. III/641
Pendidikan : BI Jurusan Bahasa Inggris
Pekerjaan : Guru
5. Nama : Darman
Umur : 54 tahun
Tempat tinggal : Jalan Prawirotaman 48
Pendidikan : PGSLP
Pekerjaan : Guru SMP 3

6. Nama : Evan Yunanto
 Umur : 25 tahun
 Tempat tinggal : Jalan Prawirotaman MG. 3/637
 Pendidikan : Mahasiswa
 Pekerjaan : Wiraswasta/Guide
7. Nama : Poniman Brotowiyono
 Umur : 37 tahun
 Tempat tinggal : Klurak Baru RT I/RW 4
 Pendidikan : SPG
 Pekerjaan : Guru SD Kalasan IV
8. Nama : Subandi
 Umur : 56 tahun
 Tempat tinggal : Jalan Prawirotaman MG. 3/71
 Pendidikan : SMTA
 Pekerjaan : Wiraswasta
9. Nama : Hardjowasito
 Umur : 71 tahun
 Tempat tinggal : Parangtritis
 Pendidikan : Kasultanan/SLTP
 Pekerjaan : Juru Kunci Parangkusumo
10. Nama : R. Ng. Suraksomerta
 Umur : 50 tahun
 Tempat tinggal : Parangtritis
 Pendidikan : Sekolah Rakyat/SD
 Pekerjaan : Tani/Abdi Dalem
11. Nama : Sis Anom
 Umur : 36 tahun
 Tempat tinggal : Parangtritis
 Pendidikan : STM
 Pekerjaan : Pengusaha Warung Makan

12. Nama : Suwarno
Umur : 37 tahun
Tempat tinggal : Parangtritis
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Guru SD
13. Nama : Suherman
Umur : 31 tahun
Tempat tinggal : Klurak Baru RT IV/RW 02
Pendidikan : SMTA
Pekerjaan : Pegawai Negeri
14. Nama : Sehsumedi
Umur : 34 tahun
Tempat tinggal : Klurak Baru, Prambanan
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Kayawan STM Muhammadiyah
15. Nama : Hardjowasito
Umur : 71 tahun
Tempat tinggal : Grogol, Prangtritis
Pendidikan : -
Pekerjaan : -
16. Nama : M. Nahrowi
Umur : 51 tahun
Tempat tinggal : Klurak Baru, Prambanan
Pendidikan : Sekolah Rakyat/SD
Pekerjaan : Kepala Dusun
17. Nama : Suhardjo
Umur : 50 tahun
Tempat tinggal : RT 4, RW 23 Parangtritis
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Wiraswasta

18. Nama : Edi Siswanto
 Umur : 38 tahun
 Tempat tinggal : Brontokusuman, MG 3/261
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Karyawan Kirana Guest House
19. Nama : RP. Soerakselono
 Umur : 74 tahun
 Tempat tinggal : Parangtritis
 Pendidikan : Sekolah Angka 2
 Pekerjaan : Petani/Abdi Dalem
20. Nama : Budi Maryoto
 Umur : 41 tahun
 Tempat tinggal : Parangkusumo, Parangtritis
 Pendidikan : Tamat Sekolah Dasar
 Pekerjaan : Petani/Tukang Batu

003374.1



Kebu

B1.2